

Indonesia
2022

PROSIDING

Konferensi Mennonite Dunia (MWC)
Temu Raya ke-17

bersama sama **mengikuti Yesus melintas batas**
sesarengan **ngetut wuri Gusti Yesus nratas wewates**
following Jesus together across barriers
seguir a Jesús juntos, superando las barreras
suivre Jésus ensemble à travers les frontières

Prosiding

Konferensi Mennonite Dunia (MWC) Temu Raya ke-17

Jawa Tengah, Indonesia
05-10 Juli 2022

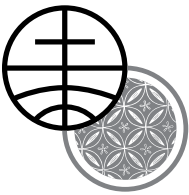
Kumpulan pidato
dan ucapan salam
dalam Temu Raya di
Indonesia tahun 2022



**Mennonite
World Conference**
A Community of Anabaptist
related Churches

**Congreso
Mundial Menonita**
Una Comunidad de
Iglesias Anabautistas

**Conférence
Mennonite Mondiale**
Une Communauté
d'Eglises Anabaptistes



Indonesia 2022

Hak Cipta ©2023
Konferensi Mennonite Dunia (MWC)

Desain sampul oleh Irma Sulistyorini
Desain buku oleh Sulistyorini
Diedit oleh Karla Braun
Penerjemah: Sylvie Guedin Koehn (Perancis),
Marisa Miller (Spanyol), Ary Rusdianto (Indonesia)

MWC
Sekretariat Umum
50 Kent Avenue, Suite 206
Kitchener, ON N2G 3R1
Canada
T: +1 (519) 571-0060
Liesa Unger, Kepala Acara Internasional

Daftar Isi

Kata Pengantar

César García	4
Liesa Unger	6

Temu Raya

05 Juli Selasa

Selamat Datang Paulus Widjaja	10
Salam Dari Gereja Tuan Rumah GITJ, GKMI, JKI	13
Sambutan Presiden J. Nelson Kraybill	15
Pembicara di Acara Petang Hari Timothy J. Geddert	16
Tuan Rumah STT Sangkakala	19

06 Juli Rabu

Pembicara di Acara Pagi Hari	
Komisi Iman & Kehidupan Anne-Cathy Graber	21
Komite YABs Larissa Swartz	23
Pembicara di Acara Petang Hari Salomé Haldemann	25
Tuan Rumah Jepara (GITJ)	28

07 Juli Kamis

Pembicara di Acara Pagi Hari	
Komisi Perdamaian Adriana Belinda Rodriguez Velasquez	30
Komite YABs Ebenezer Mondez	32
Pembicara di Acara Petang Hari Jeremiah Choi	34
Liturgi Perjamuan Kudus	36
Tuan Rumah Surakarta/Solo (GKMI)	38

08 Juli Jumat

Pembicara di Acara Pagi Hari	
Komisi Misi José Rutilio Rivas Dominguez	40
Komite YABs Oscar Suárez	42
Pembicara di Acara Petang Hari Cindy Alpizar	44
Peralihan ke presidenan Maria (Miekje) Spoelder	46
Tuan Rumah Margokerto (GITJ)	47

09 Juli Sabtu

Pembicara di Acara Pagi Hari

Komisi Diakonia Patrick J. Obonde	49
Jürg Bräker	52
Tigist Tesfaye	54
Komite YABs Makadunyiswe Doublejoy Ngulube	56

Pembicara di Acara Petang Hari

Barbara Nkala	58
Tuan Rumah Ungaran (JKI)	60

10 Juli Minggu

Pembicara di Acara Pagi Hari

Nindyo Sasangko	62
Pembaruan 2022 John Roth, Christen Kong	65
Kata Penutup César García, Henk Stenvers	67
Tuan Rumah Holy Stadium (JKI), Semarang	69

Pertemuan Terpencar	70
---------------------	----

Salam ekumenis	78
----------------	----

Lampiran

Salam dari tuan rumah negara	95
Tim upacara pembukaan	97
Presenter tambahan	98
Panggung Dusun Gerejawi Global	101
Program Remaja & Program Anak-anak	102
Workshop	103
Global Youth Summit	105
Pertemuan-pertemuan MWC Lainnya	106
Update Keuangan Indonesia 2022	107
Statistik kehadiran	108
Personel	110
Ucapan Terima Kasih & Foto	112

Kata pengantar

Bersama-sama mengikuti Yesus melintas batas



César García

Sekretaris Umum,
Konferensi Mennonite
Dunia (MWC)

Temu Raya Konferensi Mennonite Dunia (MWC) mirip dengan pertemuan ibadah di hari Minggu di jemaat gereja lokal.

Melalui liturgi, kita mendeklarasikan kedaulatan Kristus di gereja global kita, menentang nasionalisme sempit, rasisme, dan ideologi palsu lainnya yang menuntut ketaatan dan pengingrigan kita.

Melalui pengajaran, lokakarya dan khotbah, kita menegaskan akan identitas Anabaptis kita dan memberi ruang pembangunan karakter di gereja-gereja kita dengan memaparkan kepada mereka akan perspektif dan penekanan alkitabiah yang berbeda, yang dibentuk oleh konteks berbagai budaya yang berbeda.

Melalui kegiatan informal, kita menghargai pentingnya setiap individu dan komunitas mereka, berbagi berkat yang kita terima dan saling membangun lewat hubungan baru yang ada.

Melalui momen-momen doa, kita mendukung mereka yang menghadapi penganiayaan, kekerasan, kemiskinan, dan bencana alam.

Kita menemukan bahwa kita tidak sendirian, bahwa kita adalah organisme yang hidup dan kita adalah bagian dari tubuh Kristus.

Hal-hal tersebut hanyalah beberapa alasan mengapa Temu Raya MWC telah menjadi bagian penting dari komunitas global kita selama beberapa dekade. Pada tahun 2022, kita merayakan Temu Raya kedua di Asia dan yang ke-17 sejak dimulainya Temu Raya MWC pada tahun 1925.

Ketika kami mulai merencanakan Temu Raya ke-17, kami tidak pernah membayangkan besarnya tantangan yang harus kami lewati. Temu Raya Indonesia 2022 akan tercatat dalam sejarah sebagai salah satu peristiwa paling kompleks dan menantang yang pernah kami selenggarakan. Selain perbedaan budaya, kelas sosial dan perspektif teologis, beberapa hambatan yang harus kami atasi antara lain sebagai berikut:

- Keuangan: Pemindahan acara dari tahun 2021 ke 2022 karena pandemi mengakibatkan pembengkakan biaya yang besar.
- Kesehatan: Sejumlah besar orang harus dikarantina – termasuk saya sendiri – karena COVID-19 dan virus lainnya. Hal tersebut menghalangi partisipasi banyak peserta untuk ikut dalam acara secara utuh.

- **Teknologi:** Temu Raya ini adalah Temu Raya resmi yang dilakukan secara hibrida untuk pertama kalinya, banyak kegiatan direncanakan untuk menggunakan partisipasi online. Namun, adanya masalah teknis telah menghambat pelaksanaan siaran langsung dan terganggunya penerjemahan secara simultan di lokasi acara, meskipun sebelumnya telah dilakukan banyak percobaan dan telah dipastikan oleh para ahli bahwa teknologi tidak akan gagal.

Panitia Temu Raya telah mempersiapkan diri selama tujuh tahun untuk mensukseskan acara tersebut. Evaluasi yang kami terima setelah pelaksanaan Temu Raya dan pengalaman para peserta menggambarkan tingkat keberhasilan acara ini. Namun, sebagai gereja, perlu diingat bahwa kita dipanggil untuk mengadakan acara yang memiliki manfaat lebih disbanding hanya sekedar penyelenggaraan acara yang sukses.

Dalam arti, dari buah yang dihasilkan itulah kita bisa menghargai nilai dari Temu Raya di Indonesia.

Bersyukur walaupun dengan adanya berbagai batasan dan hambatan yang ada, murid-murid Kristus dari berbagai negara belajar untuk melatih kesabaran satu sama lain. Orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda dikumpulkan untuk bekerja dalam kesatuan dan membawa kebaikan bagi mereka yang

sakit dan membutuhkan dukungan. Kasih dan kepedulian terhadap orang lain tampak nyata dalam banyak hal yang terjadi. Kesalahpahaman dan konflik yang tak terduga membuat kami mempraktikkan pelayanan rekonsiliasi di tengah-tengah kami. Kami menemukan kembali betapa rentannya kami dan pentingnya mengakui kesalahan yang dilakukan. Kami memahami betapa pentingnya memohon dan menerima pengampunan dengan rendah hati.

Alhasil, Temu Raya pada tahun 2022 telah memperdalam hubungan antar budaya dari banyak anggota gereja kita dan memfasilitasi persatuan di tengah keragaman. Harus diakui, Temu Raya ke-17 ini mungkin bukan yang paling sukses dalam parameter manusia dalam mengukur kualitas suatu acara. Namun, Temu Raya ini telah menjadi salah satu acara yang paling berbuah untuk terus tumbuh dalam panggilan kita untuk menjadi persekutuan global dalam tradisi Anabaptis.

Minggu Perdamain, 2022

César García

Canada

Sekretaris Umum, MWC



Pengantar

Persekutuan dunia dalam wadah panitia perencanaan



Liesa Unger

Kepala Acara
Internasional
Konferensi
Mennonite
Dunia (MWC)

Apa yang membuat proses perencanaan Temu Raya MWC begitu istimewa?

Jika Anda bertanya hal tersebut kepada saya, maka Anda akan mendapatkan jawaban ini: Adalah suatu pengalaman tersendiri ketika sebuah tim yang terdiri dari hampir 30 orang dari 10 negara berbeda bekerja bersama untuk menyusun sebuah acara bagi orang-orang dari seluruh dunia.

Perencanaan Temu Raya di Indonesia ini dimulai pada November 2016, yaitu dimulai dengan pertemuan antara para pimpinan eksekutif dari tiga sinode Anabaptis yang ada di Indonesia dengan para pimpinan MWC. Kemudian, selangkah demi selangkah, tim perencana/panitia semakin bertambah dengan orang-orang baru yang bergabung di bidang logistik, komunikasi, pendaftaran, interpretasi dan penerjemahan, koordinator sukarelawan, dan perencanaan program.

Tema Temu Raya MWC dipilih sesuai dengan kesepakatan antara staf MWC dan Komite Penasihat Nasional di Indonesia, yaitu: Bersama-sama mengikuti Yesus melintas batas.

Tema ini rasanya seirama dengan proses persiapan itu sendiri. Hambatan pertama terjadi dalam pribadi saya, dimana saya diagnosis memiliki kanker pada tahun 2019, yang berarti bahwa pekerjaan perencanaan yang menjadi tanggung jawab saya harus dihentikan selama beberapa bulan. Namun, pada selang waktu tersebut kami tetap dapat membentuk tim kepanitiaan dan bertemu di Indonesia pada November 2019. Bersama-sama, kami menghabiskan waktu selama seminggu secara intensif untuk melihat seluruh aspek program dan memilih subtema hari per hari. Perencanaan lebih lanjut dilakukan dari rumah masing-masing dan secara online.

Pada awal 2020, para koordinator bidang di kepanitiaan bertemu untuk menyiapkan banyak hal, mulai dari ruangan yang akan dipakai, hotel, tur, Pertemuan Terpencar, tempat tinggal untuk para staf internasional, dan logistik pendaftaran.

Sesaat sebelum kami berangkat untuk kembali pulang ke negara kami masing-masing, kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan terjadi di Indonesia. Kemudian Indonesia menutup perbatasannya. Proses perencanaan di semua aspek akhirnya dilanjutkan dari rumah masing-masing dari berbagai benua melalui Zoom. Tak lama kemudian kami dihadapkan pada pertanyaan: mungkinkah Temu Raya MWC dapat berlangsung pada tahun 2021?

Pada Agustus 2020 jawaban akan pertanyaan ini menjadi jelas: yaitu tidak memungkinkan untuk mengadakan acara pada tahun 2021. Dalam diskusi yang dilakukan bersama dengan Komite Eksekutif, kami memutuskan untuk menunda Temu Raya selama satu tahun menjadi tahun 2022 dan pada saat yang sama diputuskan juga untuk memungkinkan partisipasi secara online.

Keputusan untuk menunda satu tahun ternyata merupakan keputusan yang tepat. Hal ini dikarenakan Indonesia dilanda COVID-19 varian Delta pada Juni dan Juli 2021. Tidak ada komunitas – dan hampir tidak ada keluarga – atau orang yang tidak terdampak. Ada ribuan kematian di seluruh negeri.

Sementara itu, untuk bisa masuk ke Indonesia baru dimungkinkan setelah November 2021. Jadi, semua perencanaan dilakukan di rumah masing-masing staf di berbagai negara dan kami tetap bertemu secara rutin melalui online untuk melakukan rapat bersama sebagai satu tim.

Saya teringat hal khusus di salah satu pertemuan tim. Yaitu kami mengesampingkan masalah perencanaan dan kami malah bertukar pikiran tentang apa yang membuat kami stres dan apa yang kami bersuka cita. Ketegangan karena pandemi telah memberikan dampak yang menghancurkan di banyak tempat. Ada rasa kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai. Tetapi sukacita juga nampak terlihat, yaitu sukacita saat mendengar tentang kemungkinan untuk berkumpul bersama. Beberapa staf yang pernah mengikuti Temu Raya sebelumnya, mereka berbagi bagaimana pengalaman dalam keikutsertaan di Temu Raya mampu mengubah hidup mereka, inilah yang mereka harapkan akan dimiliki orang lain juga.

Perencanaan kami membutuhkan banyak langkah menuju ke banyak hal yang kadang tidak kami ketahui. Sementara saat itu masuknya orang asing ke Indonesia belum memungkinkan, kami menyewa dua tempat untuk para staf dengan harapan kami akan segera dapat bertemu secara langsung. Anggota staf dari Indonesia yang pertamanya menempati rumah tersebut.

Pada November 2021, saya bisa masuk ke Indonesia dengan visa bisnis khusus dan harus mengalami lima hari dikarantina. Dua bulan berikutnya tidak hanya pohon mangga yang ada di depan kantor kami yang berbuah, tetapi juga staf dari India, Filipina, Ethiopia, Uganda dan Burkina Faso diizinkan untuk masuk ke Indonesia.

Satu per satu, orang-orang bisa datang masuk ke Indonesia, meskipun melintasi perbatasan di imigrasi adalah batasan yang nyata bagi sebagian orang. Natacha dari Burkina Faso (peserta program YAMEN) ditahan

di kantor pemeriksaan paspor tanpa makanan, minuman atau kesempatan untuk tidur. Saya bertanya bagaimana dia bisa melewatinya. Jawaban Natacha adalah: Saya berdoa dan berkata kepada Tuhan: Ini masalahMu sekarang.

Kemudian, kami mengulangi doa ini berkali-kali ketika kami menemukan diri kami dalam situasi yang kritis.

Bekerja bersama secara langsung secara on-site tidak hanya dapat mempercepat pekerjaan (kami tidak harus mempertimbangkan zona waktu yang berbeda dalam koneksi Zoom), tetapi juga ada faktor yang menyenangkan dan pengalaman yang luar biasa. Sebagai tim yang bertemu secara langsung, kami bergiliran memasak dan makan bersama saat makan siang, sehingga kami semakin mengenal satu sama lain. Percakapan mulai dari resep memasak hingga pertanyaan tentang iman hingga budaya dan politik.

Dan jika Temu Raya tidak terjadi, kami tidak memiliki pengalaman tersebut.

Saya sekarang tahu bahwa makanan Filipina yang baik harus memiliki setidaknya tiga bahan yang rasanya asam. Saya telah menemukan bahwa budaya yang "mencerahkan" saya dapat menjelaskan banyak hal secara berbeda dari budaya yang percaya akan dunia roh. Penting untuk mendengar bagaimana kaum muda memahami pengaruh negatif pemerintahan kolonial terhadap budaya dan kehidupan mereka. Lagi dan lagi, percakapan berakhir dengan pencarian di internet: dari mana cabai berasal, dari mana asalnya mangga, bagaimana dengan buncis?

Sebuah komunitas intensif telah berkembang, banyak yang telah dipersiapkan, namun kami masih tidak tahu apakah Temu Raya dapat berlangsung atau tidak, karena aturan tentang karantina dan persyaratan lain membuat perencanaan menjadi sulit dan mahal.

Karena kebijakan tentang vaksinasi yang baik di Indonesia sehingga angka kasus semakin menurun, pembatasan untuk masuk Indonesia mulai dilonggarkan pada awal Februari. Dengan bekerja sama antara MWC dan sinode gereja-gereja di Indonesia, maka pada pertengahan Februari diputuskan untuk mengadakan Temu Raya secara *hybrid*, yaitu, baik secara langsung di tempat (on-site) dan secara online, tetapi dengan lingkup yang lebih kecil.

Pada pertengahan Februari 2022, muncul masalah bagaimana menyesuaikan tempat berlangsungnya acara dengan jumlah yang lebih rendah. Pada saat yang sama, penting juga untuk diingat bahwa pandemi belum berakhir dan wabah dapat terjadi lagi kapan saja. Dalam dua minggu, tim menyusun konsep baru yang berkaitan dengan logistik dengan menyiapkan lima tempat untuk acara pleno dan

dua tempat untuk acara di sore hari sehingga kami memiliki fleksibilitas yang cukup jika terjadi wabah COVID-19 selama Temu Raya.

Pada pertengahan April 2022, kebijakan karantina dicabut dan Komite Eksekutif memutuskan untuk mengizinkan pertemuan para delegasi dan Komisi MWC dapat berlangsung. Ini berarti lebih banyak persiapan dokumen perjalanan dan logistik untuk 100 orang peserta pada awal Mei.

Dalam kehidupan kami bersama dan dalam proses perencanaan acara, penting bagi kami untuk peduli pada ciptaan. Hal ini kami tunjukkan dengan tidak hanya memisahkan sampah di rumah, tetapi juga mengumpulkan kompos. Namun, tantangannya adalah menemukan tempat yang cocok yang dapat menampung barang-barang daur ulang tersebut. Barang-barang daur ulang tersebut dikirim dalam paket terpisah, paket itu dibawa ke berbagai tempat dengan menggunakan sepeda motor. Kompos misalnya, diambil oleh tukang kebun kompleks perumahan kami untuk menyuburkan pohon mangga. Komitmen terbesar untuk upaya ini datang dari Lorenzo, seorang anggota staf dari Indonesia.

Dalam skala yang lebih besar, kami mencoba bekerja tanpa menggunakan plastik dan juga tanpa kertas jika memungkinkan. Beberapa hal membutuhkan ide-ide kreatif. Botol minum yang dapat digunakan berulang kali memang tidak murah. Apa yang bisa kami tawarkan kepada peserta harian sehingga mereka tidak membutuhkan botol plastik untuk air minum? Idenya datang dari Ebenezer dari Filipina: ayo gunakan cangkir yang terbuat dari bambu. Secepatnya kami beraksi. Kami menemukan dua tukang kayu yang bisa membuat cangkir bambu yang kami perlukan, yang kemudian kami bagikan kepada para peserta.

Selain batasan terkait pandemi, masih banyak batasan lain yang harus diatasi, misalnya masalah dengan kantor imigrasi yang terus berlanjut; ada banjir (kantor kami kurang lebih 500m dari pantai Laut Jawa); pemadaman listrik; dan beberapa hal tak terduga lainnya.



Batasan budaya juga turut berperan. Penghuni rumah kami terdiri dari delapan negara yang berbeda, selalu ada percakapan menarik dan pengalaman belajar tentang perbedaan budaya tersebut.

Pada awal Juni 2022, staf Temu Raya lainnya mulai tiba dari India, Kanada, AS, Jerman, dan Kolombia. Mereka bergabung dengan paduan suara internasional yang terdiri dari 10 orang dari 5 benua yang juga mulai melaksanakan latihan bersama. Akhirnya, Temu Raya global MWC bisa dilaksanakan.

Tantangan tetap ada: beberapa peserta dinyatakan positif COVID-19; ada masalah dengan internet; kehilangan bagasi oleh maskapai penerbangan; dan masih banyak lagi.

Dengan segala perbedaan budaya, sangatlah menyenangkan dapat melihat seluruh tim bekerja sama untuk membuat Temu Raya MWC menjadi pengalaman yang menginspirasi bagi banyak orang, dan setiap orang turun tangan ketika bantuan dibutuhkan.

Dengan adanya segala tekanan, tim ini tetap dapat bersukaria saat menyanyikan lagu Ethiopia – Geta Geta, naik ke panggung dan menari dan menikmati momen yang telah kami persiapkan sejak lama.

Liesa Unger

Jerman

Liesa Unger, Kepala Acara Internasional MWC

05 Juli 2022
Selasa

Temu Raya

**Bersama-Sama mengikuti
Yesus melintas batas**



Ucapan Selamat Datang dari Komite Penasihat Nasional



Paulus S. Widjaja

Ketua Komite
Penasehat
Nasional

Selamat datang di Indonesia, saudara-saudariku terkasih. Baik Anda yang berasal dari luar negeri ataupun dari Indonesia, saya sangat senang melihat Anda semua di tempat ini. Saya juga senang karena saya tahu bahwa ada jauh lebih banyak lagi yang berpartisipasi dalam acara ini dari seluruh dunia melalui internet.

Penyelenggaraan acara ini dimulai di salah satu meja makan siang saat Temu Raya MWC ke-15 di Asuncion, Paraguay, tahun 2009. Saat beberapa delegasi dan peserta dari Indonesia sedang menikmati makan siang bersama, kami mulai bertanya-tanya apakah kami juga bisa menjadi tuan rumah untuk Temu Raya MWC. Segera setelah kami kembali ke Indonesia, para pemimpin dari tiga sinode Mennonite di Indonesia sepakat untuk bertemu bersama untuk memikirkan kemungkinan lebih jauh untuk menjadi tuan rumah Temu Raya MWC. Kami kemudian menyerahkan surat undangan resmi kepada Dewan Eksekutif MWC yang saat itu mereka sedang bertemu di Ethiopia pada tahun 2010. Kami sangat ingin keluarga MWC dapat datang mengunjungi kami di Indonesia. Dan puji Tuhan bahwa selama pertemuan Dewan Umum (*General Council*) di Harrisburg, Pennsylvania, AS, pada tahun 2015, undangan kami resmi diterima.

Kami bergegas untuk mulai mempersiapkan segalanya. Tapi kemudian COVID-19 melanda. Dan saya harus mengakui bahwa ada saat ketika saya ragu bahwa Temu Raya MWC dapat terselenggara. Namun, malam ini kita berkumpul bersama di Sekolah Teologi Sangkakala di Jawa Tengah, Indonesia, untuk memulai perjalanan kita bersama. Kita semua bersukacita bahwa kita dapat berkumpul bersama meskipun harus menerapkan tindakan pencegahan penyebaran virus yang masih diberlakukan. Kita mungkin tidak bisa saling berpelukan, atau berbicara dengan bebas satu sama lain tanpa masker, atau bahkan berjabat tangan satu dengan yang lainnya.

Kenyataan bahwa bila acara ini dapat terwujud adalah karena Allah, yang kita kenal di dalam Yesus Kristus sangat bermurah hati kepada kita. Dan tentu saja, hal itu juga karena banyak orang baik telah bekerja sama dengan sangat keras untuk mewujudkan terselenggaranya acara ini.

Temu Raya MWC ke-17 ini juga menandai cara baru dalam melakukan Temu Raya dimana

kita dapat belajar, beribadah dan bersekutu dengan para peserta di lokasi-lokasi lain di Indonesia dan berkumpul secara online baik dengan kelompok dan keluarga di seluruh dunia.

Setelah Yesus bangkit dari kematianNya, hal pertama yang Ia katakan kepada murid-murid-Nya menurut Injil Matius adalah, “Jangan takut” (Matius 28:10).

Sampai batas tertentu, kita juga telah melewati kematian. Setelah lebih dari dua tahun dalam bayang-bayang kematian – kesedihan dan ketakutan dan perasaan kehilangan kendali – karena pandemi global COVID-19 ini, kita mulai lagi membuka pintu kita ke dunia dan berkumpul bersama di Temu Raya ini.

Maka kita akan memulai pertemuan ini dengan pesan yang sama yang Yesus berikan kepada murid-muridnya, “Jangan takut.”

Ketakutan adalah musuh terbesar dari semuanya. Di komunitas kita di seluruh dunia:

- Kita takut kehilangan anggota gereja kita, oleh karena itu kita membentuk kembali gereja kita menjadi pusat hiburan daripada komunitas pemuridan;
- Kita takut menjadi miskin, oleh karena itu kita mengeksploitasi dunia untuk memenuhi keserakahan kita;
- Kita takut menjadi minoritas di tengah masyarakat, oleh karena itu kita menolak menerima orang asing dan orang yang tidak kita kenal yang walaupun dalam kondisi yang membutuhkan yang datang ke negara kita;
- Kita takut mati, oleh karena itu kita mengangkat senjata dan alat kekerasan lainnya di tangan kita agar kita dapat membinasakan mereka yang kita anggap sebagai ancaman bagi kita;
- Kita takut kehilangan kekuasaan dan kontrol atas orang lain, oleh karena itu kita mengucilkan mereka yang berbeda etnis, agama, status sosial dan bahkan mereka yang memiliki orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda.

Kita perlu mengingatkan diri kita lagi di sini apa yang Yesus katakan kepada kita dua ribu tahun yang lalu, “Jangan takut.”

Kita saat ini merayakan persekutuan kita seminggu ini dengan tema, Bersama-sama Mengikuti Yesus Melintasi Batas.

Ada satu baris dalam puisi yang berjudul “*Mending Wall*” yang ditulis oleh penyair Amerika Robert Frost yang mengatakan, “Pagar yang baik menjadikan tetangga yang baik.”

Pagar yang baik tampaknya membuat banyak hal dalam hidup kita menjadi jelas: wilayah saya, etnis saya, agama saya, dan bahkan identitas saya. Kita ingin mengandalkan pagar yang baik agar kita tetap aman dan terlindungi.

Tapi minggu ini kita akan berjalan dan belajar dan berbagi bersama untuk menantang kata bijak ini.

Sebagai anggota keluarga Anabaptis-Mennonite, kita harus berani mengatakan kepada dunia bahwa apa yang dikatakan oleh kata bijak ini telah terbukti sangat merusak. Pagar selalu memisahkan. Pagar membagi sehingga orang melawan satu sama lain, dan orang melawan dunia. Batasan ini, setua Tembok Besar di Cina, dan seperti tembok baru yang dibangun di perbatasan di Texas Selatan dan Arizona (AS), Polandia Timur, Betlehem, dan di Donbas yang diduduki secara ilegal (wilayah Ukraina), tetapi batasan ini juga ditemukan di hati dan hubungan kita sehari-hari.

Yesus datang ke dunia justru untuk meruntuhkan sekat-sekat penghalang ini. Bagi Yesus, hikmat yang benar tidak pernah “pagar yang baik menjadikan tetangga yang baik,” tetapi selalu “tetangga yang baik membuat pagar yang baik.”

Untuk tujuan itulah ketika Yesus menghancurkan segala jenis batasan dan penghalang yang memisahkan kita dari orang lain dan dunia, Yesus juga membangun diaklesia, bukan hanya eklesia, yaitu gereja terbuka yang melewati dan melintasi batas. (Adiprasetya 2018).

Sebagai anggota keluarga Anabaptis-Mennonite, kita telah belajar bahwa menerima orang lain adalah salah satu kebajikan utama yang kita semua pegang erat dan telah berusaha untuk dilatih sejak nenek moyang pertama Anabaptis kita di abad ke-16. Kita perlu menawarkan penerimaan akan orang lain tanpa syarat. Sebuah penerimaan kepada orang lain di mana tuan rumah dan tamu berdiri pada pijakan yang sama dan setara. Hanya ada satu aturan untuk semua, bahwa tuan rumah dan tamu setara. Tamu bahkan bisa berganti peran dan menjadi tuan rumah (Derrida 2000), seperti yang dilakukan Yesus kepada Zakheus. Dan saat percakapan berlanjut, peran tuan rumah dan tamu dapat dipertukarkan sehingga terjadi percakapan yang benar dan tulus, *konvivenz*, dapat terjadi di antara mereka (Yong 2008). Penerimaan akan orang lain seperti itulah yang akan memungkinkan kita untuk melintasi semua batasan, baik suku, agama, denominasi, kebangsaan, orientasi seksual dan identitas gender, dan sebagainya dan sebagainya. Tetapi untuk membuka tangan kita dan menawarkan penerimaan akan orang lain sehingga kita dapat merangkul orang lain dan dunia, kita harus rela untuk merendah dan membuka diri.

Kita sudah lama terbiasa tidak merangkul, dan mengesampingkan orang lain dan dunia, karena “kita” ingin merasa aman dan terlindungi

dari “mereka”. Terlalu banyak dari kita yang terlalu asyik dengan tembok besar di sekitar kita, di antara kita, dan di dalam diri kita, karena tembok itu sebenarnya melindungi “kita” dan menjauhkan ketakutan kita.

Namun waktunya telah tiba bagi kita untuk menelisik kembali keselamatan dan keamanan palsu semacam ini, karena jika kita terus melakukan apa yang kita lakukan, maka tidak ada seorang pun yang akan tinggal di gereja dan di dunia yang Tuhan telah ciptakan dalam kelimpahan ini.

Jika kita dapat belajar dari pandemi COVID-19, kita mengerti bahwa “tidak ada yang aman sampai semua orang aman.” Selama kita masih mengesampingkan orang lain dan dunia, kita tidak akan pernah tahu keselamatan dan keamanan yang sesungguhnya.

Jadi, saudara-saudari terkasih di dalam Kristus, marilah kita bergandengan tangan – dalam hati dan roh kita, bahkan jika tidak secara fisik – untuk bersama-sama mengikuti Yesus melintasi semua batas yang telah melindungi sebagian dari kita, tetapi tidak yang lain, melintasi tembok besar yang hanya membuat beberapa, dari kita aman dan terjaga.

Marilah kita merendah seperti Yesus yang dulu dan sekarang, sehingga kita dapat merangkul semua saudara kita dari seluruh dunia miliknya Tuhan dan bumi ini, tidak peduli betapa berbedanya mereka dari kita. Kita perlu belajar dari sebuah ekosistem, bahwa justru keragaman kita-lah yang membuat kita tetap utuh. Bahkan kita dibaptis dengan air, agar kita, manusia, dan bumi ini bisa saling merangkul dan menyatu, bukan saling menghancurkan. Tidakkah cukup untuk mengklaim kesatuan dalam keragaman.

Kita harus bisa melampaui itu yaitu untuk mengklaim keragaman untuk persatuan.

Saya tidak mengatakan bahwa kita harus merangkul satu sama lain secara sembarangan dan tidak kritis, tanpa penilaian sama sekali. Tetapi saya mengatakan bahwa penghakiman tidak boleh datang dari sebuah priori, dari sebelum kita berusaha belajar untuk bersama. Seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman hidup bersama di negara Indonesia yang beragam ini setiap hari, melintasi batasan bukan tentang “toleransi murahan”, yang membutuhkan sedikit usaha atau komitmen, tetapi tentang menciptakan ruang dan waktu untuk orang lain, tentang berpartisipasi dalam menerima orang lain.

Itulah cara yang Yesus telah tunjukkan. Dia memeluk kita, dan menciptakan ruang dan waktu bagi kita, sementara kita masih berdosa. Dan Yesus yang sama itu juga Dia yang sekarang memanggil kita, “Ikutlah Aku” (Matius 4:9). Jadi mari kita berjalan Bersama-sama Mengikuti Yesus Melintas Batas. *Berkah Dalem* (= Tuhan memberkati).

Kopeng, Salatiga – Indonesia, 5 Juli 2022

Paulus S. Widjaja

Ketua Komite Penasehat Nasional



Bibliografi

Adiprasetya, Joas. 2018. “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology.” *Ecclesiology* 14: 185–202. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

Derrida, Jacques. 2000. *Of Hospitality: Anne Dufourmantelle Invites Jacques Derrida to Respond*. Translated by Rachel Bowlby. *Cultural Memory in the Present*. Stanford: Stanford University Press.

Yong, Amos. 2008. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Faith Meets Faith. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Salam dari gereja tuan rumah



Teguh Prayoga

Ketua Sinode
GITJ



Agus Mayanto

Ketua Sinode
GKMI



David Meijanto

Wakil Ketua
Sinode JKI

Saat ini, ada tiga sinode Anabaptist-Mennonite di Indonesia, yaitu:

- Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ)
- Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI)
- Jemaat Kristen Indonesia (JKI)



GITJ

GITJ lahir karena adanya penginjilan yang dilakukan oleh para misionaris, yaitu: Pieter Jansz dan Pieter Anthony Jansz. Kami juga memiliki penginjil pribumi yang bernama Tunggul Wulung.

GITJ adalah Gereja Mennonite yang pertama di Indonesia, yang awalnya berjumlah 12 anggota gereja, tetapi kini kami memiliki 120 gereja dengan 45.000 jiwa sebagai anggota kami.

Sebagai perwakilan sinode GITJ, kepengurusan saya saat ini baru berumur 70 hari.

Kami adalah gereja dengan kepengurusan yang masih muda dan masih harus banyak belajar untuk bersinergi dengan gereja lain.

Doakan kami agar GITJ tetap teguh beriman dalam terang Roh Kudus untuk menjadi gereja yang kreatif, mampu menghadapi tantangan zaman ini, sehingga tanda kerajaan Allah akan nyata hadir di dunia ini.

Tolong doakan kami agar kami dapat terus membagikan Injil Kristus untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi kemuliaan Allah.

Selamat untuk kita semua. Bersama-sama, kita merayakan pengalaman ini hingga hari Minggu.

Semoga Sang Sahabat Sejati memberkati masing-masing kita.

Pdt. Teguh Prayoga



GKMI

Saya berdiri di sini sebagai perwakilan dari sinode GKMI, salah satu gereja Mennonite di Indonesia yang pada bulan Desember tahun 2022 ini akan berumur 102 tahun.

Roma 8:35-39 mengatakan: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Saya percaya Firman Tuhan tersebut digenapi hari ini.

Di tengah kesulitan, kita tidak dapat membayangkan bahwa kita akhirnya dapat berkumpul bersama sebagai komunitas iman, dan itulah yang terjadi hari ini.

Impian kita bersama hampir sirna, hal itu karena pandemi yang melanda ke seluruh dunia. Ketakutan dan kekhawatiran selalu ada di dekat kita. Kita merasa kesulitan untuk bersukacita karena trauma ada di mana-mana.

Saat ini, kita semua di sini dan saudara-saudari yang ada di luar sana; kita dihadapkan pada musuh yang sama yang membuat air mata kita terus berjatuh seakan harapan kita telah berakhir. Ingatan kita akan orang-orang terkasih yang telah meninggalkan kita dan adanya perang yang menghantam kita, seolah-olah luka kita tidak dapat disembuhkan. Fragmentasi sosial terjadi ketika dunia rindu untuk bersama mengatasi masalah.

Tetapi politik telah melakukan hal yang mungkin seolah-olah indah bagi gereja. Ada banyak masalah yang membuat kata cinta menghilang. Semuanya menjadi amnesia. Yaitu bagaimana kita bisa menerima orang lain dengan cinta dan apa adanya disaat kita terus mendengar permusuhan, pelecehan dan kekerasan?

Saudara-saudara, dunia sedang tidak baik-baik saja. Kita melarikan diri dari krisis multidimensi yang dihadapi oleh dunia. Di sini, Tuhan telah mengingatkan kita bahwa kedamaian harus dinyatakan.

Di negara dengan beragam suku, ras dan agama serta kepercayaan, dengan pemandangan indah dan budaya yang dijadikan oleh Tuhan untuk menjadi satu bangsa: saya ucapkan selamat datang di Indonesia.

Di negeri ini, kita akan mengukir sejarah kebersamaan dalam Kristus melintasi batasan dan melintasi segala perbedaan.

Kami dengan senang hati menyambut Anda semua dari komunitas Mennonite global.

Kita berkumpul bukan hanya untuk bertemu saja tetapi juga dalam kesatuan kita berseru agar kemungkinan akan hal-hal baik dapat datang lagi ke dunia ini dan perdamaian menjadi kenyataan, sehingga Tuhan dimuliakan.

Pada akhirnya, kami senang atas kehadiran Anda. Nikmati warna-warni bangsa kami. Bawalah pulang ke rumah Anda, semoga Anda memiliki kesan yang indah tentang kami.

Soli deo gloria. Haleluya.

Pdt. Agus Wahyuning Mayanto



JKI

Shalom, saudara-saudara yang ada dalam kasih Kristus.

Saya adalah perwakilan dari sinode JKI, anggota gereja Mennonite yang termuda.

Saya mengucapkan selamat datang kepada semua peserta Temu Raya MWC hari ini. Yang merupakan suatu anugerah yang besar dari Tuhan kita bahwa kita dapat merayakan Temu Raya di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah.

Kita menghadapi perubahan yang begitu cepat dan memasuki era “*new normal*”. Ada hal-hal yang dapat kita lakukan dengan bebas dimasa lampau, tetapi saat ini kita tidak dapat melakukannya dengan bebas lagi seperti sebelumnya.

Tetapi Tuhan membiarkan hal ini terjadi untuk menyadarkan kita bahwa sesungguhnya Tuhan ingin memperlengkapi kita lebih lagi untuk dipakai oleh-Nya.

Akhir kata, selamat menikmati Konferensi Mennonite Dunia (MWC) ini, dan kiranya Tuhan memperkaya kita masing-masing dengan hikmat-Nya. Tuhan memberkati Anda semua.

Pdt. David Meijanto

Sambutan Presiden



J. Nelson Kraybill

Presiden MWC
(2015-2022)

Saudara-saudari, selamat datang di Temu Raya di Indonesia tahun 2022; Temu Raya global yang ke-17 bagi orang-orang Mennonite dari seluruh dunia.

Tema Temu Raya kita saat ini adalah: Bersama-sama Mengikuti Yesus Melintasi Batas. Ketika kami memilih tema tersebut beberapa tahun lalu, kami tidak dapat membayangkan akan datangnya berbagai batasan yang akan kita hadapi.

Beberapa tahun terakhir ini merupakan tahun-tahun yang sangat penuh dengan tantangan dan terkadang sangat menyakitkan bagi kita.

Pandemi membuat banyak gedung gereja tutup, tetapi sebenarnya gereja masih tetap buka.

Bagi sebagian orang, COVID-19 telah menyebabkan kehilangan pekerjaan atau yang lebih menyakitkan lagi, kehilangan orang yang dicintai.

Tapi Tuhan tetap menuntun kita melewati lembah bayang-bayang maut. Tidak ada yang bisa menghentikan kita.

Dan bahkan kita memiliki kesempatan untuk dapat bersaksi. Saya teringat akan gereja Anabaptis di Holy Stadium yang mampu melaksanakan vaksinasi untuk 350.000 orang.

Selama pandemi, kita bertemu dan berdoa bersama sebagai keluarga global secara online untuk pertama kalinya.

Dan sekarang kita bersyukur dapat berkumpul secara langsung di tempat ini.

Karena pandemi, jumlah yang hadir lebih sedikit, tetapi Roh Kudus ada di sini dan kita dapat berkumpul dengan kasih karunia Tuhan.

Terima kasih telah bergabung dalam Temu Raya ini. Kita berharap ada pergerakan Tuhan di antara kita. Maranatha! Tuhan Yesus Datanglah!

J. Nelson Kraybill,
Presiden MWC (2015-2022)





Timothy J. Geddert

Timothy J. Geddert adalah profesor Perjanjian Baru di *Fresno Pacific University (Biblical Seminary)* di Fresno, California, AS. Dia adalah anggota *North Fresno Mennonite Brethren Church*, California, AS.

(...) menunjukkan seperti apakah gambar diri Allah, yaitu mendengar teriakan permohonan dari mereka yang membutuhkan pertolongan, melintasi batas-batas yang ada sebagai tanggapan atas anugerah besar yang telah kita terima.

Yesus melintas batas antara manusia dan Allah

Markus 7:24-30

Yesus lelah, mungkin frustrasi juga! Waktu itu dia ingin mengasingkan diri dan beristirahat bersama murid-muridnya, tapi banyak orang mengikuti mereka. Jadilah, sepanjang hari Yesus mengajar dan memberi makan 5.000 orang.

Ketika malam tiba, Yesus mengambil waktu untuk berdoa lalu berjalan di atas air menyeberangi danau Galilea ketika melihat perahu murid-muridnya diamuk badai. Yesus ingin mendatangi mereka untuk menunjukkan identitas Ilahi-Nya, tapi murid-murid sama sekali tidak mengerti maksud Yesus. Maka, dia membuat mujizat dengan meneduhkan angin badai, dan sedihlah hatinya karena mereka tak kunjung mengerti juga!

Lalu Yesus menghadapi pertanyaan-pertanyaan sengit dari pemimpin-pemimpin agama yang berpandangan sempit, lalu berbicara kepada murid-muridnya yang *berhati degil* (ini ucapan Yesus, bukan kata-kata saya!).

Yesus perlu beristirahat. Maka dia pergi ke kota terdekat di Laut Tengah – seperti misalnya daerah wisata pantai di California, atau Bali, atau Tenerife, atau Rio. Sekali lagi, rencananya gagal: (berikut kutipannya) “Ia tidak mau bahwa ada orang yang mengetahuinya; tetapi kedatangannya tidak dapat dirahasiakan!”

Apakah saudara melihat jalinan sisi manusia/insani dan sisi ilahi Yesus di perikop Injil Markus ini? Yesus membuat berbagai mujizat: memecah-mecah roti, berjalan di atas air, menyatakan diri sebagai “AKU INI”. Tapi, dia lelah dan frustrasi karena rencana-rencananya gagal.

“Yesus adalah pusat iman kita”.

- Yesus yang **manusia insani**, yang belajar dan hidup di dunia, melayani, menderita, dan mengalami segala macam keterbatasan manusia sebagaimana kita semua.
- Yesus yang **Allah ilahi**, yang ada dari kekal abadi sebagai pribadi kedua dari Tritunggal, pencipta langit dan bumi, yang layak dihormati dan dipuja sebagai ALLAH! Yesus yang “insani dan ilahi”

ini adalah pusat iman kita.

Gereja yang setia senantiasa mengakui bahwa Yesus adalah benar-benar manusia dan benar-benar Allah. Ini adalah misteri yang kita sebut sebagai “Inkarnasi”: Allah menjadi manusia, dan untuk selamanya Yesus adalah kesatuan antara ilahi dan insani.

Inkarnasi adalah peristiwa *melintas-batas* terbesar sepanjang sejarah alam semesta. Yesus telah melintasi batas antara kekekalan dan waktu, antara roh dan benda, Pencipta dan ciptaan. Karena itu, kita bisa yakin bahwa suatu saat nanti penghalang besar yang saat ini masih memisahkan Allah dengan anak-anakNya yang setia akan hilang selamanya.

Setelah peristiwa besar “Inkarnasi”, Yesus terus melakukan hal “melintasi batas-batas”: antara yang kaya dan yang miskin, yang berkuasa dan yang lemah, pria dan wanita, suci and sekuler, bersih dan kotor, Yahudi dan non-Yahudi/kafir.

Karena Yesus adalah Allah dan manusia, ada dua pertanyaan dalam benak kita ketika mendalami Alkitab:

1. Sebagai Allah yang berinkarnasi dalam daging, apa yang Yesus ingin nyatakan tentang Allah? dan,
2. Sebagai manusia, apa yang Yesus ingin nyatakan tentang bagaimana kita seharusnya menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia?

Banyak bagian Alkitab mengedepankan sisi ilahi Yesus. Kisah di injil Markus tentang Yesus dan wanita Siro-Fenisia, dengan jelas menampakkan sisi manusia Yesus.

Allah sebagai manusia tidak bisa menyembunyikan kehadirannya. Tampililah seorang wanita – yang nampaknya paling tidak layak untuk dilayani oleh Yesus karena dia seorang wanita, non- Yahudi, warga Siro-Fenisia yang di Perjanjian Lama disebut sebagai negara asal Ratu Izebel! Yesus pun sepertinya tidak suka padanya. Dan jika kita tidak menyimak dengan teliti, Yesus sepertinya malah menghina dia! “Apa? Melemparkan roti kepada anjing? Tidak patut!”

Tunggu! Kok begitu sih ucapan Yesus?

Kalau itu yang kita pahami, berarti kita tidak menyimak dengan teliti. Memang benar bahwa orang Yahudi kadang-kadang menyebut orang non-Yahudi sebagai “anjing (*kunes*)”. Artinya bukan anjing peliharaan, tapi anjing jorok yang berkeliaran di jalanan. Tapi Yesus disini memakai sebuah kata yang lain! Jika terjemahan di Alkitab Anda tidak menampakkan hal itu, periksalah catatan kakinya. Kata ‘anjing’ yang dipakai Yesus adalah *kunaria*, anak anjing, “anjing mungil yang disayangi” sebagai binatang peliharaan yang menunggui “**anak-anak**” ketika sedang makan di meja makan. Maknanya lain sekali, bukan? Dan perlu dicatat bahwa Yesus tidak menyebut wanita itu sebagai anak anjing; dia sedang menyampaikan sebuah perumpamaan! Dan perhatikan juga bahwa dalam bahasa Inggris, saya menyebut anak sebagai anak kambing (itulah arti “kids” sebenarnya!).

Dengan perumpamaan ini, Yesus tidak bermaksud menghina ataupun merendahkan. Dia tahu bahwa suatu saat orang-orang non-Yahudi akan menjadi rekan setara dengan orang Yahudi sebagai anak-anak Allah.

Masalah sebenarnya dari perikop ini bukanlah bahwa Yesus bicara tentang anak anjing; tapi bahwa Yesus menolak permintaan wanita itu! “Saya lagi libur! Waktunya tidak tepat. Maaf, saya tak bisa mengabulkan permintaanmu!” Tapi sekali lagi, mari menyimak lebih teliti. “Biarlah anak-anak kenyang dahulu”.

“Biarlah anak-anak dahulu” Yesus tidak menjawab, “Tidak bisa”; dia mengatakan “Nanti dulu, ya!” Ada yang harus terjadi dahulu! Yesus tahu ada rencana ilahi bagi keselamatan dunia, “Pertama bagi orang Yahudi, lalu bagi orang non-Yahudi”. Pertama, berkat untuk Abraham dan keturunannya, kemudian berkat untuk seluruh dunia *melalui mereka*. Yesus datang untuk menyelamatkan *seluruh dunia*! Itulah sebabnya dia mulai dengan bangsa Israel, merekrut dan melatih mereka yang akan diutus untuk mengabarkan berita keselamatan sampai ke ujung-ujung bumi!

Dan wanita yang nekad, gigih, dan beriman ini setuju! “Ya! Benar, Tuhan! Anak-anak dahulu! Jadi, saya tidak minta untuk duduk dan makan di meja ... *belum waktunya! Sekarang ini*, saya hanya akan menunggu remah-remah yang jatuh dari meja. Cukuplah itu bagiku!” Jawaban cerdas dan penuh iman dari wanita itu membuat Yesus berubah pikiran!

Martin Luther mengatakan demikian: “Dibalik jawaban “Tidak” dari Yesus, wanita itu mendengar bisikan rahasia “Ya” dari Allah.

Yesus datang ke kota Tirus itu bukan untuk melakukan pelayanan, tapi akhirnya toh dia melayani juga. Yesus tidak berencana untuk melayani orang-orang non-Yahudi, belum saatnya, tapi justru itulah yang dilakukannya. Yesus punya rencana tertentu, tapi dia berubah pikiran. Atau mungkin kita bisa bilang *wanita itu* mengubah pikirannya.

Ternyata, wanita itu berbuat lebih lagi. Dia menjadi alat bagi Yesus untuk belajar “apa langkah berikutnya” yang harus diambilnya dalam rangka melaksanakan kehendak Bapa-nya.

Kita terkejut, ya? Kenapa? Yesus menunjukkan kepada kita agar menanggapi kebutuhan orang-orang lain – mereka yang akan dipakai Allah untuk menolong kita menemukan panggilan pelayanan kita masing-masing. Yesus menunjukkan bagaimana seharusnya kelakuan umat yang telah ditebus. Pada saat yang sama juga menunjukkan seperti apakah gambar diri Allah, yaitu mendengar teriakan permohonan dari mereka yang

mebutuhkan pertolongan, melintasi batas-batas yang ada sebagai tanggapan atas anugerah besar yang telah kita terima.

Kiranya kita belajar dari Yesus seperti apa Allah itu sebenarnya, yaitu merencanakan keselamatan bagi dunia, bekerja sesuai waktu dan tempat agar rencana itu terlaksana, dan mencurahkan anugerah pada banyak orang di sepanjang jaman. Kiranya kita belajar dari Yesus tentang panggilan pelayanan kita, yaitu sebagai pelintas-pelintas batas yang mewartakan anugerah Allah kepada orang lain. Kita juga bisa belajar dari wanita Siro-Fenisia ini yang berani melintas batas, berani berseru dengan iman sehingga menyentuh hati Yesus, Yesus yang ilahi dan insani, kepada siapa iman kita tertuju.

Kiranya apa yang akan kita lakukan bersama selama empat hari ke depan – mendengarkan Firman, berdoa, menaikkan puji-pujian, beribadah, dan merayakan ke-anekaragam-an keluarga Allah – akan sekilas menampakkan apa yang Yesus sedang kerjakan diantara kita, dan di seluruh muka bumi yang ingin diselamatkannya.



Tuan Rumah Temu Raya: STT Sangkakala

Sekolah Tinggi Theologia Sangkakala adalah sekolah tinggi Alkitab yang dikelola oleh JKI. Di tempat yang terbuka ini diselenggarakan seluruh sesi pagi dan malam untuk peserta Temu Raya yang hadir secara on-site.

06 Juli 2022
Rabu

Temu Raya

Mengikuti Yesus - belajar bersama



Pembicara di acara pagi hari



Anne-Cathy Graber

Anne-Cathy Graber adalah seorang pendeta Mennonit, sarjana teologi, dan suster khusus di komunitas *Chemin Neuf* di Paris, Perancis. Dia melayani di Komisi Iman & Kehidupan MWC sebagai wakil di *Global Christian Forum* dan *World Council of Church Faith and Order commission*. Dia berbakti di gereja *Église Évangélique Mennonite de Châtenay-Malabry*, Paris, Perancis.

Komisi Iman & Kehidupan Belajar bersama untuk mengetahui kehendak Allah

Kisah Rasul 11:19–30

Sejak awal, orang-orang Kristen mula-mula menghadapi tantangan “belajar bersama untuk mengetahui kehendak Allah”. Memang, itu bukanlah keinginan yang gampang! Prosesnya tidak menyenangkan. Justru merupakan tantangan besar bagi kehidupan Kristen, kehidupan pribadi, kehidupan jemaat, dan juga masing-masing gereja.

Untuk menggambarkan tantangan ini, mari kita menengok kembali ke momen penting ketika untuk pertama kalinya murid-murid disebut Kristen di Antiokhia (Kisah Rasul 11:26).

Saya sangat terheran-heran sehingga mempertanyakan apa yang saya pikir saya ketahui ketika membaca dan merenungkan peristiwa sejarah gereja ini. Ini terjadi ketika saya mengamati bahwa pada waktu nama Kristen diberikan kepada orang-orang percaya bukanlah hal yang sederhana. Bukan kondisi penganiayaan yang menjadi ancaman terbesar bagi gereja Kristen mula-mula. Bukan! Yang mengejutkan saya adalah bahwa pada momen yang indah itu, momen ketika mereka mendapatkan “nama”, apalagi nama yang mengandung kata Kristus, pada kenyataannya berhubungan dengan situasi ketika ancaman terbesar bagi orang-orang percaya baru itu adalah perpecahan diantara mereka sendiri (internal).

Memang, di satu sisi, ada komunitas Yerusalem: komunitas paling awal, lebih tua, dan berkultur Yahudi. Di sisi lain, ada komunitas Antiokhia: berkultur Yunani, komunitas yang lebih muda dan lebih dinamis dengan pertumbuhan yang lebih besar dan buah yang lebih nampak! Di satu sisi, ada yang menyatakan bahwa Firman adalah khusus untuk orang Yahudi, sedangkan di sisi lain, menyatakan bahwa kabar baik adalah untuk para penyembah berhala, orang Yunani. Ada dua cara ibadah: yang lebih tua lebih menekankan tradisi; dan yang lebih muda, jelas lebih kreatif dan lebih bebas! Dua keberadaan dengan dua cara dan dua proyek penginjilan. Kalau situasi seperti ini, bagaimana bisa belajar bersama? Bagaimana mereka bisa melihat kehendak Allah bersama?

Sejak awal, orang Kristen mula-mula sudah menghadapi tantangan berat ini. Kita bisa menerapkan dengan situasi saat ini: Kesamaan apa yang ada antara orang-orang



Mennonit lama di Eropa tempat berawalnya Anabaptis, dengan orang-orang Mennonit dari benua-benua lain, dengan jemaat gereja yang lebih muda dan lebih dinamis?

Mari melihat kembali kisah para rasul mula-mula: apa yang menyebabkan saat itu tidak terjadi perpecahan, walaupun ada juga unsur-unsur perpecahan? Langkah-langkah apa yang diambil dalam proses melihat terjadinya perbedaan?

Pertama, kita melihat bahwa gereja induk (yang di Yerusalem) memilih mengutus seseorang, yaitu Barnabas, yang bukan orang terkemuka waktu itu. Sikap Barnabas menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya hubungan ke arah persatuan: "Setelah Barnabas datang dan melihat kasih karunia Allah, bersukacitalah ia. Ia menasehati supaya mereka tetap setia ..." (ayat 23). Barnabas mulai dengan mengambil waktu untuk melihat, bukan dengan pandangan yang menghakimi, tapi dengan kekaguman. Dia tidak merasa takut dengan hal-hal baru. Dia bisa saja merasa iri dengan pertumbuhan komunitas baru ini. Dia pasti melihat – karena untuk inilah dia dikirim oleh gereja Yerusalem – semua resiko dari komunitas jemaat muda dan dinamis ini, yaitu semua penyimpanannya Tapi pandangan pertamanya adalah wajah kekaguman atas apa yang dialami oleh jemaat itu, dan bersyukur atas buah-buah yang dihasilkan.

Ini merupakan langkah pertama dari proses: melihat dan mengagumi kebaikan pihak lain, kebaikan gereja lain. Bukankah hubungan antar negara dan antar budaya yang berbeda akan berubah kalau kita berani memandang dengan penuh kekaguman pada pihak lain? Apakah orang Barat siap mengagumi apa yang terjadi di tempat-tempat lain dan menarik pelajaran daripadanya? Apakah kita siap mengubah cara pandang kita?

Sekali lagi, mari kembali ke perikop ini! Barnabas tidak terlalu optimis dengan buah yang dihasilkan! Kebaikan dan kebajikan yang benar harus dibarengi dengan karya kebenaran yang menghasilkan keteguhan. Maka, langkah kedua, Barnabas mengambil inisiatif mencari Paulus dan membawanya ke Antiokhia supaya mereka berdua bisa mengajar komunitas baru yang masih muda ini selama satu tahun.

Tapi ada satu detil kecil, yang pada kenyataannya tidak kecil: Paul dan Barnabas tidak hanya berperan sebagai pengajar. Dikatakan bahwa mereka "tinggal bersama-sama dengan jemaat itu" (ayat 26). Mereka tidak takut berada diantara orang-orang yang berbeda dan menjadi sederajat dengan mereka, saling berkomunikasi satu sama lain. Ini berlangsung selama satu tahun, sehingga mereka bisa menjalin persaudaraan

dan bisa mengerti situasi dari dalam. Inilah langkah kedua dari proses belajar ini.

Mari melihat ke Antiokhia, jemaat yang masih muda itu. Mereka tidak takut menerima seseorang yang dikirim oleh gereja induk, bersedia diajar oleh seseorang yang berasal dari komunitas yang kurang dinamis, yang jelas kurang menghasilkan buah. Mereka tidak takut memposisikan diri mau menerima pengajaran dari pihak lain.

Tapi kisahnya belum selesai: gereja muda itu kemudian bersedia membantu gereja induk. Ketika terjadi kelaparan, mereka menggalang dana dan mengirimnya ke Yudea (lihat ayat 27-30). Ada tindakan timbal balik yang nyata dimana mereka saling mempedulikan satu sama lain!

Pada saat orang percaya disebut dengan nama yang indah, yaitu "Kristen", pada saat itulah mereka seharusnya tidak memiliki cara pandang yang terbatas hanya pada etniknya, kulturnya, dan realitas lokalnya. "Belajar bersama" berarti mengambil resiko dengan melintasi batas-batas, karena kita anggota satu tubuh yang sama, karena "kita adalah sesama anggota" (Roma 12:5). Kita satu daging dalam Tubuh Kristus.

Pembicara di acara pagi hari



Larissa Swartz

Larissa Swartz adalah ketua Komite YABs (*Young AnaBaptists*) periode 2015-2022. Saat ini dalam masa transisi, berencana pindah ke kota New York untuk berpartisipasi di Gerakan gereja rumah.

Ketika hidup kita berubah menjadi semakin serupa dengan Kristus, kiranya kemampuan kita untuk belajar bersama dengan penuh kerendahan hati dan integritas akan membuat kita lebih waspada oleh Roh untuk mengetahui kebenaran dan menampakkannya dalam hidup kita.

Komite YABs Belajar Bersama untuk Mengelola Beragam Perspektif Iman

*Mazmur 119, 1 Korintus 2,
Lukas 12:48, Efesus 4:14-15*

Ada dua macam proses belajar: secara akademik dan berdasarkan pengalaman. Kebanyakan dari kita cenderung mengalami salah satunya, tapi sebenarnya keduanya diperlukan. Pengetahuan tidak terlalu berguna jika tidak diterapkan. Sebaliknya, melakukan sesuatu tanpa menyelidiki dahulu terkadang tidak produktif dan boros. Mengarahkan perspektif/sudut-pandang yang berbeda-beda bisa dimengerti di berbagai konteks, baik yang berhubungan dengan keluarga Anabaptis global, tubuh Kristus di seluruh dunia, atau masyarakat multikultur secara lebih luas. Kemampuan kita untuk belajar dari orang lain hanya tergantung dari kemampuan kita melihat rupa Allah dalam dirinya, dan keterbukaan kita untuk mengizinkan Roh Kristus dalam diri kita untuk mengajar kita lewat seseorang atau situasi tertentu – walaupun berbeda, tidak nyaman, atau tidak mungkin. Ketika memikirkan bagaimana kita belajar bersama sebagai keluarga Anabaptis global, ada empat hal yang Yesus tunjukkan: **kerendahan hati, integritas, kewaspadaan, dan tanggungjawab.**

Kerendahan hati dan integritas

Kerendahan hati dan integritas berhubungan erat sebagai identitas kita dalam Kristus. Mazmur 119 diawali dengan: *"Berbahagialah orang yang berjalan dengan integritas, yang hidup menurut pengajaran-pengajaran yang Kekal"* (Alkitab *The Voice*). Kalau kita tahu siapa kita, yaitu anak-anak Bapa yang sangat dikasihiNya dan yang telah menerima anugerah keselamatan oleh iman, kita akan bisa berkomunikasi dalam berbagai perspektif dengan rendah hati tanpa merasa sombong atau cenderung membela diri. Ketika menyadari siapa dan milik siapa kita ini, akan menimbulkan rasa aman sehingga kita bisa bertindak dengan integritas di berbagai keadaan.

Yesus jelas mengatakan: kalau kita tinggal di dalam Dia, kita akan melakukan perintah-perintahNya dan itu akan terlihat dalam kehidupan kita. Semakin kita mengerti siapa diri kita dan siapa yang kita ikuti, orang tak akan merasa heran lagi ketika kelakuan kita berbeda, dan mereka akan terpaksa memilih bagaimana bersikap pada kita. Demikian juga Yesus, sejak kecil tahu identitas diriNya sebagai Anak Allah dan panggilan hidupNya, dan ini membentuk prioritas-prioritas dan pelayananNya serta bagaimana orang bersikap kepadaNya.

Dalam menjalankan panggilan kita masing-masing sebagai pendeta dan utusan Allah, kita harus tahu siapa diri kita dalam hubungan dengan Bapa kita. Ketika kita yakin akan siapa diri kita karena kasih dan pengampunan Bapa kita, maka kita akan melakukan hal yang sama tanpa mengharapkan balasan apapun. Yesus tahu Dia adalah Anak Allah yang terkasih dan toh Dia datang ke dunia untuk melayani, bukan untuk dilayani. Kita pun bisa hidup dengan identitas seperti itu sebagai anak dan pelayan ilahi sesuai dengan teladan Yesus.

Kewaspadaan

Kewaspadaan tidak terlalu menarik, tapi akhir-akhir ini saya menyadari pentingnya hal itu bagi gereja karena suara, berita, dan informasi yang terus membanjiri kita – baik yang benar maupun yang tidak benar. Bagaimana, diantara hiruk pikuk suara dan media di dunia, kita bisa belajar dari orang lain sambil tetap waspada dan menilai mana yang benar dan asli.

Baru-baru ini, seorang pendeta menjelaskan pada saya bahwa kewaspadaan adalah kemampuan untuk menemukan sumber: dunia, kedagingan kita, setan, atau Roh. Kemampuan kita melakukan ini hanya berasal dari Roh. Bagian Alkitab yang menggambarkan hal ini terdapat di 1 Korintus 2: “sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu..... Manusia rohani menilai segala sesuatu..... Tetapi kami memiliki pikiran Kristus.”

Salah satu hal yang paling susah dipelajari adalah mempercayai pengalaman orang lain dalam hubungannya dengan Allah. Diantara orang-orang Kristen, ada berbagai macam pengalaman yang menunjukkan hubungan mereka dengan Allah dan bagaimana mereka mengerti pimpinan dan bimbingan Allah dalam hidup mereka. Kadang-kadang kita merasa bahwa kita belajar dari orang lain seakan-akan kita belajar langsung dari Allah. Tapi apa yang kita pelajari dari orang lain tidak selalu berasal dari Allah atau sesuai dengan Firman Allah. Perlu diteliti oleh Roh, kita perlu selalu menguji dengan kita terima (1 Yohanes 4:1, 1 Tesalonika 5:21) – baik itu nubuatan, pengajaran, ataupun pengalaman – dan mengukurnya dengan Firman Allah.

Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah yang paling berat dalam proses belajar. Prinsip Kerajaan Allah adalah bahwa bersama curahan pengetahuan dan berkat-berkat, ada tanggungjawab untuk mengelola semua itu dengan baik di hadapan Allah. “Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut ; dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut” (Lukas 12:48).

Disitulah letak bahaya proses belajar yang hanya dari satu aspek: memperoleh pengetahuan tapi tidak mempraktekkan. Ini biasanya terjadi di negara Barat dan pada mereka yang dibesarkan di komunitas Kristen. Walaupun begitu, orang yang punya lebih sedikit pun tetap harus bertanggungjawab. Di budaya kami, tersedia begitu banyak sumber pengetahuan: buku, seminar, media sosial, retreat, persekutuan kelompok – dengan materi apa pun yang diinginkan. Saya kadang-kadang bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada gereja di Barat tanpa adanya semua sumber informasi itu. Jika kami hanya punya Firman Allah, dunia ini, dan anak-anak Allah yang dipimpin oleh Roh Allah, apakah cukup untuk kami belajar?

Saya tidak mengatakan bahwa kita harus mengesampingkan semua sumber informasi yang ada, tapi keprihatinan saya, bahkan ketika saya mengevaluasi hidup saya sendiri, adalah betapa mudahnya saya dipengaruhi oleh sumber-sumber lain dibandingkan dengan sumber yang benar untuk pertumbuhan dan pengetahuan saya. Dan lebih penting lagi, apa yang saya lakukan dengan semua yang telah saya pelajari dan dapatkan?

Ini tantangan buat kita, saudara-saudariku, di jaman kita yang penuh kekacauan ini, agar kita, sebagaimana tertulis di Efesus, “bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran...tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran didalam kasih, kita bertumbuh didalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah kepala” (Efesus 4:14-15). Ketika hidup kita berubah menjadi semakin serupa dengan Kristus, kiranya kemampuan kita untuk belajar bersama dengan penuh kerendahan hati dan integritas akan membuat kita lebih waspada oleh bimbingan Roh untuk mengetahui kebenaran dan menampakkannya dalam hidup kita.

Inilah kerajaan yang dibangun oleh Yesus, dan inilah panggilan kita sebagai tubuh Kristus: supaya dunia melihat.

Pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi

1. Dalam situasi apa paling sulit bagi kamu untuk ambil bagian dalam perspektif yang berbeda-beda? Mana yang lebih sulit bagi kamu?
2. Evaluasi dirimu sehubungan dengan empat aspek ini: kerendahan hati, integritas, kewaspadaan, dan tanggungjawab. Berapa nilai karakter Kristus dalam dirimu di ke-empat aspek itu?
3. Bagikan sebuah pengalaman ketika kamu mendapat pelajaran dari seseorang yang tak terduga atau seseorang yang tidak kamu sukai. Bagaimana Yesus mengajar kamu melalui pengalaman itu?
4. Bagaimana cara kamu mengelola apa yang telah kamu terima dari Tuhan dalam hal pengetahuan, karunia, pengalaman, keuangan, dll?

Pembicara di acara petang hari



Salomé Haldemann

Salomé Haldemann adalah seorang terapis okupasi terlatih dan memperoleh gelar master studi teologi dan perdamaian dari *Anabaptist Mennonite Biblical Seminary, Elkhart, Indiana, AS*. Dia magang sebagai pendeta di *Église Évangélique Mennonite de Béthel, Neuf-Brisach, Prancis*.

Jangan cuma bicara; lakukan

Matius 7:24-27

Ketika saya berumur 17 tahun, kakek saya dipaksa ikut berperang di Perang Dunia II (PD II). Ketika saya menyampaikan rencana saya untuk kuliah jurusan Perdamaian dan Teologi Perdamaian, dia agak jengkel. Dia bilang: “Kamu bicara tentang perdamaian dan perang, tapi kamu tidak tahu apa-apa tentang yang kamu bicarakan! Ketika terjadi perang, kamu tidak bisa memilih. Tidak ada yang bisa kamu lakukan!” Pada saat itu, saya percaya bahwa apa yang tidak dimiliki Eropa Barat selama Perang Dunia II adalah teologi perdamaian yang bagus. Sekarang kami sudah punya itu, jadi kami akan baik-baik saja. Begitulah menurut pemikiran saya.

Beberapa bulan lalu (sekitar 80 tahun setelah PD II), terjadi perang di Ukraina. Dan sementara saudara-saudari kami di Ukraina mengalami kekejaman perang, banyak orang Mennonit di Eropa Barat terkejut karena terjadinya perang itu, apalagi sangat dekat dengan mereka. Sekian lama ber-teologi perdamaian yang bagus-bagus, langsung terlupakan begitu saja. Apa yang kami rasakan adalah persis seperti yang pernah dirasakan kakek saya: “Tidak ada yang bisa kami lakukan”. Tiba-tiba, banyak orang Kristen yang percaya perdamaian, pilihannya hanya ikut terlibat dalam tindakan kekerasan. Kami menyatakan anti kekerasan ketika situasi aman, tapi ketika terjadi perang kami melihat bahwa perlawanan tanpa kekerasan itu naif dan tidak realistis. Kami punya banyak sarjana teologi perdamaian yang bagus, tapi sekarang apa yang mereka katakan menjadi tidak relevan. Saat ini, kami takut kalau-kalau perang sampai menjalar ke seluruh Eropa. Tiba-tiba teologi dan kepercayaan kami terasa sia-sia. Badai melanda Eropa, dan keyakinan kami runtuh. Begitulah kalau badai menerjang; bisa menghancurkan banyak hal yang dulunya kami pikir kokoh dan kuat.

Bacaan Alkitab kita saat ini adalah bagian penutup dari Khotbah di Bukit. Khotbah di Bukit merupakan rangkaian pengajaran Yesus bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan hidup. Pada waktu itu, Palestina sedang dijajah oleh Roma, dan orang Yahudi hidup dibawah penindasan rezim yang kejam. Pajak tinggi, kerja paksa, dan pelecehan seksual merupakan bagian hidup mereka sehari-hari. Dan, Yesus menenangkan mereka, bangsa yang sedang tertindas oleh kekaisaran Roma itu, agar mengasih musuh mereka dan tidak

membalas kepada yang berbuat jahat kepada mereka. Dan dia sudah memperingatkan bahwa hal-hal itu tidak mudah untuk dilakukan, bahkan bisa membahayakan nyawa mereka.

Entah bagaimana, orang banyak itu nampaknya suka pada apa yang mereka dengar. “Wow, Yesus jelas sangat ber-karisma, lihat bagaimana ketika dia mengajar! Penuh kuasa!” Yesus mungkin tahu bahwa banyak diantara pendengar itu cuma penasaran ingin tahu. Mereka ikut berkerumun untuk melihat apa yang sedang terjadi, ikut mendengarkan, ikut berbicara, ikut berkomentar tapi tidak melakukan atau mempraktekkan apa yang Yesus ajarkan. Badai akan tiba yang akan menguji ide dan kepercayaan seseorang. Bagi mereka yang waktu itu duduk mendengarkan Yesus, perang melawan Roma akan memperburuk hidup mereka. Bagi yang saat ini membaca perikop di injil Matius ini, akan bisa mengalami aniaya bila memutuskan untuk mengikuti Jalan Kristus. Dan badai-badai seperti ini bisa meruntuhkan beberapa pemikiran dan kepercayaan yang sebelumnya terasa begitu kokoh.

Tetapi, ada juga keyakinan yang bertahan dari hantaman badai. Yesus berbicara tentang dua macam rumah, satu dibangun diatas batu, lainnya dibangun diatas pasir. Badai menerjang kedua rumah itu. “Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu”, Tapi rumah yang satu rubuh dan rumah lainnya tidak rubuh. Yang membedakan antara kedua rumah itu adalah pondasi-nya. Dasar rumah adalah percaya atau tidak percaya pada Yesus. Yesus mengatakan bahwa dasar rumah dari batu adalah melakukan firmanNya. Di perikop itu Yesus menjelaskan, kedua macam orang itu sama-sama sudah mendengarkan

pengajaranNya, tapi hanya yang bijaksana yang melakukannya. Terjemahan lain memakai istilah “mempraktekkan”. Artinya melakukan pengajaran Yesus, terus menerus, setiap hari, bersiap menghadapi badai. Karena badai pasti akan datang. Hanya ada satu cara agar tetap kokoh ketika badai menghantam: lakukan! Lakukan mengasihi musuh-musuh kamu, lakukan melawan tanpa kekerasan, lakukan mengalahkan penindas tanpa melukai dia. Semua ini bisa kita lakukan bersama.

Ketika kita melakukan bersama, kita belajar bersama. Sebelum menjadi pendeta, saya bekerja sebagai terapis. Inti dari terapi adalah bahwa otak dan tubuh belajar melalui melakukan sesuatu. Ketika kita melakukan sesuatu yang baru, neuron di tubuh kita akan terhubung dengan cara-cara baru. Ketika kita mengulang dengan melakukan lagi, keterhubungan itu menjadi lebih kuat. Setelah beberapa waktu, kita bisa melakukan hal baru itu dalam berbagai situasi tanpa harus berpikir lagi.

Dengan melakukan, kita belajar. Begitu juga sebaliknya, kalau mau belajar, kita harus melakukan. Secara teori, saya yakin saya bisa lari maraton. Tapi saya baru bisa membuktikannya, kalau saya mempraktekkannya dengan berlari. Sama halnya dengan kalau mau menyaksikan tentang perdamaian yang radikal, atau tentang perlawanan tanpa kekerasan. Di Eropa Barat, kalau kami orang-orang Mennonit berbicara tentang perdamaian, kami meluangkan waktu cukup lama untuk membahas bagaimana kami harus bertindak di berbagai situasi. Dan seringnya, hanya sebatas itu yang kami lakukan. Ketika perang benar-benar terjadi, barulah kami bisa mulai melakukan apa



yang selama ini kami diskusikan. Tapi, ketika badai datang, itu bukanlah saat yang tepat untuk belajar bagaimana harus bertindak.

Jangan menunggu sampai badai datang, baru kita membahas apakah pondasi kita kokoh. Harus yakin dulu. Bagaimana caranya? Dengan melakukan! Orang Mennonit biasanya mendengar panggilan untuk melakukan perlawanan tanpa kekerasan pada saat Temu Raya.

Di Temu Raya MWC di Amsterdam pada tahun 1967, Vincent Harding menyerukan kepada orang-orang Mennonit untuk mendampingi banyak gerakan saudara-saudari kita yang berkulit Hitam yang berjuang untuk kebebasan mereka di seluruh dunia.

Di Temu Raya MWC di Strasbourg pada tahun 1984, Ron Sider menghimbau gereja untuk membentuk pelatihan satuan tugas perdamaian – yang mendapat respons dengan terbentuknya Tim Komunitas Perdamaian (*Community Peacemakers Team*).

Tapi kebanyakan dari kita hanya jadi penonton, dimana semuanya nyaman. Tinggal di rumah kecil yang indah di pinggir pantai.

Bagaimana secara bersama kita bisa mempraktekkan kasih kepada musuh kita di jaman sekarang ini dan di tempat kita tinggal? Mungkin dengan melakukan perlawanan tanpa kekerasan atas terjadinya perang. Orang-orang Mennonit mungkin bisa melakukan “pelayanan tanpa menjadi tentara bersenjata”, seperti di kamp pelatihan perlawanan tanpa kekerasan. Bangsa-bangsa bersiap berperang dengan pelatihan militer. Tapi ada juga pelatihan pertolongan pertama untuk perawatan kesehatan darurat (*emergency health care*). Mungkin sudah saatnya bagi

kita untuk membuat pelatihan dasar yang umum bagi jemaat awam untuk belajar dan melakukan perlawanan tanpa kekerasan.

Ada orang-orang yang berkomitmen untuk melakukan upaya-upaya perdamaian tanpa kekerasan seumur hidup mereka, dan kita sangat membutuhkan orang-orang seperti itu. Tapi dibutuhkan juga yayasan gereja yang menaungi mereka.

Di Eropa, kami lebih banyak berpengalaman dalam hal berdiskusi dan membahas daripada aktif berbuat dan membuat perubahan sosial. Kami butuh bantuan dari gereja-gereja sedunia kalau kita ingin mendirikan ladang pelatihan. Kami tahu bahwa ada saudara-saudari yang punya pengalaman dalam hal perlawanan tanpa kekerasan. Mari ajari kami. Berlatih bersama kami. Supaya kita bisa belajar bersama. Sehingga kita bersama bisa tetap berdiri kokoh ketika badai datang menerjang.



Tuan Rumah Temu Raya: GITJ Jepara

GITJ Jepara terletak di kota yang terkenal dengan ukiran kayu dan dekat dengan pantai. Jemaat ini aktif dalam pelestarian bahasa dan budaya Jawa dan membina hubungan antaragama yang baik dengan sekolah sufi yang dekat dengan gereja tersebut.

07 Juli 2022
Kamis

Temu Raya
Mengikuti Yesus - hidup bersama





**Adriana
Belinda
Rodríguez
Velásquez**

Adriana Belinda Rodríguez Velásquez adalah seorang psikolog, konselor, istri dan nenek, dan anggota Komisi Perdamaian MWC. Dia adalah anggota *Caminando con Dios*, bagian dari *Iglesia Evangélica Menonita Hondureña*.

Komisi Perdamaian Menjalani kehidupan yang baik adalah hal yang baik dan bahkan diperlukan

*Kejadian 33:10, Mazmur 133:1,
Pengkhotbah 4:9-12, Yeremia
29:11, Markus 2:1-12, Ibrani 13:16,
Kisah Para Rasul 2:1-2*

"**S**ungguh, alangkah baiknya dan indahnyanya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!" Mazmur 133:1 adalah penegasan tentang bagaimana Daud yang memiliki sifat alkitabiah senang bergaul dengan saudara-saudaranya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan persekutuan dengan orang lain. Melalui persekutuan, kita bersaksi dan menghidupi iman kita; dalam persekutuanlah kita menerima dukungan timbal balik karena kita semua saling bergantung antara satu dengan yang lain sebagai cara untuk mendapatkan dukungan secara material, emosional, dan spiritual."

Persekutuan merupakan kesempatan untuk berbagi hidup dengan orang lain adalah semata-mata anugerah Tuhan. Sejak lahir, kita mencari penerimaan dari orang lain dan kita bergantung pada kasih sayang keluarga. Hubungan persaudaraan dan persahabatan mendorong dan membimbing kita, membuat hidup kita lebih mudah, terutama di saat-saat sulit yang harus kita semua hadapi.

Hidup dalam persekutuan adalah anugerah yang diberikan Allah bagi kita

Kita diciptakan sebagai makhluk sosial untuk berbagi dengan orang lain; ini adalah bagian dari rencana Allah bagi kita dan rencana-Nya itu baik dan sempurna.

Yeremia 29:11 menyatakan pada kita bahwa rencana Tuhan bagi kita adalah untuk menjadikan hidup kita damai dan bukan untuk mencelakakan kita. Kita dapat menyadari bahwa hidup bersama orang lain menghasilkan banyak manfaat yang sering kita abaikan dan oleh karena itu, terkadang kita merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penelitian telah membuktikan bahwa persekutuan baik untuk kesehatan fisik dan mental kita seperti yang diilustrasikan dalam Pengkhotbah 4:9-12, "Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang



jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas, tetapi bagaimana seorang saja dapat menjadi panas? Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.”

Dalam contoh lain adalah ketika Yakub bertemu lagi dengan Esau setelah beberapa waktu berpisah karena adanya perbedaan di antara mereka, wajahnya menunjukkan kegembira ketika mengetahui bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain dan diapun berkata: “... karena memang melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah...” (Kejadian 33:10). Kisah ini menjadi bukti bahwa ketika kita dapat mengandalkan satu sama lain itu adalah anugerah dari Allah saja.

Menurut Rasul Paulus, hal ini adalah kewajiban sebagai orang Kristen: Ibrani 13:16: “Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.” ... Berbagi adalah karakteristik yang tak terpisahkan dari hidup dengan atau dalam persekutuan yang melibatkan orang lain dengan cara yang berbeda dalam melakukannya.

Kita perlu memahami bahwa sebagai anak-anak Allah, kita ditakdirkan untuk hidup dengan baik dan kita harus melakukannya bersamaan dengan berinteraksi dengan orang lain – dalam persekutuan. Gaya hidup yang mencakup hubungan dengan orang lain ini terjadi dengan cara khusus yang mengatasi semua hambatan yang bisa datang di antara kita. Roh Kudus bermannifestasi dengan penuh kuasa selama Pentakosta ketika orang-orang bersatu dalam kesatuan (Kisah Para Rasul 2:1-2).

Dalam kitab Markus 2:1-12, kita dapat menemukan kisah seorang lumpuh yang diuntungkan karena jerih payah teman, tetangga, saudara (detilnya tidak begitu jelas). Ada banyak rintangan yang mereka hadapi, seperti kerumunan besar yang menghalangi jalan sehingga mereka harus menggendongnya.

Dapatkah Anda bayangkan berapa banyak usaha yang diperlukan untuk membawa si lumpuh ke atap rumah, membuat lubang pada atap itu, dan kemudian menurunkan tilam? Butuh banyak kekuatan dan komitmen yang luar biasa. Adalah berlebihan untuk mengatakan bahwa tanpa usaha dari mereka yang menggendong orang lumpuh itu, dia tidak akan mengalami mujizat.

Kita dapat mengidentifikasi bahwa karakteristik orang-orang inilah (teman orang lumpuh) yang memungkinkan terjalannya persekutuan yang efektif: cinta, pelayanan, persatuan, empati, kebaikan, kesabaran, dan iman, yang tanpa hal-hal tersebut tidak mungkin

tercapai kemenangan akhir bagi orang lumpuh itu.

Dalam Alkitab ada banyak cerita yang membantu kita untuk mengetahui manfaat-manfaat dari belajar cara mempraktikkan persekutuan yang sehat dengan orang lain: persahabatan yang indah antara Daud dan Yonatan; atau Maria, Martha, dan Lazarus dengan Yesus. Penting untuk dicatat bahwa waktu yang dihabiskan bersama teman-teman, bercakap-cakap tentang pekerjaan kita, menciptakan ikatan emosional, meningkatkan harga diri kita, melepaskan penat, adalah terapi tersendiri. Kita tertawa dan hal ini menghasilkan reaksi positif dalam tubuh kita, kita berbagi kekhawatiran yang kita rasakan dan hal ini meringankan beban, sehingga pada akhirnya, orang-orang senang bersosialisasi menciptakan gaya hidup yang lebih sehat sebagai hasilnya.

Penting untuk digarisbawahi bahwa kita membangun kehidupan melalui pesan dan tindakan yang memberi kehidupan. Sikap positif membuat kita disukai, dicari, diikuti.

Jika kita ingin menjadi pembawa damai, bersikap positif harus menjadi bagian dari gaya hidup kita sehari-hari. Dunia kita membutuhkan tindakan pembangunan perdamaian yang menciptakan persekutuan, toleransi, dan solidaritas yang sehat. Kita perlu berkomitmen pada diri sendiri untuk berbuat baik, pada pekerjaan cinta ilahi dan pada waktu tertentu memberi lebih dari apa yang diharapkan dari diri kita sendiri. Sebagai anak-anak Allah, kita harus mewujudkan rencana ilahi hidup berkelimpahan, melihat muka Allah di wajah sesama kita.

Ciri-ciri tersebut ada kaitannya dengan hubungan yang harmonis, dukungan timbal balik, berbagi waktu, tawa, kesepakatan bahkan ketidaksepakatan. Itulah hidup.

Apa kunci untuk hidup sedemikian rupa? Jangkau orang lain dengan empati, cinta, solidaritas, kemauan, dan keyakinan. Itu akan selalu diperlukan untuk mengetahui berapa banyak kehidupan yang kita tawarkan kepada orang lain, seberapa terhubung kita terhadap kedamaian hidup sehingga kita pasti dapat menularkannya kepada orang lain

Pertanyaan unuk diskusi

1. Seberapa besar usaha yang Anda lakukan untuk meresponi komitmen untuk hidup bersama orang lain dalam persekutuan yang sehat?
2. Apa artinya bagi Anda untuk hidup dengan orang lain? Apakah Anda bagian dari tubuh yang sehat atau justru bagian yang menciptakan rasa sakit?



Ebenezer G. Mondez

Ebenezer G. Mondez adalah anggota Komite YABs (Young AnaBaptists) untuk Asia dan Pasifik. Dia adalah anggota Lumban Mennonite Bible Church, Filipina.

Perjuangan kita adalah pengingat kita bahwa Tuhan adalah sumber pertolongan kita. Sekarang, kita membutuhkan Tuhan lebih dari sebelumnya.

Komite YABs

Kita ada di tangan Tuhan di saat krisis

Mazmur 9:9, Roma 15:13

Setahun yang lalu, pemimpin konferensi (sinode) kami – yang mungkin Anda ingat sebagai “pria Hallelujah” – Uskup Ambrocio Porcincula meninggal karena stroke. Saya ingin mengingatkannya hari ini, karena dia dekat dengan saya bahkan seperti kakek saya sendiri. Sejauh yang saya tahu, dia tidak pernah melewatkan Temu Raya MWC sejak dia mulai bergabung. Saya tahu dia akan berada di sini juga jika dia masih hidup, dan dia akan bangga saat saya berdiri di atas panggung hari ini.

Tiga hari setelah kematian uskup saya tersebut, ayah saya dinyatakan positif COVID-19 dan mengalami radang paru-paru yang parah. Hal itu adalah salah satu krisis terburuk yang pernah kami alami sebagai gereja dan sebagai keluarga karena ayah saya adalah orang berikutnya yang ditunjuk untuk memimpin konferensi (sinode) setelah kematian Uskup Porcincula. Selama masa berkabung kami, hidup ayah saya juga tergantung pada seutas benang tipis.

Saya pikir kami akan kehilangan ayah saya juga, karena kami tidak dapat menemukan rumah sakit untuk merawat ayah saya. Tetapi meskipun saya dan saudara-saudara saya sangat putus asa, kami mengumpulkan keyakinan kami dan setuju untuk merawat ayah kami di rumah. Kami melakukan yang terbaik untuk mendapatkan semua yang dia butuhkan semaksimal mungkin yang kami bisa lakukan untuk membuatnya bisa bertahan hidup.

Saya tidak dapat membayangkan akan kematian kedua orang yang saya kasahi yang sekaligus juga ayah rohani bagi semua orang; keadaan ini tentu akan menghancurkan kami. Namun, di tengah pergumulan kami yang seperti itu, kami menemukan penghiburan dan kami tahu bahwa Tuhan yang memegang kendali. Kami menemukan kedamaian dalam iman bahwa apa pun yang terjadi, itu adalah kehendak Tuhan.

Setelah dua minggu dirawat di rumah, ayah saya berangsur-angsur pulih dan disembuhkan oleh Tuhan.

Saya percaya kisah krisis COVID yang terjadi di keluarga saya hanyalah satu dari jutaan yang dialami oleh banyak orang lain. Tak satu pun dari kita yang bebas dari krisis selama dua tahun terakhir ini, tetapi meskipun ada penderitaan dan rasa sakit, iman kita adalah sumber kedamaian kita yang kita peroleh terus menerus.

Banyak orang menderita — remuk oleh beban masalah yang mereka pikul. Tetapi Mazmur 9:9 mengatakan bahwa Tuhan adalah

tempat perlindungan bagi mereka, tempat yang aman untuk mereka lari dari kesesakan.

Perjuangan kita adalah pengingat kita bahwa Tuhan adalah sumber pertolongan kita. Sekarang, kita membutuhkan Tuhan lebih dari sebelumnya.

Sebagai sebuah persekutuan, kita berdoa untuk perjuangan gereja-gereja kita di India karena mereka menghadapi penganiayaan karena iman Kristen mereka, Di Myanmar, saudara-saudari kita menderita ketidakpastian politik yang mengakibatkan kekerasan. Dan di Ukraina, banyak yang mengungsi karena perang.

Namun terlepas dari semua itu, kita ada di sini: Anda datang! Bagi mereka yang mengikuti secara online: Anda hadir! (Anda harus bangun pagi atau berjaga sampai larut malam, tetapi Anda hadir!)

Bukankah sesuatu yang indah kalau kita bisa bertemu satu sama lagi? Bukankah sesuatu yang indah kalau kita bisa melihat audara-saudara kita berkumpul di tempat ini hari ini?

Bukankah sesuatu yang indah meskipun pandemi dan perang sedang berlangsung, kita mendaftar untuk acara ini di awal tahun dan percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja pada bulan Juli? Itu adalah suatu lompatan iman yang sangat besar!

Sebagai bagian dari tim pendaftaran, saya kagum melihat banyaknya dari Anda yang langsung mendaftar begitu kami membuka pendaftaran untuk peserta yang ingin mengikuti secara tatap muka. Anda mendaftar lebih awal meskipun ketidakpastian terjadi di sekitar kita. Saat dimana kita bahkan tidak tahu bagaimana perang di Ukraina akan berujung, tetapi saya tahu bahwa orang-orang dari Eropa-lah yang pertama kali mendaftar.

Hari ini, saya ingin mengingat saudara-saudari kita di Ukraina. Banyak dari mereka memilih untuk tetap tinggal di tengah perang dan membantu mereka yang membutuhkan. Gereja-gereja Anabaptis-Mennonite mengumpulkan apa pun yang mereka mampu untuk membantu orang-orang Ukraina. Perang itu buruk tetapi ketika orang memilih untuk bersama-sama saling membantu di saat yang dibutuhkan, itu adalah pemandangan yang indah.

Di saat-saat sulit, kita adalah perpanjangan tangan Tuhan. Mukjizat Tuhan datang melalui kita.

Seperti itulah seharusnya hidup bersama di masa krisis. Kita melupakan perbedaan kita, ketidaksepakatan kita, dan menemukan tujuan bersama kita untuk perdamaian. Damai bukanlah tujuan, tetapi sebuah perjalanan dan dalam perjalanan itu, kita tidak bisa menempuhnya sendiri, kita saling membutuhkan.

Kepada setiap orang yang menanggapi seruan saudara-saudari mereka yang meminta bantuan; kepada mereka yang memberikan sumbangan; kepada Anda yang menjadi sukarelawan; kepada mereka yang membantu orang lain untuk menemukan keadilan; kepada mereka yang merawat orang asing – terima kasih!

Anda sudah selangkah lebih dekat

ke dunia yang penuh damai seperti yang kita semua inginkan. Anda adalah perpanjangan tangan Tuhan.

Sekarang saya menantang setiap orang untuk melakukan hal yang sama untuk saudara dan saudari kita yang ada di India dan di Myanmar juga. Mari kita mencoba untuk belajar lebih banyak tentang situasi yang mereka hadapi dan mencari tahu bagaimana kita dapat menjadi tangan fisik Kristus bagi mereka yang membutuhkan.

Setahun yang lalu, selama krisis COVID yang kami alami, keluarga saya harus tinggal di rumah isolasi selama lebih dari sebulan sambil menunggu ayah saya pulih dari COVID. Kami perlu bergantung pada kemurahan hati teman dan rekan gereja kami untuk semua kebutuhan kami seperti makanan, isi ulang oksigen, dan obat-obatan. Melihat kembali bagaimana Tuhan menggunakan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan kami pada saat yang tepat di saat yang paling kami butuhkan, mereka semua membuat saya takjub. Bahkan di tengah malam, ada orang yang tidak segan-segan menawarkan bantuan. Bahkan orang yang paling tidak terduga pun, yang menurut kami tidak dapat memberi apa pun karena mereka juga membutuhkan, malah mengetuk pintu gerbang kami untuk menunjukkan kepedulian yang tulus kepada kami.

Sungguh, krisis dan kesulitan membawa sesuatu yang terbaik dari dalam diri kita. Kita melihat tangan Tuhan bekerja melalui kita semua.

Saya ingin mengakhiri pesan ini dengan mengutip Roma 15:13 yang mengatakan: "Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan. (TB)

Percayalah pada kuasa Roh Kudus bahwa ada harapan di masa yang sulit ini. Kita, sebagai persekutuan gereja, harus saling membantu pada saat dibutuhkan. Ketika kuasa Roh Kudus mengalir melalui kita, Anda tidak bisa tidak untuk mengambil tindakan, Roh Kudus adalah kekuatan pendorong kita untuk dapat menjangkau mereka yang membutuhkan. Dan inilah gambaran hidup bersama di masa krisis bagi mereka yang mengikuti Kristus.

Pertanyaan untuk didiskusikan

1. Krisis terburuk apa yang pernah Anda alami beberapa tahun terakhir ini yang menguji iman Anda?
2. Bagaimana Anda mengalami uluran tangan Tuhan di saat krisis?
3. Jika Anda memiliki kemampuan untuk menghentikan satu krisis/konflik di dunia ini, krisis apakah itu dan apa yang membuat hal tersebut penting bagi Anda?

Kami tidak putus asa

2 Korintus 4:1–17

Pembicara di acara petang hari



**Jeremiah
Choi**

Jeremiah Choi melayani sebagai pendeta di *Agape Mennonite Church*, Hong Kong, dan sebagai Perwakilan Regional Konferensi Mennonite Dunia (MWC) untuk Asia Timur Laut. Ia juga adalah komposer lagu yang berpengalaman.

Pada bulan April, saya menerima undangan untuk berbagi topik mengenai “hidup bersama di lingkungan yang tidak bersahabat.”

Judul topik ini sungguh menggugah hati saya. Dan saya pikir, salah satu alasan saya diundang adalah karena mereka tahu bahwa kami orang Hong Kong hidup di lingkungan yang tidak bersahabat dalam beberapa tahun terakhir ini, di lingkungan yang tidak begitu menyenangkan bagi kami.

Dan ayat Firman Tuhan yang menarik perhatian saya adalah 2 Korintus 4:1: “Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati.” (TB)

Sebagai pria yang telah berusia 60-an, saya dapat mengatakan bahwa saya tumbuh di lingkungan yang sangat baik. Sebelum adanya segala perubahan ini, ketika orang bertanya kepada saya seberapa bagus Hong Kong, saya akan mengatakan bahwa Hong Kong sangatlah bagus. Jika Anda tinggal di Hong Kong, Anda akan merasa aman – katakanlah Anda bisa berjalan di jalan bahkan di tengah malam; Anda akan menikmati kebebasan berbicara; sistem pendidikan yang baik; rumah sakit yang bagus dan murah; akses ke pekerjaan jika Anda ingin bekerja. Dan yang terpenting, segala hal berjalan dengan baik di Hong Kong.

Namun, hal itu telah berubah. Hong Kong yang saya tinggali sekarang bukanlah Hong Kong yang dulu saya kenal. Beberapa orang akan mengatakan bahwa perubahan itu dimulai pada tahun 2014. Bagi saya, perubahan yang signifikan terjadi sejak tahun 2019.

Pada 4 Juni 2019, lebih dari 180.000 orang berkumpul di Victoria Park Hong Kong untuk memperingati 30 tahun sejak tragedi Lapangan Tiananmen.

Pada 9 Juni 2019, lebih dari 1.000.000 orang turun ke jalan: mereka mogok, mereka menyanyikan himne.

Sebenarnya aksi tersebut pada dasarnya adalah protes damai. Namun, sehari setelahnya, terjadi bentrokan antara polisi dan para demonstran yang anti RUU Ekstradisi.

Pada 12 Juni 2019, Hong Kong menghadapi lebih banyak protes terhadap perubahan Undang-undang Ekstradisi. Kali ini, banyak pemimpin gereja yang keluar dan berbicara langsung kepada pemerintah. Beberapa saudara dan saudari seiman berdoa dan menyanyikan himne di tempat aksi dilakukan. Orang-orang Kristen peduli kepada perdamaian dan antikekerasan dalam setiap bertindak. Banyak orang mengikuti orang-orang Kristen untuk menyanyikan pujian: “Nyanyikan Haleluya bagi Tuhan” di jalanan. Kali ini, lebih dari 2.000.000 orang keluar untuk memprotes kebebasan mereka.

Sejak saat itu, aksi protes dan demonstrasi tidak pernah berhenti. Seiring berjalannya waktu, baik polisi maupun demonstran menjadi semakin ganas. Saya belum pernah melihat peristiwa seperti ini sejak 1968.

Slogan para demonstran berubah dari “Rakyat Hong Kong: tambah minyak” menjadi “Rakyat Hong Kong: memprotes” menjadi “Rakyat Hong Kong: membalas dendam.”

Selama beberapa waktu, terdapat aksi protes hampir setiap hari. Hingga akhir tahun 2019, lebih dari 7.000 orang telah ditangkap polisi.

“Di mana kita harus berdiri?” Orang-orang di luar gereja ingin mengetahui posisi keberpihakan gereja. Orang-orang di dalam gereja bertanya kepada pemimpin gereja mereka, di sisi mana gereja mereka berpihak.

Faktanya, masyarakat Hong Kong terpecah menjadi Biru dan Kuning. Biru adalah mereka yang mendukung pihak pemerintah dan polisi. Kuning adalah rakyat yang menentang mereka.

Selalu ada konflik di tengah masyarakat, dalam keluarga, dan di gereja. TIDAK ADA PERDAMAIAN. Tantangan kita adalah: bagaimana kita menjadi pembawa damai ketika orang lain memilih untuk melakukan kekerasan? Dan bagaimana caranya untuk hidup bersama di lingkungan yang tidak bersahabat?

Apa posisi yang diambil oleh gereja-gereja?

Saya tidak akan pernah melupakan hal ini: Pada 12 Juni 2019, saya berdiri di tengah jalan di sebelah kantor pusat pemerintah Hong Kong. Di sebelah kanan saya, ada orang Kristen menyanyikan himne dan berdoa untuk Hong Kong, sementara di sebelah kiri saya, ada pengunjuk rasa yang berusaha keras untuk memblokir jalan utama di luar.

Di Hong Kong, beberapa gereja memilih untuk berpihak pada sisi Kuning, dan beberapa lainnya memilih Biru. Namun, kami sebagai orang Mennonite, sebagai Gereja Perdamaian, kami memilih untuk berdiri di pihak Yesus. Kami ingin menjadi jembatan antara Kuning dan Biru, jembatan antara perdamaian dan kekerasan, jembatan antara rakyat dan pemerintah, jembatan antara pengunjuk rasa dan polisi. Kami memiliki kewajiban untuk menyuarakan perdamaian. Kami menganggap bahwa ini adalah cara untuk mengikuti Yesus dan “Di sini kami berdiri!”

Saat ini, banyak orang meninggalkan Hong Kong. Di gereja kami, Gereja *Agape Mennonite*, 10 persen dari anggota kami sudah pergi, kebanyakan dari mereka berimigrasi ke Inggris. Dan orang-orang lain masih berencana untuk meninggalkan Hong Kong, untuk mencari tempat di mana ada kebebasan, tempat yang penuh harapan.

Bertahun-tahun yang lalu, saya menulis sebuah lagu. Dimulai dengan... [*menyanyikan beberapa nada pertama dari lagu*]

Judulnya adalah: “Lari dari kelaparan – 3 juta pengungsi meninggalkan kampung halaman mereka dengan jerih payah.”

Puisi itu ditulis pada tahun 1933. Puisi tersebut

menggambarkan situasi dan perasaan para pengungsi yang pindah ke timur laut Cina dari tanah air mereka karena mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimakan.

Namun, pada saat itu, timur laut Cina sedang berada di bawah kekuasaan tentara Jepang. Bagi saya, mereka melarikan diri dari tempat keputusan menuju tempat keputusan. Hal itu menyentuh hati saya, sehingga akhirnya, saya menulis lagu yang berdurasi 13 menit.

Orang-orang tersebut, mereka tidak tahu bagaimana nasib mereka nantinya. Mereka tidak akan tahu apa yang akan terjadi setelah mereka pergi ke timur laut. Satu hal yang mereka tahu adalah jika mereka tidak pergi, mereka akan mati.

Banyak orang menggambarkan para imigran dari Hong Kong sebagai pengungsi. Jika Anda berimigrasi, Anda akan menyusun rencana dengan baik. Jika Anda tidak memiliki rencana atau jika berimigrasi itu bukan rencana Anda, maka Anda adalah seorang pengungsi.

Mengapa mereka meninggalkan Hong Kong? Mereka takut akan hari esok. Mereka telah kehilangan hati mereka untuk Hong Kong.

Dalam 2 Korintus 4:1, Rasul Paulus mengingatkan kepada gereja:

Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati. (TB)

Paulus mengingatkan mereka untuk tidak berkecil hati. Mengapa demikian? Paulus mengatakan hal itu karena bahwa “kami memiliki pelayanan ini.”

Saudara dan saudari sekalian, saya memberi tahu Anda sekarang bahwa saya tidak akan meninggalkan Hong Kong. Kami para pendeta berada dalam risiko tinggi. Kamillah yang seharusnya pergi. Tetapi saya tidak akan pergi karena saya dipanggil untuk tinggal dan membangun gereja Mennonite di Hong Kong sampai saya menyelesaikan tugas saya dan sampai saya menerima panggilan baru dari atasan saya, Bapa yang ada di Surga.

Saudara dan saudari sekalian, jika Anda berada di masa yang gelap, jika Anda menghadapi hari esok yang tak terduga, jika Anda kecewa dengan orang-orang, pandanglah Tuhan dan ingat kembali panggilan Anda.

Sebagai penutup, saya ingin menarik perhatian Anda pada doa rasul Paulus dalam Efesus 1:17-19.

Paulus meminta Tuhan untuk membuka mata orang-orang Efesus agar mereka melihat tiga hal:

1. pengharapan dalam panggilan-Nya,
2. kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya pada orang-orang kudus,
3. kebesaran dan kuat kekuasaan-Nya.

Kiranya Bapa kita yang ada di surga membukakan mata umat Kristiani Hong Kong.

Kiranya Yesus membuka mata Anda dan saya.

Kiranya Roh Kudus memberkati kita semua.

Karena (Efesus 3:20-21) “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan...”

Liturgi Perjamuan Kudus

Liturgi ditulis oleh Jose Rafael Escobar dari Guatemala. Diterjemahkan dan diadaptasi dalam bahasa Inggris oleh J. Nelson Kraybill.

Liturgi perjamuan suci disusun oleh Sunoko Lin (Bendahara MWC); Siaka Traoré, (Ketua Komisi Diakonia MWC); Joji Pantoja (Ketua Komisi Perdamaian MWC).

Pemimpin 1: Saudara dan saudari sekalian, oleh karena anugerah pengampunan dan belas kasih Allah sajalah, kita yang datang dari berbagai suku, bahasa dan bangsa dapat berkumpul untuk melakukan Perjamuan Kudus ini.

Setelah kami memberkati meja perjamuan ini, kami mengundang Anda — dimanapun Anda berada — untuk mengambil roti dan cawan yang Anda terima atau telah Anda siapkan.

Pembukaan

Pemimpin 2: Saudara dan saudari sekalian, Firman Tuhan berkata, “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.” (1 Yohanes 1:3)

Pemimpin 3: Selamat datang di perayaan persaudaraan dalam Perjamuan Kudus yang memanggil kita untuk bersekutu secara mendalam dengan sesama umat-Nya. Dengan dibagikannya roti dan cawan ini, seluruh batasan dihapuskan, semua perbedaan dihilangkan, dan kita menemukan persatuan sejati dalam tubuh Kristus yang mendunia.

Pemimpin 1: Bersama-sama, karena Yesus, kita memiliki pengharapan akan hari baru.

Pemimpin 2: Bersama-sama, kita suarakan irama kasih agape.

Pemimpin 3: Bersama-sama, kita rayakan masa zaman baru.

Pemimpin 1: Bersama-sama, kita mengangkat cawan Perjanjian Baru yang penuh dengan harapan.

Pemimpin 2: Bersama-sama, kita berbagi roti yang hidup, yaitu Yesus Kristus.

Undangan ke meja perjamuan

Pemimpin 3: Kita percaya bahwa dalam pertemuan sebagai saudara dan saudari seiman, kita tidak perlu takut. Ketika kita berkumpul dalam semangat kerendahan hati dan keterbukaan, kita menemukan bahwa kita memiliki karunia untuk diterima dan karunia untuk dibagikan. Kita kembali belajar bahwa kita saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Pemimpin 2: Hari ini, kita bersukacita oleh karena Roh Allah yang bangkit, menyatukan kita dalam kasih ilahi, mengungkapkan misteri persatuan dalam tubuh Kristus. Kita pun menjadi umat baru, komunitas baru yang menjadikan visi-Nya nyata bagi seluruh umat manusia.



Pemimpin 1: Saudara dan saudari sekalian, kami mengundang Anda untuk berpartisipasi! Bagikan dalam meja penebusan dan harapan ini! Selain karena permasalahan visa dan pembatasan pandemi yang membuat beberapa keluarga seiman kita berjarak satu dengan lainnya, hanya dua hal yang dapat menghalangi kita dari perayaan ini: Kita dapat memilih untuk menjauhkan diri dari Sang Pencipta dan tetap tinggal dalam dosa yang memisahkan kita dari Allah. Atau, kita mungkin melihat bahwa hubungan dengan saudara dan saudari kita tidak dalam kondisi yang baik, bahwa kita memiliki kekurangan terhadap kebebasan hubungan yang sehat. Jika memang kita terasingkan dari Allah atau dari umat Allah, inilah saatnya untuk pengakuan dan rekonsiliasi. Dalam diam, marilah kita mengakui dosa kita.

Waktu teduh

Pemimpin 3: Perjamuan Kudus adalah hal yang paling intim dari komunitas iman. Ketika Yesus memecahkan roti, sebuah cerita baru dimulai. Dalam tindakan kasih ini, Tuhan mencurahkan kehidupan bahkan kepada pengkhianat. Meja perjamuan ini mengundang kita ke dalam persekutuan yang mengikat dan menguatkan tubuh Kristus, yaitu persatuan dengan Bapa dan Anak melalui Roh Kudus.

Pemimpin 2: Kita berada di meja penebusan, meja rekonsiliasi, meja kehidupan yang berkelimpahan. Semua yang mengaku Kristus sebagai Tuhan dan telah dibaptis dipersilakan untuk mengikuti perayaan berkat dan hidup yang kekal ini!

Penyerahan roti dan cawan

Pemimpin 1: Roti ini tetaplah roti — tetapi roti ini menunjukkan kepada kita bahwa kehadiran Kristus adalah roti kehidupan yang turun dari surga.

Cawan ini tetaplah anggur — tetapi cawan ini menunjukkan kepada kita darah yang dicurahkan oleh Yesus Tuhan kita di salib Kalvari, darah yang membawa Perjanjian Baru yang telah menjadikan kita umat Allah, pewaris kemuliaan yang akan datang.

Pemimpin 3: Datanglah ke meja perjamuan ini! Jangan sampai ada yang terlewat, jangan sampai ada yang tertinggal!

Pemimpin 2: Datanglah! Hari ini adalah hari penuh berkat, kasih, dan penebusan ilahi.

Pemimpin 1: Karunia Tuhan bagi umat-Nya

Persembahan roti

Pemimpin 1: Saya menerima dari Tuhan apa yang juga saya berikan kepada Anda, bahwa Tuhan Yesus, pada malam Dia dikhianati — membasuh kaki dan mengasihi musuh-musuh-Nya — dan mengambil roti.

Dan setelah itu, Ia mengucapkan syukur dan memecahkan roti sambil berkata, "... Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!..." (1 Korintus 11:23-24)

Pemimpin 3: Allah yang hidup, hari ini kami mengambil roti ini di tangan kami — roti yang memiliki makna pengampunan, berkat, dan pengharapan. Kami melakukan perjamuan ini untuk mengenang Yesus. Kami makan roti ini hari ini untuk mengingat Dia yang mengasihi kami. Dengan berbagi dalam makanan ini, kami berkomitmen untuk memberikan diri kami kepada-Mu dan orang lain seperti Kristus memberikan diri-Nya bagi kami. Amin.

Persembahan Cawan

Pemimpin 1: Dengan cara yang sama, setelah makan malam, Yesus juga mengambil cawan dan berkata, "...Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." (1 Korintus 11:25-26).

Pemimpin 2: Pencipta segalanya, dengan rasa syukur kami menerima cawan ini yang memeteraikan perjanjian baru dalam darah Anak Domba. Kami berkomitmen untuk hidup di bawah tanda kuasa-Mu dalam kehidupan yang berkelimpahan. Kami minum dari cawan ini dengan harapan menjadi ciptaan baru saat segala sesuatu dipersatukan di dalam Kristus.

Pemimpin 1: Saudara dan saudari sekalian, sekarang terimalah roti dan cawan ini dari meja perjamuan Tuhan kita!

Perjamuan telah diterima

Doa setelah Perjamuan

Pemimpin 1: Kristus Tuhan kami, kami telah bersekutu dengan-Mu. Kami telah makan roti kehidupan dan telah berbagi cawan kebebasan. Sekarang berkatilah kami umat-Mu dan berikan Roh Kudus-Mu sehingga kami dapat menjadi pembawa terang-Mu yang kini dan selama-lamanya. Dalam nama-Mu kami berdoa, dengan ucapan syukur. Amin.



Tuan Rumah Temu Raya: GKMI Solo

Sebagai satu-satunya gereja Mennonite di kota ini, GKMI Solo berperan penting dalam pembangunan perdamaian, terutama dalam membina hubungan baik antara tokoh Islam dan umat Kristiani.

08 Juli 2022
Jumat

Temu Raya

Mengikuti Yesus - saling memperhatikan





**José Rutillio
Rivas
Domínguez**

José Rutillio Rivas adalah seorang pendeta *Mennonite Brethren*, teolog, pekerja sosial dan pembangun perdamaian di Kolombia, dan anggota Komisi Misi MWC (2018-2025).

Kami melayani sebagai tempat di mana organisasi antaretnis dan gereja dapat terhubung dan diperkuat, disitu kami dapat mendukung mereka dalam membangun dan membuat rencana suatu kehidupan yang damai dan nyata terlihat di wilayah mereka.

Komisi Misi **Karya antaretnis dan ekumenis dalam konteks kekerasan**

Efesus 2:14-17

“Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamai keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan menyalakan perseteruan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang ‘jauh’ dan damai sejahtera kepada mereka yang ‘dekat.’”

Konteks global yang beragam ditandai dengan terpolarisasinya ideologi, budaya, etnis, agama, teknologi dan ekonomi – dengan struktur kekuasaannya yang menindas masyarakat – adalah penyebab terjadinya perang dan segala macam pelanggaran hak asasi manusia. Harapan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil sering membawa kegagalan, hal ini mempersulit rekonsiliasi dengan Tuhan, alam, dan diri kita sendiri. Dalam keadaan seperti itu, maka memungkinkan kita untuk melihat kebencian yang mendalam dalam segala bentuknya yang menepati realitas manusiawi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas ini menuntut agar gereja Anabaptis dan komunitas iman dan berbagai kelompok gereja lainnya untuk harus segera mempertimbangkan kembali akan pentingnya Injil Kristus. Kerajaan Allah perlu dibangun dalam konteks seperti itu, yaitu melalui strategi rekonsiliasi yang melintasi batas-batas etnis, ekonomi, teknologi, agama, dan budaya.

Rasul Paulus telah membaca dengan baik situasi sosio-politik dan agama antara orang Yahudi dan masyarakat abad pertama lainnya. Dia melakukannya berdasarkan pandangan Yahudi-Kristen yang dimilikinya, yaitu pemahaman tentang pelayanan Yesus sebagai Anak Allah yang **meruntuhkan tembok pemisah, yaitu rasa permusuhan di antara kita... sehingga terjadilah perdamaian.**

Dialog sosial menjadi alat penting untuk mengubah masyarakat yang telah dipaksa masuk dalam peperangan yang tidak dipahami selama beberapa dekade. Praktik perang yang disengaja dan tanpa pertimbangan telah menghancurkan

tatanan sosial dan menempatkan identitas etnis dan budaya masyarakat dalam bahaya. Perang menyisakan genosida etnis, budaya, dan kemanusiaan yang terutama dialami oleh komunitas yang paling rentan.

Misalnya, di Kolombia, kelompok yang paling terpengaruh oleh konflik bersenjata adalah komunitas Kulit Hitam dan Pribumi di wilayah etnis dan kolektif yang mereka miliki. Mereka telah dipaksa untuk meninggalkan hubungan damai mereka dengan lingkungan dan konteks sosial mereka. Ketika hal ini terjadi, maka konflik menyebabkan perubahan drastis dalam cara menyelesaikan perbedaan di antara seseorang dan orang lainnya. Penggunaan senjata menjadi satu-satunya alat untuk menangani perbedaan. Konteks ini telah memaksa sektor-sektor masyarakat untuk menggunakan dan mengembangkan visi bersama untuk membangun perdamaian melalui dialog sosial.

Dialog sosial memerlukan landasan bersama yang memungkinkan untuk menemukan solusi praktis dalam hidup bersama secara damai, dengan tujuan merangkul kemanusiaan dan hubungan timbal balik satu sama lain. Ide ini mengalir dari kata yang digunakan oleh komunitas Bantu yang ada di Afrika bagian selatan dan dipopulerkan oleh Nelson Mandela dan Desmond Tutu: yaitu *ubuntu*, yang artinya "Aku ada karena kamu". Kita ada karena sebuah komunitas.

Di Kolombia, kami memiliki strategi yang berusaha menjawab tantangan ini. Kami telah memulai pekerjaan interetnis dan ekumenis dari pandangan dunia kolektif yang lebih dari sekadar sikap teologis dan religius. Kami mulai dengan berbagai proses berbasis komunitas, menggunakan pengetahuan dan kapasitas lokal, dengan menghormati otonomi yang mereka miliki. Dengan cara ini, kami bekerja ke arah tindakan nyata.

Kami melayani sebagai tempat di mana organisasi antaretnis dan gereja dapat terhubung dan diperkuat, disitu kami dapat mendukung mereka dalam membangun dan membuat rencana suatu kehidupan yang damai dan nyata terlihat di wilayah mereka.

Pekerjaan kami berpusat pada proses rekonsiliasi, perdamaian etnis dan pembangunan lokal, melalui aliansi strategis antara gereja, badan pemerintah, sektor swasta, lembaga perdamaian regional dan organisasi internasional.

Strategi inti

Dalam bekerja untuk pengembangan komunitas etnis yang holistik dan berkelanjutan di wilayah etnis dengan memfasilitasi hubungan antara komunitas lokal dan organisasi regional dan segala agenda perdamaian melalui dialog yang berfokus pada penyelesaian konflik di wilayah lokal.

Kami menggunakan garis-garis tindakan sebagai berikut:

1. Hak-hak korban: Kehidupan, martabat dan keadilan.

Perbaiki holistik bagi para korban konflik bersenjata (termasuk kebenaran, keadilan, perbaikan, jaminan tidak akan terulang), pemenuhan penuh hak-hak mereka, pengembalian yang aman ke komunitas lokal mereka dengan bermartabat (pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, keamanan).

2. Pendidikan perdamaian: Spiritualitas, budaya dan kewilayahan.

Pelatihan dalam hal kewarganegaraan, hak asasi manusia, identitas budaya dan partisipasi demokratis, pengembangan visi bersama untuk kawasan, dan transformasi konflik sosial dan politik tanpa kekerasan.

3. Jaminan partisipasi warga: Otonomi daerah dan pemerintahan sendiri.

Memperkuat demokrasi langsung, partisipatif, dan representatif; mengkonsolidasikan perjanjian antara warga negara yang multisektoral dan yang bergerak menuju kepada iklim politik inklusif yang menghormati pluralitas etnis, sosial dan budaya yang ada di negara ini.

4. Produksi: pengembangan etnik dan kepedulian penciptaan.

Menjamin ketahanan dan kedaulatan pangan dari perspektif kelestarian etnis dan lingkungan.

5. Rekonsiliasi: Semangat dialog dan kolaborasi sosial.

Mencapai kesepakatan berdasarkan keadilan dan inklusi sosial; membuka jalan ke masa depan dengan membangun jaringan kepercayaan relasional di antara beragam pelaku sosial, sektor swasta, dan badan pemerintah. Keadilan, perdamaian, pembangunan dan rekonsiliasi membutuhkan ruang untuk mentransformasikan konflik melalui dialog, partisipasi dan kesepakatan sosial sehubungan dengan kebijakan yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

6. Komunikasi damai.

Proposal ini berorientasi pada penguatan jaringan komunikator yang telah dikenal oleh banyak orang, sehingga para komunikator dapat berbagi, membangun, dan memperkuat proses dan keterampilan komunikasi yang berakar pada komunitas keturunan Afrika, pribumi asli, dan keturunan campuran komunitas Spanyol yang mendiami suatu wilayah. Juga, para komunikator ini terus membuat tindakan yang berkaitan dengan pembangunan perdamaian, ingatan sejarah, perlawanan, pengampunan, rekonsiliasi dan perlindungan wilayah dan perkembangannya yang terlihat nyata.



**Oscar
Suárez**

Oscar Suárez adalah anggota Komite YABs (*Young AnaBaptists*) dari Amerika Latin dan Karibia (2015-2022). Dia melayani sebagai guru di *Colegio Americano Menno* (sekolah Mennonite di Kolombia) dan pimpinan pemuda pada *Iglesia Menonita de Teusaquillo* di Bogotá. Dia adalah anggota dari *Iglesia Menonita de Ibagué*, Kolombia.

Komite YABs **Bersatu dalam mempertahankan hidup: air lebih berharga dari emas**

Setelah peraturan menjadi semakin fleksibel selama *lockdown* yang kita semua alami pada tahun 2020, saya akhirnya dapat bersepeda melalui pegunungan di kota asal saya. Meskipun kami tidak diizinkan untuk berkeluaran di jalan, kami diizinkan untuk pergi keluar dan berolahraga selama beberapa jam sekali.

Selama pandemi yang secara radikal mengubah hidup kita, hal terbaik yang bisa saya lakukan untuk tetap membumi adalah bersepeda. Saya menikmati setiap perjalanan, tidak hanya untuk aktivitas fisik tetapi juga kesempatan untuk menikmati pemandangan menakjubkan yang tersembunyi di dalam pegunungan di kota yang indah tempat saya dilahirkan, Ibagué, Kolombia.

Setiap pagi, meski terkadang merasa mengantuk, saya bersiap-siap untuk bersepeda, untuk menantikan lebih banyak lagi karya indah Pencipta kita. Saya mencari pemandangan baru yang penuh warna untuk difoto, pemandangan baru dari puncak gunung, keluarga petani sederhana yang melambai pada saya, menyapa dan mengajak saya di sepanjang rute yang saya lalui, dan tentu saja, tantangan fisik baru. Saya menyadari bahwa latihan fisik, itu seperti terapi, yang memberi saya ketenangan pikiran.

Tiap perjalanan menegaskan bagi saya apa yang ditekankan dalam Kejadian 1:31: "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Ciptaan Tuhan itu sempurna! Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk kita sebagai manusia. Ayat ini termasuk dalam catatan hari keenam di mana Tuhan menciptakan manusia.

Pemandangan yang bisa saya tangkap, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga manusia adalah bagian dari ciptaan Tuhan. Semua itu bersama-sama termasuk dalam superlatif yang hanya digunakan pada akhir hari keenam "Tuhan melihatnya sungguh amat baik."

Setelah melihat keajaiban besar ini, saya bertanya pada diri sendiri: Mengapa kita ingin menghancurkan pekerjaan Tuhan yang sempurna? Mengapa kita, sebagai manusia, menghabiskan begitu banyak usaha untuk menghancurkannya? Apakah ini cerminan dari sifat dosa kita?

Saya yakin bahwa sebagian besar kerusakan disebabkan oleh ambisi orang-orang yang berkuasa. Dan ya, ambisi dan kecemburuanlah yang mendorong mereka untuk bertindak angkuh dan cenderung dengan kekerasan atas orang lain dan ciptaan itu sendiri tanpa mempertimbangkan kerusakan yang ditimbulkan demi keuntungan segelintir orang saja.

Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa kota saya dikelilingi oleh pegunungan megah yang memiliki pemandangan indah dan kekayaan keanekaragaman alam untuk dilihat semua orang. Ya, walaupun hampir, tapi tidak semuanya. Selain petani, masyarakat adat, dan pengendara sepeda, sebuah perusahaan multinasional telah menemukan kekayaan yang tersembunyi di bawah tanah.

Mereka meminta izin untuk mengeksplorasi dan kemudian mengeksploitasi tambang emas yang terbuka. Tempat yang spektakuler ini – penuh dengan keragaman – merupakan sumber kehidupan bukan hanya karena air yang memancar dari sana, tetapi juga karena menghasilkan banyak makanan untuk wilayah tersebut. Ini dipertaruhkan, semuanya demi emas.

Secara alami, komunitas petani, masyarakat adat dan masyarakat sipil bergabung bersama untuk menghentikan ekosida (kejahatan lingkungan) yang belum pernah terjadi sebelumnya di wilayah tersebut. Komunitas gereja saya tidak tinggal diam dalam masalah ini. Gereja Mennonite Ibagué bergabung dengan gerakan lain yang perlahan tapi pasti berubah menjadi simbol perlawanan dan peduli Ciptaan. Sebagai bagian dari komitmen kami untuk menjaga Ciptaan, kami bergabung dengan gerakan dan ekspresi iman lain yang berbeda dari kami sendiri. Kami bergabung karena kecintaan kami pada keindahan alam dan kehidupan itu sendiri.

Dalam bukunya, *Anabaptist Essentials*, Palmer Baecker mengingatkan kita pada tiga nilai inti yang mendefinisikan kita sebagai Anabaptis. Kita mungkin semua akrab dengan mereka.

Bisakah Anda mengingat mereka?

1. Yesus adalah pusat landasan iman kita.
2. Komunitas adalah pusat landasan kehidupan kita.
3. Rekonsiliasi adalah inti dari pekerjaan kita.

Saya dapat melihat ketiga nilai ini tercermin dalam pengalaman Gereja Mennonite Ibagué yang baru saja saya ceritakan kepada Anda.

Yesus adalah pusat iman kita, membimbing kita dalam kasih untuk satu sama lain dan juga untuk Ciptaan.

Komunitas adalah pusat kehidupan kita, tercermin dalam kepada siapa kita

peduli dan saat kita saling membantu untuk mempertahankan lingkungan tempat kita.

Dan, **rekonsiliasi adalah pusat pekerjaan kita**, menyatukan orang-orang di sekitar kita untuk berbagi masalah bersama terlepas dari pemikiran dan keyakinan mereka yang berbeda.

Di luar ini, bagaimanapun, adalah tugas untuk tidak hanya didamaikan dengan Allah dan sesama kita, tetapi juga dengan Alam – saudara kita dan pekerjaan Bapa kita; *pacha mama* (Ibu Pertiwi); sumber kehidupan.

Syukur kepada Tuhan, dan persatuan banyak orang, sebuah musyawarah publik berhasil menghentikan eksplorasi dan eksploitasi emas di pegunungan kami. Proyek ini mencoba menjual ide pembangunan untuk wilayah tersebut, tetapi orang-orang berjuang demi air dan kehidupan, bukan emas.

Saya sadar bahwa ini tidak seberapa dengan penderitaan planet kita saat ini, tetapi ini adalah contoh perubahan yang dapat dicapai ketika kita bekerja bersama sebagai sebuah komunitas, untuk peduli Ciptaan. Tentu saja, tindakan kecil juga berharga dan berarti, terlebih lagi jika masing-masing kita benar-benar peduli pada lingkungan.

Jadi, saya ingin menutup dengan sebuah pertanyaan. Jika kita semua pernah mendengar tentang *reduce, reuse, recycle*, apa yang sudah kita lakukan untuk menciptakan dampak kecil untuk kelestarian lingkungan kita? Perubahan apa yang kita bawa dalam komunitas kita? Apakah kita memberi dampak dengan nilai rekonsiliasi Anabaptis dengan Tuhan, sesama, dan Alam dengan kasih yang besar?



**Cindy
Alpizar**

Cindy Alpizar melayani sebagai pendeta dan administrator di *Discipulos de Jesús los Lagos*, Heredia, Kosta Rika, dan dengan gereja nasional (*Asociación de Iglesias Cristianas Menonitas*). Dia memiliki semangat untuk melayani orang-orang yang tinggal di jalanan.

Janganlah kita terus letih dan lesu di sepanjang jalan kita; alih-alih, marilah kita mengenakan energi baru sehingga kita juga dapat menawarkan bantuan kepada mereka yang tidak tahu bagaimana caranya melanjutkan.

Marilah kita bersama peduli satu sama lain di saat susah, takut, dihina dan dicela

*Matius 11:26-30,
Yohanes 88:1-11, Roma 15:5-13,
2 Korintus 5:7, Kolose 3:15-17*

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajariah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan. (*Matius 11:28-30*)

Pesan Yesus dalam perikop ini sangat relevan dan penting pada waktu-waktu ini karena karena satu atau lain hal, kita semua dihantui kesakitan, kematian, dan ketakutan. Pesan dari Tuhan kita ini benar dan penuh kebaikan bagi kita semua yang menanggung duka, sakit, kecemasan, ketakutan, rasa bersalah dan banyak hal lainnya.

Sekarang, lebih dari sebelumnya, keadaan hidup membuat kita lelah karena itu membebani hati kita dan mencegah kita menjalani hidup berkelimpahan yang Kristus tawarkan kepada kita dalam Firman-Nya. Ayat ini adalah janji akan kelegaan yang universal, penuh rahmat dan terbuka untuk semua yang mendekati Sang Sumber Air yaitu Yesus Kristus yang mampu membebaskan kita dari situasi yang tak tertahankan. Sisanya yang Yesus tawarkan tersembunyi dari orang bijak dan pandai, dan dinyatakan kepada orang kecil, menurut ayat 25; kepada mereka yang seperti anak-anak dalam kemampuan mereka untuk berharap, yang polos dan rentan. Ini untuk mereka yang telah memahami Kabar Baik, penebusan, rekonsiliasi dengan Tuhan, diri kita sendiri dan orang lain, dan kita diharapkan untuk berbagi kelegaan yang penuh dengan kenyamanan, pemulihan dan kelahiran kembali dengan orang lain sebagai tanda lawatan Tuhan.

Perikop itu mengajak kita untuk mengenakan kuk Kristus, sebuah palang yang menghubungkan kita dengan Yesus tetapi juga dengan mereka yang membutuhkan dukungan untuk meringankan dan memikul beban mereka. Kuk ini menyatukan kita dalam cinta yang bebas dari kepura-puraan, menunjukkan niat yang tulus, empati dan kesediaan untuk berbagi dengan orang lain, sehingga menjadi manusia ciptaan Allah sekali lagi.

Sebagai sebuah gereja, kita dipanggil untuk mempersembahkan mereka yang telah dihantui oleh rasa takut, bersalah dan malu kepada Tuhan agar mereka dapat menerima kesembuhan dan

kelegaan. Kita tidak boleh seperti orang-orang Farisi yang dipenuhi amarah dan membawa wanita berdosa itu ke hadapan Yesus agar Ia menghukum mati dia dengan dirajam di mana mereka berencana untuk bergabung dengan senang hati (Yohanes 8:1-11). Yesus membuat mereka menghadapi dosa mereka sendiri dan mengingat sifat manusia mereka yang tercela, lalu mereka menarik diri.

Hari ini, kita tidak menjadi orang-orang yang menghakimi dan mengecualikan; kita harus menjadi orang-orang yang membawa ketenangan dan kelegaan bagi mereka yang terjebak dalam penjara spiritual, mengingat saat-saat dalam hidup kita sendiri ketika kita melintasi lembah bayang-bayang kematian, terjebak oleh kuk berbagai jenis perbudakan yang menghancurkan kita. Namun, Yesus berdiri di depan kita, menatap mata kita penuh pengertian, membungkuk dan melepaskan rasa bersalah kita, membawa kita pada keselamatan.

Keselamatan yang ditawarkan kepada kita pada saat yang tepat itu adalah keselamatan yang sama yang dimulai di sini dengan Firman dan Roh Kudus. Kehadiran itu hidup dan ada di antara kita, dan semuanya menjadi bagian dari tubuh Kristus, sebagai bukti nyata kerajaan Allah dan syalom Allah.

Setelah dua tahun pandemi, dibombui dengan perang, konflik etnis dan rasial di berbagai negara, migrasi massal dan protes-protes, ada banyak yang selamat – beberapa yang lebih sedikit terluka daripada yang lain – tetapi banyak dari mereka telah kehilangan hampir semua harta benda mereka dalam perjuangan untuk bertahan hidup. Mereka hidup dalam kesedihan karena kehilangan ayah, ibu, saudara kandung, dan anak-anak mereka. Mereka telah kehilangan stabilitas – mental, emosional dan bahkan spiritual. Seluruh kota telah diratakan dan dihancurkan. Keserakahan manusia tak henti-hentinya menghabiskan, menabur keputusan kapanpun ia pergi.

Gereja juga terguncang sampai ke intinya, tersentak dari kepasifannya yang menjauhkannya dari banyak kebenaran yang menyedihkan dan menyakitkan; gereja dipaksa untuk mendefinisikan kembali misinya, membaca kembali Firman Tuhan melalui pandangan yang baru, dan bekerja melampaui temboknya.

Kini terus menjadi momen dan kesempatan yang tepat untuk mendobrak paradigma-paradigma yang menuduh, yang menciptakan tembok dan memisahkan kita. Semoga kita dapat mengizinkan sumber ketekunan dan penghiburan mengaranjikan kerukunan kepada kita sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga kita dapat dengan suara bulat memuliakan Tuhan (Roma 15:5-13) mengetahui bahwa itu berarti tidak lebih dan tidak kurang dari mengasihi saudara dan saudara kita, menerima mereka seperti Kristus menerima kita.

Melalui persahabatan, keramahan dan

mengoleskan obat pada luka, menggeser batuan nisan di mana kematian pernah berbaring dan melepaskan perban, kita dapat menyembuhkan dan meneguhkan semua orang yang harus kita terima dengan tangan terbuka yang dipenuhi dengan tangan terbuka yang dipenuhi dengan harapan dan janji-janji di masa lalu yang dinyatakan di sini dan sekarang melalui pria dan wanita yang melakukan kehendak Tuhan.

Semoga kita bersukacita dengan pujian, menyanyikan nama Tuhan di tengah-tengah semua orang yang hadir, agar kita dipenuhi dengan sukacita dan kedamaian selama masa penantian ini.

Ya, sudah waktunya kita membawa kembali ketenangan. Kita harus menyatakan hal ini hari ini terlepas dari apa yang kita lihat dan alami karena untuk waktu yang lama sekarang kita tidak hidup karena melihat (2 Korintus 5:7) tetapi dengan iman percaya dalam apa yang telah diwartakan Yesus, hari Sabat kita. Yesus memanggil kita untuk berhenti, menyerahkan kecemasan dan rasa sakit kita kepada-Nya, mengetahui bahwa Yesus sanggup memelihara kita.

Janganlah kita terus letih dan lesu di sepanjang jalan kita; alih-alih, marilah kita mengenakan energi baru sehingga kita juga dapat menawarkan bantuan kepada mereka yang tidak tahu bagaimana caranya melanjutkan. Marilah kita berdoa agar damai sejahtera Tuhan memerintah dalam hati kita (Kolose 3:15-17), menjadi satu tubuh yang bersyukur atas kehadiran yang Yesus tinggalkan bersama kita. Semoga kita tidak meninggalkan anak-anak kecil, yang paling rentan, mereka yang ditinggalkan di sepanjang jalan. Ya Tuhan, semoga Sabda-Mu melimpah dalam diri kami, sehingga kami termotivasi untuk saling menjaga dengan bijak sambil mengucapkan syukur, karena kami dapat mengucapkan "Ebenezer, sampai di sini Tuhan menolong kita."

Di negara yang indah ini dan dalam pertemuan saudara dan saudari dari begitu banyak latar belakang yang berbeda, mari kita rayakan kehidupan, iman kita, tradisi Anabaptis dan Mennonite kita, dengan tidak melupakan inti pertemuan ini: Keberbedaan yang berarti melangkah keluar untuk bertemu orang lain, menemukan siapa mereka, dan menemui mereka dalam keberbedaan mereka dengan cinta, seperti ayah yang menunggu dengan penuh harapan, siang dan malam, agar putranya kembali ke rumah, apa pun kondisinya.

Sebagai penutup, dalam Pertemuan ini, semoga kita berhenti dan memeriksa iman kita dan bagaimana kita hidup lebih lebih lagi. Semoga Tuhan membantu kita untuk menunjukkan kehidupan, keadilan, belas kasih dan banyak kasih sayang. Semoga komunitas iman kita, pelayanan kita dan kehidupan kita sendiri memberikan kelegaan bagi mereka yang lelah dan terbebani sehingga beban mereka menjadi ringan dan dapat dipikul. Amin.

Peralihan kepresidenan: dukungan gereja-gereja

Bhinneka Tunggal Ika



**Maria
Spoelder**

Maria (Miekje) Spoelder, ketua, *Algemene Doopsgezind Societeit*, Belanda.

Saat suami saya dan saya keluar dari bandara setelah tiba di Indonesia, hal pertama yang saya lihat adalah tulisan di bagian belakang sebuah kendaraan yang berbunyi: “bhinneka tunggal ika-kesatuan dalam keragaman.” Saya pikir hal tersebut adalah awal yang baik dari perjalanan kami untuk menghadiri Temu Raya ini!

Ungkapan “kesatuan dalam keragaman” ini juga pernah digunakan oleh Henk Stenvers dalam program TV nasional sekitar setahun yang lalu. Mirip seperti itulah bagaimana cara Henk menggambarkan keluarga global kita.

Hari ini, saya merasa sangat terhormat untuk dapat menyampaikan beberapa patah kata atas nama gereja-gereja di Belanda. Mennonit di Belanda seperti yang kita tahu memiliki sejarah yang sangat panjang. Saat ini, kami adalah gereja kecil yang semakin tua, dan kami tahu bahwa kami hanyalah bagian kecil dari Konferensi Mennonite Dunia (MWC). Namun yang sangat menarik adalah bahwa kami memiliki banyak proyek dan persahabatan dengan negara lain.

Itulah sebabnya kami dengan sepenuh hati mendukung Henk dalam beberapa tahun terakhir untuk sering bepergian dan melayani di MWC.

Hari ini, atas nama gereja-gereja Mennonite Belanda, saya menyatakan dukungan kami yang tiada henti kepada Henk. Kami berdoa agar pelayanan Henk sebagai presiden MWC akan memberikan banyak buah dan kami akan terus mendukungnya jika diperlukan.

Kembali dalam program televisi tersebut, Henk juga mengatakan bahwa dia percaya akan adanya peluang baru.

Sebagai jemaat yang sudah cukup tua, kami juga perlu pembaruan dan kami akan membantunya dalam hal tersebut.

Namun yang terpenting, Henk mengatakan bahwa Tuhan tidak ada dalam peristiwa yang lebih besar, seperti gempa bumi atau kebakaran, melainkan seperti angin sepoi-sepoi saja.

Semoga Tuhan meniupkan banyak angin sepoi-sepoi kepada Henk dan semua orang yang melayani di MWC di tahun-tahun mendatang.





Tuan Rumah Temu Raya: GitJ Margokerto

GitJ Margokerto adalah salah satu koloni pertama yang didirikan oleh misionaris Mennonite P.A. Jansz untuk penginjalan di wilayah ini.

09 Juli 2022
Sabtu

Temu Raya

Mengikuti Yesus -merayakan bersama



Patrick Obonde sebenarnya dipilih sebagai pembicara perwakilan dari Komisi Diakonia MWC untuk sesi pagi pada hari Sabtu; namun, dia tidak dapat hadir karena masalah visa.

Presentasinya disertakan di sini bersama dengan pidato dari Tigist Tesfaye dan Jürg Bräker yang hadir berbicara secara langsung di Indonesia.

Pembicara di acara pagi hari



Patrick J. Obonde

Patrick J. Obonde adalah seorang pendeta yang ditahbiskan di Gereja Mennonite Kenya yang saat ini menjabat sebagai Perwakilan Regional Afrika dari *Canadian Peacemaker International*. Sebagai direktur dewan misi KMC, dia mengurus hubungan inisiasi Kristen-Muslim di *Eastleigh Fellowship Centre*, dan Pusat Perdamaian dan Kebangsaan untuk membina perdamaian di Nairobi.

Dia memiliki gelar dalam sains, keuangan dan manajemen, teologi dan studi perdamaian, dan sedang mengerjakan PhD dalam kepemimpinan dari Universitas Andrews.

Patrick dan istrinya Pamela memiliki dua anak.

Komisi Diakonia Mengubah keraguan dan kontradiksi kita menuju Syalom

Mazmur 92:1-2, Kisah Para Rasul 2:44, Kejadian 1:25-31, Roma 8:16-17, Lukas 15:11-32, Lukas 10:25-37, Galatia 5:16-26, Matius 28:19-20, Yakobus 2:8-9, Yesaya 2:4, 11:6-7, 43

Salam sejahtera, saudara-saudara, syalom! Terima kasih telah mengizinkan saya untuk menyapa Anda.

Saya memberi judul pesan saya “CTXD, sebuah panggilan untuk mengubah keraguan dan kontradiksi menuju misi syalom.”

Definisi

Kata kunci: perayaan, kebersamaan dan Keragaman. Penelitian saya menghasilkan makna yang beragam dan kompleks. Sederhananya.

Perayaan adalah kebaikan dalam mengucapkan syukur dan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan atas kebaikan dan kesetiaan-Nya yang kekal (Mazmur 92:1-2). Kitab Suci menegaskan bahwa orang-orang dari setiap suku, bahasa dan bangsa menyanyikan pujian bagi Kristus (Wahyu 5:9).

Kebersamaan membangun kenyamanan, di mana hati terikat dalam kasih Kristen dan pikiran yang sama (Kisah Para Rasul 2:44)

Keanekaragaman adalah sifat Allah Tritunggal yang menurut gambar-Nya semua diciptakan! (Kejadian 1:26-27). Roh Allah bersaksi bersama dengan roh kita dan melampaui kita untuk menjadi anak-anak Allah dan pewaris bersama Kristus (Roma 8:16-17).

Kompleksitas, keraguan, dan kontradiksi

Membandingkan kebenaran alkitabiah dengan kenyataan hidup kita mengungkapkan bahwa sikap dan praktik yang mengingatkan kita betapa rumitnya dan bermasalahnya CTXD. Saat menyebut keraguan dan kontradiksi yang muncul, maka saya teringat perumpamaan alkitabiah tentang anak yang hilang dan orang Samaria yang baik hati.

Perumpamaan anak yang hilang melibatkan seorang remaja yang meninggalkan rumah. Dia menyalahkan semua warisannya, berakhir kelaparan, kotor dan di kandang babi. Dia kembali ke rumah ke pelukan ayahnya yang penuh kasih dan ke pesta mewah. Dalam

menentang cinta, belas kasihan, dan keramahan ayahnya, seorang kakak laki-laki yang merasa benar sendiri menggunakan kebencian dan pengucilan. Sang ayah percaya bahwa pertobatan adalah waktu untuk pengampunan dan hospitalitas/penerimaan. (Lukas 15:11-32)

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati menghadirkan seorang ahli hukum yang bertanya kepada Kristus apa yang dibutuhkan untuk mewarisi hidup yang kekal. Yesus merujuk dia ke Hukum Musa. Ahli hukum itu membacakan Kitab Suci yang menegaskan bahwa mengasihi Allah dan sesama adalah tindakan iman yang terbesar. Namun, dia lebih lanjut bertanya, "Siapa sesamaku manusia?" yang ditanggapi Kristus dengan menceritakan perumpamaan tentang orang yang terluka, yang diabaikan oleh seorang Imam dan seorang Lewi. Keduanya tidak menunjukkan kasih sayang kepada korban perampokan dengan kekerasan. Namun, tidak seperti keduanya, orang Samaria itu menjaga, membayar tagihan hotelnya dan menyetero uang untuk akomodasi masa depannya. Dia berjanji untuk mengunjungi kembali. (Lukas 10:25-37)

Refleksi singkat saya

Kristus memberi cara-cara untuk mengatasi keraguan dan kontradiksi yang penuh dosa yang lahir dari ketakutan, ketidaktahuan, ketidakadilan, kebencian, dan penyembahan berhala. Jadi, pengakuan kita harus menegaskan komunitas, Kitab Suci, pujian, nyanyian dan penyembahan melalui konvensi publik. Namun, baptisan, Perjamuan Kudus dan upacara pernikahan, kelahiran dan kematian harus dipahami sebagai kesempatan untuk mengatasi tantangan hidup kita.

Transendensi tidak mengabaikan atau meniadakan liturgi kita yang sudah mapan. Seperti yang disaksikan melalui perumpamaan, melampaui manifestasi pencarian kebenaran, menceritakan, menegaskan dan mereformasi akar dosa kita yang tertanam menuju misi syalom Tuhan. Dialog dan kesaksian Kristus mengundang para pemimpin dan komunitas untuk merangkul cara pandang yang baru ini dalam CTXD.

Kesadaran diri mengubah ketidakpedulian

Carolyn Yoder menulis bahwa vagus tulang punggung kita secara tidak sadar menyimpan masa lalu kita yang sarat trauma. Itu tetap hidup dan secara aktif menginformasikan sikap dan perilaku kita. Sikap menjadi korban atau nampak hebat kita membutuhkan pertobatan dan penyembuhan. CTXD berarti retrospeksi diri aktif. Ini adalah "pencarian kebenaran" bagaimana struktur dan sistem telah membentuk kebersamaan kita, dengan

cara yang licik dan membawa pemisahan. Terlepas dari kebersamaan fisik kita, dosa telah mengampunasi kita dari kebenaran alkitabiah (Kejadian 1:26).

CTXD menyebutkan narasi sejarah dan kesalahan membaca teks-teks alkitabiah. Ini menggunakan dialog tentang teks-teks alkitabiah yang telah digunakan untuk mendehumanisasi, mendekulturasi dan merampas hak orang karena perbedaan geografi, warna kulit, budaya, jenis kelamin dan keyakinan. N.T. Wright menegaskan bahwa keterpusatan spiritualitas memunculkan kekuatan Tuhan untuk transendensi kita. Menurut Paulus, hanya Roh Kudus yang menjamin dihasilkannya buah (Galatia 5:16-26). CTXD adalah disiplin untuk membaca Alkitab, kontemplasi, kearifan, doa, pujian, penyembahan dan puasa menuju transendensi untuk rekonsiliasi dan penyembuhan dosa-dosa kita (Yesaya 43:7, 21).

Cinta mengubah kebencian sistemik

CTXD mengubah struktur otoritas hierarkis yang berbahaya. Hirarki tersebut mengkalibrasi hubungan pada spektrum nilai diskriminatif pada berbagai faktor. CTXD adalah tentang kecerdasan relasional yang memungkinkan melalui kasih Tuhan yang sempurna. Cinta membayangkan kembali kesetaraan dan inklusi ke dalam hubungan kita dengan sesama yang terluka. Kasih menyembuhkan yang terhilang dan patah untuk mengambil bagian dalam misi syalom Allah (Matius 28:19-20). Ritual ibadah kita adalah kesia-siaan jika kita tidak mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri kita sendiri (Yakobus 2:8-9).

CTXD menyaksikan keberanian dan harapan meskipun ada krisis di zaman kita. Ini membalikkan ketergantungan yang berlebihan pada kekuasaan dan otoritas posisional. Ini mereformasi karakter yang dikompromikan, kejujuran, integritas, dan pengabdian. Namun, itu juga berarti mendengarkan, dan belajar dari satu sama lain. CTXD adalah komunikasi terbuka dan hubungan empatik dengan tetangga kita yang menyakitkan dan luka terdalamnya.

Keadilan mengubah pengecualian yang tidak adil

Kristus menggunakan wacana intelektual untuk menyelesaikan pemulihan hubungan yang rusak. Dengan demikian, CTXD berarti perolehan kompetensi teknis. Pengetahuan ilmiah, teknologi, dan inovasi adalah anugerah Tuhan untuk sintesis analitis dan pengambilan keputusan berdasarkan data. Tuhan memberikan karunia dan talenta kepada semua orang. CTXD menegaskan bahwa teknologi

Zoom internet telah membantu gereja mampu melalui pandemi COVID-19. Namun, kawanan burung migran Tuhan terbang di seluruh dunia siang dan malam menggunakan sistem Komunikasi Tuhan.

CTXD adalah keterlibatan yang diperoleh dengan hadiah di luar lingkaran dan batas tradisional kita.

Artinya, evaluasi ulang terhadap visi, misi, nilai dan tujuan konfesional. Ini memanggil kita untuk ikut dalam pengembangan strategi misi semua-inklusif. Inklusivitas adalah jembatan kekuatan sinergi dan objektivitas misi syalom. Namun, ini tentang penerapan keterampilan untuk penganggaran sumber daya, mobilisasi, analisis biaya-manfaat, dan standar akuntabilitas.

Kepuasan mengubah penyembahan berhala menjadi keadilan lingkungan

Tantangan kemiskinan, konflik, dan imigrasi kita berakar pada keinginan kita yang luar biasa akan sumber daya material. Sayangnya, terlepas dari kemurahan Tuhan, kita adalah pelaku bersama dalam eksploitasi dan perusakan ekosistem kita. CTXD berarti memfokuskan kembali pada tujuan Tuhan bagi umat manusia. Peduli ciptaan merupakan bagian integral dari misi spiritualitas dan restoratif (Kejadian 1:28-29).

CTXD adalah tentang mendiami tanah dengan sikap bersyukur dan hormat terhadap keindahan dan kebaikan ciptaan Tuhan (Kejadian 1:31). Teolog Steve Bouma-Prediger menegaskan bahwa “segala sesuatu diciptakan untuk memuji Allah”. CTXD adalah disiplin untuk keamanan dan kenikmatan yang sehat dari makanan, tempat tinggal, istirahat dan rekreasi (Lukas 12:15). Namun, spiritualitas yang setia dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai hadiah yang sesuai yang diperlukan untuk pelayanan keadilan lingkungan.

Kesimpulan: visi syalom

Kitab Suci mengungkapkan gambaran akhir syalom sebagai tatanan ciptaan yang dipulihkan sepenuhnya tanpa ketidaktahuan, ketidakadilan, kebencian dan penyembahan berhala (Yesaya 2:4, 11:6-7). P.B. Yoder menggambarkan shalom sebagai dunia keadilan yang didamaikan di mana untuk semua pengalaman, kesejahteraan materi, kebenaran dan harmoni.

Pertanyaan diskusi

1. Perbedaan dan perpecahan yang didorong oleh keragaman akan selalu ada di dalam gereja. Apa saja cara-cara yang Anda inginkan agar jemaat Anda mendemonstrasikan realitas kasih Kristus yang mengubahkan?
 2. Bagaimana kebahagiaan kebersamaan kita menjadi pembenaran untuk mengecualikan mereka yang menganut teologi yang meragukan dan terkadang tidak mirip dengan kita?
 3. Mengapa penting untuk memegang Kitab Suci saja sebagai otoritas tertinggi dalam hal iman dan praktek? Di mana Anda melihat otoritas ini dirusak dalam konteks komunitas gereja lokal dan global kita saat ini?
-

Bibliografi

- Bolsinger, T. (2015). *Canoeing the Mountains: Christian Leadership in Uncharted Territory*. IVP Books.
- James, E. H., & Wooten, L. P. (2007). “How to Display Competence in Times of Crisis” in *Leading in Trying Times: Essays by the Center for Positive Organizations*.
- Marinho, R. M., & Goldsmith, M. (2018). *Leadership Legacy: Chance or Choice: Stories and Ideas for Developing Your Own Legacy*. Global Learning Productions.
- Ruben, B. D., Lisi, R. D., Gigliotti, R. A., & Lederman, D. (2016). *A Guide for Leaders in Higher Education: Core Concepts, Competencies, and Tools*. Stylus Publishing.
- Wright, N. T. (2012). *After You Believe: Why Christian Character Matters* (Edición: 2.12.2012). Harper One.
- Yoder, C. (c2005.). *The little book of trauma healing: When violence strikes and community security is threatened*. Good Books.
- Yoder, P. B. (2017). *Shalom: The Bible’s Word for Salvation, Justice, & Peace* (Reissue edition). Wipf and Stock.



Jürg Bräker

Jürg Bräker menjabat sebagai sekretaris umum *Konferenz der Mennoniten der Schweiz/Conférence Mennonite Suisse* (Konferensi Mennonite Swiss) dan sebagai penatua dan teolog untuk *Mennoniten Gemeinde Bern (Alltäufer)*. Dia juga melayani di Komisi Diakonia MWC.

Komisi Diakonia “Sangat baik” di masa-masa sulit

Tuhan melihat semua yang Dia ciptakan, dan memang, semua itu sangat baik. Inilah yang ditulis dalam kitab Kejadian kepada kita ketika Allah menciptakan langit dan bumi.

Tuhan merayakan atas kebaikan semua ciptaan.

Apakah hal ini benar dan masih relevan? Apakah perkataan “sangat baik” ini masih ada di dalam masa-masa sulit ini? Yaitu di saat yang sangat mengerikan ketika seorang ibu harus menyaksikan anak-anaknya dibunuh oleh tentara?

Saat banyak perempuan diperkosa, saat teroris menyerang desa-desa? Terkadang perkataan “sangat baik” ini tampaknya tenggelam kembali dan menghilang ke dalam kegelapan yang pekat.

Di Konferensi Mennonite Dunia (MWC), saya melayani sebagai diaken. Kami mengunjungi banyak orang untuk mendampingi mereka untuk mampu berdiri dan untuk mengatakan bahwa tubuh global gereja ada bersama dengan mereka. Kami mengunjungi tempat dimana gereja merayakan dengan suka cita, seperti saat gedung gereja baru diresmikan. Tetapi kami juga mengunjungi orang-orang yang menderita, seperti di DR Kongo, di Burkina Faso. Dan saya telah menemukan bahwa: Ya, keindahan Tuhan masih ada di sini di antara kita walau di saat-saat gelap seperti ini.

Di DR Kongo, delegasi Diakonia MWC mengunjungi beberapa gereja yang telah membuka tempat mereka bagi para pengungsi yang melarikan diri dari zona perang di bagian timur. Para anggota delegasi ini mendengarkan kisah-kisah menyedihkan yang tak terbayangkan dari para pengungsi, dimana para wanita yang dipaksa menyaksikan suami dan anak-anak mereka dibunuh, para wanita ini juga diperkosa dan hampir tidak ada yang selamat. Banyak dari mereka hanya duduk diam, tidak tahu apa yang terjadi pada mereka.

Sebagai anggota delegasi yang mengunjungi mereka, kata-kata apa yang dapat Anda temukan untuk menghibur mereka? Para anggota delegasi seringkali hanya duduk, menangis, tak berdaya, tanpa kata-kata yang terucap.

Dan justru para wanita inilah yang memiliki kekuatan dan kata-kata untuk menghibur para anggota delegasi yang mengunjungi mereka yang saat itu para anggota delegasi tidak

bisa berkata-kata saat mendengar kengerian ini. Wanita-wanita ini berdiri di samping dan menghibur anggota delegasi yang mengunjungi mereka. Saya melihat keindahan Tuhan Sang Pencipta dalam pelukan diri mereka. Yang “sangat baik” dari Tuhan bersinar dari semua kegelapan ini.

Kami saling mengunjungi seperti teman-teman Ayub lakukan, yaitu datang mengunjunginya dalam kesedihannya. Mereka datang dan duduk diam bersamanya selama tujuh hari tujuh malam. Duduk bersamanya dalam kegelapannya. Mereka duduk bersama Ayub yang bergumul mencari keadilan Allah, bergumul mencari Allah yang dapat dikasihinya.

Kata diaken dalam bahasa aslinya berarti ‘bertindak menggantikan orang yang mengutus kamu.’ Seorang diaken adalah tanda hadirnya orang yang mengutus diaken tersebut. Hal yang serupa dengan utusan khusus ini adalah para malaikat yang membawa hadirat Tuhan bersama dengan mereka, yaitu membawa kepada terang ciptaan yang “sangat baik”. Ya, ada malaikat yang hadir dalam kunjungan kami ini di Kongo. Saya berharap kadang-kadang para malaikat ini masuk dalam diri para diaken. Tetapi pada saat kami berurai air mata dan tak bisa berkata-kata, ketika para wanita yang menderita kekerasan yang mengerikan yang justru menghibur para anggota delegasi yang mengunjungi mereka – justru para wanita inilah yang sebenarnya para malaikat itu. Di wajah mereka, saya melihat kebaikan Tuhan bersinar dari dalam kegelapan. Kami telah mengunjungi rumah para malaikat.

Jadi mari kita memasuki rumah para malaikat di dunia yang rusak ini, duduk bersama dengan mereka dalam kesedihan, dalam diam, terkadang dengan air mata, dan kemudian akan terdengar teriakan sukacita pada akhirnya. Mari kita merayakan kebaikan Tuhan yang mengunjungi kita.





Tigist Tesfaye Gelagle adalah ketua pemuda *Debab Meserete Kristos Church* di Ethiopia. Dia menjadi anggota Komite YABs (*Young AnaBaptists*) pada tahun 2015-2022 dan akan menjadi Sekretaris Komisi Diakonia MWC pada periode 2022-2028.

Komisi Diakonia Bagaimana Saya Bisa Merayakan?

2 Samuel 6:5

“**D**aud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan kekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gembus, rebana, kelentung dan ceracap.” (2 Samuel 6:5 TB)

Walaupun saya hanya memiliki waktu yang singkat untuk mempersiapkan ini, tetapi ide ini sudah ada dalam hati saya cukup lama.

Saya lelah dengan perang, konflik, kelaparan, kemiskinan, pemecahan, kebencian, kekerasan senjata, kesenjangan antara kelas hitam dan putih, penindasan terhadap perempuan, pembantaian anak-anak dan perempuan, berita palsu, pemimpin yang suka berbohong, penguasa yang tidak adil, dan masih banyak permasalahan lainnya yang Anda semua sudah sadari dan ketahui.

COVID-19.... inilah titik klimaks yang disampaikan dalam pemberitaan: bahwa kita sedang menghitung angka dan ketika angka itu turun, kita merasa senang. tetapi, kita lupa bahwa angka tersebut bukanlah sekadar angka, melainkan manusia, pribadi yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Sungguh menyedihkan!

Di tengah semua kekacauan di sekitar saya berada, di seluruh dunia, bagaimana saya bisa merayakan dalam situasi seperti ini? Ketika saya diberitahu bahwa saya tidak dapat masuk ke suatu negara karena saya berkulit hitam dan berasal dari negara miskin? Ketika saya diinterogasi seperti penjahat di saat berada di sebagian besar kantor imigrasi di banyak negara? Ketika saya diperlakukan sebagai pembawa beban dan masalah? Ketika saya diperlakukan seperti seorang teroris? Keunikan yang saya miliki dianggap sebagai ancaman, pilihan saya sering ditolak, yaitu ketika saya harus hidup dalam bayang-bayang belas kasihan atasan saya, bagaimana saya bisa merayakannya?! Di mana tidak ada harapan, mengapa dan bagaimana saya harus merayakannya! Bagaimana saya bisa menikmati semua ini?

Saya berhenti sejenak dan bertanya pada diri saya sendiri: apa yang kita maksud ketika kita merayakan sesuatu? Akhirnya, saya membuka kamus saya.

Merayakan: dalam salah satu definisi, adalah menghargai akan pertemuan sosial atau aktivitas yang menyenangkan, hari atau acara yang penting atau membahagiakan.

Oke! Jadi, Perayaan adalah menghargai sesuatu!

Ini adalah sebuah kebersamaan.

Ini adalah cara untuk menghargai betapa pentingnya orang lain.

Tidak ada perayaan kebersamaan, kecuali kita berpikir: Anda menghargai saya dan saya menghargai Anda.

Melihat bahwa orang lain berharga itu sudah melewati berbagai pembatas. Hal ini membantu Anda dan saya untuk merayakan kebersamaan kita terlepas dari apa pun.

Saya bisa melupakan rasa sakit saya jika saya berharga bagi Anda.

Saya bisa melewati badai jika saya berharga bagi Anda.

Saya meninggalkan keunggulan saya jika saya berharga bagi Anda.

Saya belajar dari kesalahan saya jika saya berharga bagi Anda.

Menjadi kaya atau miskin tidak akan menjadi penghalang lagi jika saya berharga bagi Anda.

Jika saya berharga bagi Anda dan Anda berharga bagi saya, maka saya dapat merayakannya kapan saja dan di mana saja.

Seperti Daud merayakannya di hadapan Tuhan dengan nyanyian dan sorakan sukacita, marilah kita rayakan kebersamaan kita di saat seperti ini. Saat kita merayakan kebersamaan kita ... mari kita lakukan perayaan ini dengan menghargai satu sama lain, dengan semangat yang datang dari hati, melakukannya dalam tindakan perayaan yang tulus dan tanpa eksibisionisme atau penghinaan.

Salah satu cara untuk merayakan kebersamaan kita di MWC secara terus menerus adalah melalui pelayanan di Komisi Diakonia.





Makadunyiswe Doublejoy Ngulube

Makadunyiswe Doublejoy Ngulube adalah anggota Komite YABs (*Young AnaBaptists*) dan anggota Brethren in Christ Church Zimbabwe. Dia saat ini tinggal di Kanada di mana dia mengejar *passion*-nya dalam bidang ilmu lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk mengelola sumber daya alam dengan baik.

Komite YABs Hubungan solidaritas antargenerasi

*Ulangan 28, 1 Yohanes 1:9, 1
Tesalonika 5:17, Yakobus 2:26*

Ketika kita memikirkan generasi yang lebih tua, kita memikirkan mereka yang datang sebelum kita, orang-orang yang telah membawa kita pada titik ini. Namun, ketika kita berpikir tentang solidaritas hubungan kita dengan generasi-generasi itu, tampaknya ada celah.

Hubungan antar generasi sangat penting. Ada nilai besar dalam mewariskan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi lainnya. Kita bisa belajar dari kesalahan mereka yang datang sebelum kita, tapi itu hanya bisa terjadi jika kita memilih untuk tetap terhubung dengan mereka. Hubungan yang kuat membuka jalan untuk adanya bimbingan, saran dan arahan. Orang yang lebih tua telah hidup melalui pengalaman dan keadaan yang tidak dialami orang yang lebih muda. Ini adalah cara paling pasti untuk berbagi kebijaksanaan.

Menjembatani kesenjangan antara satu generasi dan generasi berikutnya juga merupakan cara penting untuk melestarikan nilai-nilai inti gereja dan meneruskan tongkat estafet kepada generasi berikutnya.

Dari perspektif alkitabiah, solidaritas antargenerasi dapat mendatangkan berkat atau kutuk. Dalam Ulangan 28, ada daftar berkat dan kutuk.

“Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau... (Ulangan 28:15, TB)

Segala kutuk itu akan datang ke atasmu, memburu engkau dan mencapai engkau, sampai engkau punah, karena engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu dan tidak berpegang pada perintah dan ketetapan yang diperintahkan-Nya kepadamu; semuanya itu akan menjadi tanda dan mujizat di antaramu dan di antara keturunanmu untuk selamanya.” (Ulangan 28:45, TB)

Dalam Ulangan 28, kita dapat melihat bagaimana berkat dan kutuk dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya saat ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, sisa-sisa kolonialisme, rasisme, ketidakadilan, perang, kekerasan, pembunuhan

kejam terhadap kelompok minoritas atau orang yang tidak bersalah, dan kecemburuan.

Kita dapat melihat dampak negatif dari semua tindakan ini terhadap generasi yang berbeda dan ras yang berbeda. Semua dosa ini membawa kutukan yang dapat menghancurkan hubungan antargenerasi.

Satu generasi mungkin bertanya kepada yang lain: Mengapa Anda tidak membela apa yang benar? Ketika pria atau wanita kulit hitam dibunuh, mengapa Anda tetap diam? Selama masa Holocaust, mengapa Anda tidak membela apa yang benar? Ketika perang meletus, mengapa Anda tidak angkat bicara?

Sampai hari ini, pertanyaan saya kepada generasi yang lebih tua tentang ketidakadilan di masa lalu masih ada dalam benak saya: Mengapa Anda tidak membela apa yang benar?

Bagaimana kita bisa yakin bahwa Tuhan akan memberkati kita dan memberkati orang-orang yang akan datang setelah kita? Dengan menjalani kehidupan ketaatan yang Tuhan telah panggil.

Tindakan apa yang dapat kita ambil untuk menciptakan, memelihara, atau memperbaiki hubungan antargenerasi?

1. Bertobat

Kita dapat meminta Tuhan untuk mengampuni nenek moyang dan orang tua kita atas dosa-dosa yang mereka lakukan secara sadar atau tidak sadar. Dosa-dosa yang telah membawa kutukan pada generasi mereka, dan generasi yang akan datang.

Menurut 1 Yohanes 1:9 “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (TB). Kita harus mengakui dosa-dosa kita dan itu termasuk mengakui dosa-dosa generasi yang datang sebelum kita.

Tuhan akan melepaskan berkat atas hidup kita dan generasi masa depan kita. Meminta pengampunan adalah satu hal, namun penting untuk tidak melanjutkan cara lama itu atau terus hidup dalam dosa. Jika kita telah memilih untuk mengikuti jalan Kristus, maka tidak ada ruang untuk kebencian, kekerasan, rasisme atau ketidakadilan.

2. Berdoa

Kita dapat mencari wajah Tuhan mengenai masa depan gereja. Kita dapat berdoa agar Tuhan menjembatani kesenjangan antar generasi dan untuk menciptakan hubungan yang bermakna. Kita juga dapat berdoa agar Tuhan menyatakan kehendak dan tujuan ilahi Tuhan bagi hidup kita. Alkitab mendorong kita untuk “berdoa terus menerus” (1 Tesalonika 5:17, TB).

3. Berbuat

Kita dapat dengan sengaja menciptakan ruang bagi generasi dan kelompok umur yang berbeda untuk berinteraksi. Kita dapat menemukan cara untuk membangun hubungan antargenerasi melalui keluarga kita, gereja dan komunitas kita. Kita juga bisa membuat program *mentorship* (bimbingan) antara anak muda dan orang tua. “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” (Yakobus 2:26, TB).

Solidaritas antargenerasi juga dapat mempererat hubungan kita dengan Tuhan. “Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu. Semarak kemuliaan-Mu yang agung dan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib akan kunyanyikan. Kekuatan perbuatan-perbuatan-Mu yang dahsyat akan diumumkan mereka, dan kebesaran-Mu hendak kuceritakan. Peringatan kepada besarnya kebajikan-Mu akan dimasyhurkan mereka, dan tentang keadilan-Mu mereka akan bersorak-sorai.” (Mazmur 145:4-7, TB)

Iman dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Ketika kita merenungkan tindakan Tuhan yang luar biasa dalam hidup kita, kita dapat melacaknya kembali ke generasi sebelum kita. Kita hanya dapat memiliki apresiasi yang kuat terhadap pekerjaan Tuhan ketika ada hubungan yang baik antara satu generasi dengan generasi lainnya. Berbagi kesaksian satu sama lain dapat memperkuat iman kita kepada Tuhan.

Pertanyaan untuk diskusi

1. Alkitab menggambarkan Tuhan sebagai Allah yang adil. Bagaimana kita dapat mendamaikan karakter Tuhan dengan penghakiman Tuhan atas umat manusia yang secara khusus mengutuk generasi berikutnya karena dosa-dosa generasi sebelumnya? Apakah kutukan generasi ke generasi dibenarkan?
2. Apa saja tindakan yang mungkin telah dilakukan oleh generasi sebelumnya atau generasi Anda atau yang dapat menyebabkan generasi berikutnya dikutuk? Luangkan waktu untuk merenungkan dan bertobat mengenai tindakan ini.
3. Baca Ulangan 28:1–14 dan doakan ayat-ayat ini selama hidup Anda dan untuk generasi yang akan datang. Mintalah Tuhan memberkati generasi Anda dan selanjutnya. Mintalah Tuhan untuk memperkuat hubungan antargenerasi itu demi kebaikan kerajaan Tuhan



**Barbara
Nkala**

Barbara Nkala adalah Perwakilan Regional Konferensi Mennonite Dunia (MWC) untuk Afrika bagian Selatan (2016-2022). Dia mengepalai *International Bible Society-Zimbabwe* dan mengoordinasikan terjemahan ke dalam bahasa Chichewa, Shona, dan Ndebele. Dia mendirikan *Radiant Publishing* dan merupakan salah satu dari *40 National Arts Merits Awards Legends* yang dihormati dan dirayakan pada 27 Maret 2021 di bidang sastra. Ini diselenggarakan oleh Dewan Seni Nasional Zimbabwe.

Dia memiliki gelar dalam komunikasi, kepemimpinan dan manajemen, pendidikan dan sastra.

Dia menikah dengan Shadreck Nkala. Mereka memiliki tiga anak yang sudah dewasa dan enam cucu.

Kasih Tuhan, pengampunan, dan rekonsiliasi

*Matius 7:12, 1 Petrus 5:7,
Kejadian 20:12, Lukas 23:34,
Matius 6:12, Efesus 2:14-19,
Yesaya 49:15-16,
2 Korintus 5:17-21*

Di Afrika, ketika kami berbicara tentang perayaan, kami melampirkan kegembiraan yang kuat dan tak terkekang, nyanyian yang keras dan sepenuh hati, tarian yang bersemangat mengikuti musik dan drum, raungan, siulan, hentakan kaki dan tepuk tangan. Perayaan menunjukkan hati yang gembira! Kami merayakan ketika ada cinta, sukacita, kedamaian dan kebahagiaan.

Di Afrika Selatan kami memiliki konsep yang disebut *Ubuntu*. *Ubuntu* berkata, "Saya adalah saya karena Anda ... seseorang adalah seseorang karena orang lain." Konsep ini mencakup segala macam nilai seperti cinta, hormat, kebersamaan, pengampunan, kebaikan dan lain-lain. Saya percaya bahwa konsep *Ubuntu* sangat mirip dengan Kekristenan, karena mengatakan, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." (Matius 7:12a, TB). Bagaimanapun, ini adalah cara yang Yesus ajarkan.

Walau begitu, *Ubuntu* tidak selalu berfungsi dengan sempurna. Kita hidup di dunia yang sedang sakit, di mana orang-orang hancur, terluka dan sengsara sebagai individu; sebagai keluarga; sebagai gereja dan komunitas; sebagai bangsa dan juga secara global. Cinta, kedamaian, dan kegembiraan adalah sesuatu yang sangat jauh dari kita dalam masyarakat yang penuh dengan rasa sakit. Perselisihan marak di dalam dan di luar. Membangun kembali hubungan yang hancur merupakan hal yang sangat kita butuhkan.

Kisah anak yang hilang selalu menjadi ilustrasi yang sangat baik tentang bagaimana kita meninggalkan kenyamanan dan kebaikan Tuhan untuk menuruti jalan kita sendiri, yang berdasarkan keinginan hati kita sendiri. Ketika kita menabrak tembok demi tembok dan mulai menderita, kita kemudian sadar dan memutuskan pulang ke rumah untuk mencari pengampunan dan rekonsiliasi. Dan Bapa kita yang pengasih, pada dasarnya, selalu menunggu untuk menyembelih anak sapi yang gemuk dan menyerukan perayaan dan kegembiraan (akan kembalinya anaknya).

Saya ingin berbagi kesaksian, yang mungkin merupakan cerminan dari apa yang terjadi dalam keluarga, dalam komunitas, di negara mana pun dan juga di seluruh dunia. Meskipun kejadiannya sudah lama sekali, saya telah menyaksikan hal serupa terjadi sepanjang waktu di keluarga dan di komunitas saya.

Ini adalah kisah tentang seorang anak perempuan yang hilang, secara rohani, dan seorang ayah yang hilang.

Saya dibesarkan di sebuah rumah yang sangat taat pada Tuhan Allah, warisan kakek dari pihak ayah, yang selanjutnya dipelihara oleh ibu saya yang taat. Hidup saya baik-baik saja. Ayah saya pandai, dihormati dan dia memiliki pekerjaan yang sangat baik dan bergaji tinggi yang menunjang kebutuhan keluarga dengan baik. Tapi di masa muda saya, hal-hal mulai berubah. Dosa telah menunggu di depan pintu, dan seperti yang Petrus katakan, musuh selamanya berkeliaran seperti singa yang mengaum mencari seseorang untuk ditelannya (1 Petrus 5:8b).

Suatu waktu Ayah saya pergi dari rumah, lalu kembalinya, dia memutuskan untuk mengusir ibu saya dari rumah. Saya adalah anak tertua dalam keluarga. Saya mulai melihat saudara-saudara saya menderita di tangan wanita baru yang dibawa ke rumah. Saya mulai menjauhi rumah, lebih banyak menghabiskan waktu di kampus hampir sepanjang waktu, tetapi saya terus mendapatkan laporan yang mengganggu dan membuat stres tentang bagaimana saudara-saudara saya dilecehkan. Jadi, saya memutuskan untuk membuat buku harian kecil di mana saya mencatat setiap tindakan negatif yang dilakukan oleh ayah saya. Setiap kali saya menulis catatan baru, hati saya menjadi lebih pahit, dan kebencian menciptakan es yang dingin dan keras di dalam. Kesalahan mengisi halaman demi halaman. Hati saya dipenuhi dengan racun dan dinding permusuhan terhadap seorang pria yang dulunya pernah saya cintai dan hormati sebagai seorang ayah tumbuh makin tebal dan makin tinggi.

Akhirnya, butuh satu Paman yang sangat saya hormati yang mencoba dan membujuk saya untuk keluar dari kepahitan itu. Dia mengingatkan saya akan perintah yang datang dengan janji: "Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" (Keluaran 20:12, TB). Saya sedikit luluh, tetapi saya masih berencana untuk balas dendam. Sampai lah pada waktu akhir pekan sebelum Paskah. Pada hari Jumat, saya menghadiri sebuah khotbah di mana pendeta benar-benar berhasil mengingatkan saya saat dia menekankan kata-kata Yesus ketika dia tergantung di kayu salib. Dia berkata, "Ya Bapa, ampunilah

mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Lukas 23:34a, TB).

Itu bukan pertama kalinya saya mendengar ayat itu, tetapi hari itu ayat itu menusuk hati saya. Yesus terluka bagi saya dan dipakukan di kayu salib untuk saya. Yesus mengampuni saya. Jadi, siapakah saya yang terus menyimpan dendam mendalam terhadap satu-satunya ayah saya yang membawa saya ke dunia ini? Apa yang saya maksud adalah ketika saya mengucapkan doa Bapa Kami, "ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;" (Matius 6:12, TB)? Saya menangis. Saya bertobat. Saya mencari pengampunan dari Tuhan. Saya tidak sabar untuk meminta pengampunan dari ayah saya karena saya telah menjadi kasar dan tidak sopan kepadanya, secara negatif mempengaruhi di belakang pikiran saya.

Ketika saya kembali ke rumah tempat tinggal saya, saya mengambil buku harian yang kejam itu, merobek halaman dan menyalakan api di luar. Saat itu saya merasakan beban saya terangkat dari hati dan bahu saya saat abu dari kertas itu tertiuip angin. Suatu kelegaan yang manis. Ketika liburan tiba, saya meminta ampun kepada ayah saya. Itu adalah pertemuan antara anak perempuan yang hilang dan ayah yang hilang. Ada sukacita dalam rekonsiliasi. Kami menjadi teman yang baik sejak saat itu, dan saya bahkan merawat ayah saya ketika dia menderita kanker stadium akhir sampai dia meninggal. Kristus adalah damai sejahtera kita... Dia "merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan..." (Efesus 2:14, TB).

Adalah baik untuk memiliki cinta dari setiap anggota keluarga, yang tidak tergantung pada perasaan dan keadaan. Cinta itu harus seperti cinta Tuhan, yang berkata: "Dapatkan seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku..." (Yesaya 49:15-16, TB). Ini adalah cinta yang dalam, tak terduga dalamnya atau luasnya atau tingginya.

Orang tidak benar-benar dipisahkan oleh ras atau keyakinan atau warna kulit. Kita dipisahkan oleh dosa yang tumbuh dan bernah yang menyebar seperti kanker di dalam hati kita. Di salah satu negara di Afrika, banyak orang-orang dipisahkan oleh sekat-sekat etnis dan suku. Kejahatan tumbuh subur ketika orang fokus pada kelompok suku mereka sendiri dengan mengorbankan mereka yang dianggap orang luar. Hal yang sama berlaku di tempat lain di dunia. Kita membutuhkan Kristus, Sang Pendamai Agung. Firman berkata, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya

yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami.”

Firman selanjutnya berkata, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” (2 Korintus 5:17,18, 21).

Saat kita percaya dan hidup di dalam Kristus, kita mengalami kasih, pengampunan, dan sukacita rekonsiliasi. Mereka yang sebelumnya kita anggap musuh dan orang asing menjadi “... anggota keluarga Allah ...” (Efesus 2:19c).

Kesimpulannya, ketika orang hidup dalam dosa, benar-benar tidak ada cinta, sukacita dan kedamaian atau karunia rohani lainnya. Dosa melahirkan kesepian dan perselisihan. Hanya di dalam Kristus kita dapat merayakan bersama-sama cinta sejati, pengampunan dan rekonsiliasi. Haleluya!



Tuan Rumah Temu Raya : JKI Ungaran

JKI Ungaran memprakarsai pertemuan akbar kaum muda yang bertajuk Unlimited Fire yang menghimpun ribuan pemuda dari berbagai denominasi di Indonesia.

10 Juli 2022 Minggu

Temu Raya

Bersama-sama mengikuti Yesus



Kembali ke rumah

Rut 1:15-22



**Nindyo
Sasongko**

Nindyo Sasongko adalah pengajar di Universitas Fordham, teolog yang tinggal di *Manhattan Mennonite Fellowship* dan anggota Gugus Tugas Peduli Ciptaan MWC. Berasal dari Indonesia, ia ditahbiskan sebagai pendeta di Gereja Muria Kristen Indonesia (GKMI).

Rut adalah satu-satunya buku dalam kanon alkitabiah yang dinamai menurut nama seorang wanita asing. Buku ini berpusat pada Rut, seorang Moab, dan ibu mertuanya, Naomi, yang kembali ke tanah Yehuda. Malapetaka, pengungsian, kemandulan, kematian dan kelangsungan hidup dapat ditemukan dalam lima ayat pertama buku ini. Ini dibuka dengan kelaparan di Betlehem, krisis yang memaksa Naomi, suaminya Elimelekh, dan putra-putra mereka untuk bermigrasi ke Moab. Kemudian, putra-putra Naomi mengambil istri orang Moab. Seperti ceritanya, tiga pria dari keluarga itu meninggal di negeri asing ini. Tiga wanita selamat: satu ibu Israel dan dua menantu perempuan Moab.

Keluarga Anabaptis global kita juga menghadapi kesulitan ini hari ini. Pandemi COVID-19 memaksa kita untuk menunda Temu Raya MWC Indonesia. Dua tahun terakhir ini, kita telah menyaksikan kengerian kematian karena virus yang mengamuk, kengerian yang belum bisa kita lihat akhirnya. Kita mendengar kematian setiap hari selama puncak pandemi. Memang, kita memiliki vaksin yang baik, tetapi masalahnya belum selesai. Wabah baru masih terjadi di berbagai negara, menyebabkan kekurangan makanan dan kebutuhan sehari-hari. Virus memisahkan kita dari orang yang kita cintai dan mengisolasi kita dari satu sama lain.

Dalam kitab Rut, tiga wanita yang rentan dan kehilangan haknya berada di perbatasan tanah asing, berdiri di perbatasan antara Moab dan Israel. Moab adalah negeri yang masih asing



bagi Naomi dan dia memutuskan untuk pulang ke Betlehem. Tetapi tanah Yehuda adalah tanah asing bagi Orpa dan Rut. Para janda tanpa anak ini tidak dapat mengetahui apakah mereka akan menemukan tempat yang aman atau rumah di negeri baru.

Naomi memperingatkan menantu perempuannya untuk tidak mengikutinya ke Betlehem. Mereka harus kembali ke tanah air untuk mencari suami lagi. Orpa mengalah pada Naomi lalu berpamitan dengan ibu mertuanya. Namun, Rut tetap mengikuti Naomi ke mana pun dia pergi.

Naomi, Orpa, dan Rut adalah kita. Saat ini, banyak orang hidup seperti para janda yang rentan ini. Bagian Alkitab ini kaya akan penggambaran masalah yang dialami oleh keluarga Anabaptis kita: perempuan dan anak-anak yang hidup di bawah trauma kekerasan dalam rumah tangga, efek mengerikan dari perubahan iklim, permusuhan terhadap imigran, ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas atau minoritas gender dan dampak dari kolonialisme. Saat kita mengakhiri Temu Raya Indonesia 2022, kita siap berangkat dari pulau Jawa. Tapi kemana kita akan kembali?

Kembalinya Naomi dengan menantunya, Rut, bukan hanya kisah tentang bertahannya dua wanita yang tidak berharga. Memang, kisah ini dapat dilihat sebagai salah satu kisah rekonsiliasi terbesar dalam sejarah manusia. Dalam Alkitab, kisah Moab dan orang Moab penuh dengan skandal dan kejahatan. Bagi orang Israel, orang Moab adalah musuh yang menyembah berhala, oleh karena itu mereka dilarang memasuki pertemuan keagamaan Israel, bahkan sampai generasi kesepuluh. Istri asing dapat diusir dari antara orang Israel di jaman Ezra dan Nehemia.

Namun, kitab Rut menyajikan cerita yang berbeda. Ahli Alkitab Eunny P. Lee berpendapat bahwa Ruth menawarkan “visi alternatif dari komunitas yang peduli.” Dengan demikian, Moab adalah “ruang yang menggugah secara teologis, batas ke tanah yang dijanjikan”, sebuah ruang batas di mana “negosiasi budaya dan (re)konstruksi identitas berlangsung.” Bagi Naomi, kembali ke tempat asalnya adalah negosiasi identitas dan takdir. Bersama menantu perempuannya, Rut, seorang janda mandul dari Moab, tantangannya bisa lebih berat. Komitmen Rut untuk mengikuti Naomi menunjukkan keberanian yang luar biasa untuk mendobrak batas-batas suku dan ras, kebangsaan, agama, dan usia. Rekonsiliasi tidak dapat dicapai jika tidak ada komitmen untuk melintasi batas.

Komitmen Rut kepada ibu mertuanya digambarkan dengan cara yang mencengangkan: Rut berpegang teguh pada Naomi (1:15). Kata kerja Ibrani (*dāvaq*) mengungkapkan komitmen terdalam Rut. Kata yang sama dapat ditemukan dalam Kejadian 2:24 untuk menggambarkan persatuan seorang pria dengan seorang wanita dalam pernikahan. Dalam meninggalkan ayah dan ibunya, suami melekat pada istrinya dan keduanya menjadi satu daging. Oleh karena itu, Rut memilih untuk menjadi “satu daging” dengan ibu mertuanya daripada keluarga asalnya. Dengan menjelajah ke negeri asing dan ke orang yang tidak dikenal, Ruth menolak status seorang wanita tidak berharga berdasarkan definisi patriarki heteroseks tentang keluarga dan melahirkan anak.

Tapi ada lebih banyak dalam cerita ini. Ikatan yang tidak biasa antara dua wanita ini adalah antara ibu mertua dan menantu perempuan, sebuah hubungan yang sering kali



dipenuhi dengan ketegangan dan persaingan di banyak budaya. Dalam beberapa budaya Asia, hubungan ini bisa sangat menindas. Kata-kata pertama Ruth menunjukkan karakter independennya: seorang wanita terpinggirkan yang menunjukkan kesetiaan dan solidaritas dengan wanita lain. Jika kesetiaan dan solidaritas dapat ditemukan di antara kita, benih rekonsiliasi telah ditanam di tengah-tengah kita.

Saat kita mengakhiri Sidang Indonesia 2022, kemana keluarga Anabaptis global kita akan pergi?

Ya, kita harus mengikuti Yesus melintasi pembatas, yang diciptakan oleh struktur manusia yang memisahkan kita dari tetangga-tetangga kita. Saya ingat satu peristiwa di masa remaja saya di mana saya dipanggil ke dalam pelayanan Firman. Pada tahun 1993, David W. Shenk dari Eastern Mennonite Mission mengunjungi gereja asal saya GKMI Kudus dan memberikan pesan. Di masa lalu, agama Kristen menyebar dari Barat ke Timur. Hari ini, misi telah berubah arah. Barat, kata Shenk, juga membutuhkan misionaris dari Timur, dengan demikian mendobrak batas antara Barat dan Timur.

Paradigma lama misi Kristen, yang berpusat pada penginjilan dan perintisan gereja, tidak cukup. Menyebarkan Injil tidak boleh hanya berarti menawarkan kabar baik bagi orang-orang yang tidak percaya. Tujuan misi Kristen harus hidup sepenuhnya dalam keluarga baru, kekerabatan di mana hadirat Allah yang penuh kasih dapat dialami di dalam, di sekitar dan di antara semua. Dalam Injil, ini disebut kerajaan Allah. Memang, di dalam Kristus kita menemukan saudara baru dari seluruh dunia. Kita semua dikasihi oleh Tuhan dan, seperti yang dinyanyikan oleh Pendeta Saptojo Adi dari GITJ, kita berkumpul “baik dari Barat atau Timur.” Karena itu, hidup dalam keluarga baru harus mendorong kita untuk meninjau kembali pelayanan kita. Pelayanan harus berarti komitmen untuk menghidupi kabar baik dengan mereka yang berada di pinggiran kekuasaan.

Hari ini, kita tidak hanya dipanggil untuk merayakan iman kita bersama, tetapi untuk membongkar kolonialisme Barat yang berlangsung cukup lama, yang dihasilkan dari doktrin tentang penemuan Amerika, pengenaaan perbudakan pada orang-orang dari Afrika dan genosida masyarakat penduduk asli (aborigin). Saat ini, migrasi ke luar negeri karena perubahan iklim, perang dan kemiskinan dapat ditemukan di banyak bagian dunia. Para imigran tersebut rentan terhadap lingkungan baru. Mereka sering menghadapi intoleransi dan permusuhan yang mengerikan dari negara tuan rumah ketika mereka mencoba untuk berasimilasi dengan konteks dan budaya baru. Hari ini, kita ditantang oleh kaum muda yang bergandengan tangan,

meningkatkan kesadaran global akan krisis iklim. Di Kenya, kata wakil presiden MWC Rebecca Osiro, kaum muda di jemaat lokalnya tahu bahwa kepedulian ciptaan harus dimulai dari mereka.

Saat ini, perempuan masih hidup dalam masyarakat yang sangat patriarki dan seksis. Ketika para penyintas pelecehan seksual yang gagah berani menyerukan duplikasi para pemimpin agama, bintang hiburan, pahlawan olahraga dan politisi, kita ditantang untuk mengangkat suara kita bersama dengan para penyintas ini. Kita harus meninjau kembali pemuridan kita melalui “kebijaksanaan wanita” dalam perjuangan mereka sehari-hari – “*en la lucha*” seperti yang dikatakan Elizabeth Soto Albrecht. “Melalui mata wanita,” teolog Darryl W. Stephens menulis, “kita diingatkan bahwa pribadi adalah politik, bahwa perdamaian berkaitan dengan rumah tangga serta perang dan bahwa kabar baik yang dibawa oleh Yesus Kristus bukan menyatakan penderitaan dan kepatuhan tetapi pembebasan dan keadilan.”

Saudara-saudara dalam Kristus, sembari menantikan Temu Raya berikutnya di Etiopia tahun 2027, marilah kita terus bersama mengikuti Yesus. Mari kitaewartakan Injil perdamaian yang membebaskan, mendobrak penghalang dan melintasi batas-batas yang dibuat oleh kekuatan yang tidak adil untuk mengisolasi kita dari satu sama lain. Semoga kita menemukan sebuah rumah di mana pun terang Kristus akan menuntun kita, sebuah rumah bersama dengan mereka yang dianggap tidak berharga oleh dunia.

Amin.

Pembaruan 2022



John Roth

Sekretaris
Komisi Iman dan
Kehidupan MWC
Amerika Serikat



Christen Kong

Delegasi
Global Youth
Summit dari
Mennonite Church
Eastern Canada
Kanada

John: Pada hari Pentakosta, Roh Kudus turun dengan angin kencang dan lidah api. Hal itu mengubah sekelompok murid yang masih ragu-ragu menjadi komunitas baru.

Sejak saat itu gereja yang menyandang nama Kristus terus diperbarui oleh gerakan Roh yang menakjubkan.

Pada abad keenam belas, gerakan Anabaptis menantang struktur dan tradisi katolik.

Mereka membayangkan sebuah gereja dimana para murid sukarela membagikan sumber daya yang mereka miliki dan menjalani kehidupan yang damai.

Pada abad kesembilan belas, gerakan misi ini menantang untuk fokus ke dalam komunitas Mennonite.

Orang-orang Mennonite di Eropa dan Amerika Utara mulai mengabarkan Injil ke berbagai belahan dunia lain, termasuk Indonesia.

Pada tahun 1870-an seorang mistikus Jawa bernama Tunggul Wulung menantang asumsi barat yang dibawa misionaris Pieter Jansz dan menerjemahkan pesan Injil ke dalam konteks Jawa yang akhirnya membawa ke kehidupan baru dan hal ini membantu melahirkan gereja GITJ.

Pada tahun 1920-an, Tee Siem Tat, seorang pengusaha Tionghoa dari Kudus mengalami kesembuhan yang ajaib, dan menjadi pemberita Injil yang antusias. Gerakan pembaharuan ini membawa berdirinya gereja GKMI.

Pada tahun 1960-an dan kemudian dilanjutkan pada tahun 1980-an, gerakan anak muda yang bernama Sangkakala menantang tradisi gereja di zamannya dengan membawa fokus yang kuat pada Roh Kudus. Gerakan tersebut akhirnya memunculkan sinode JKI.

Dalam semua contoh tersebut, gerakan pembaruan selalu dipimpin oleh orang-orang muda.

Bersama saya pagi ini seorang muda yang bernama Christen Kong, seorang anggota delegasi Global Youth Summit dari Ontario, Kanada.

Christen, bagaimana Anda melihat para delegasi generasi muda dapat melakukan pembaruan di gereja dan komunitas mereka?

Christen: Pembaruan berada sebagai dasar dari Global Youth Summit 2022. Saya mendengar dan mengamati para generasi muda dari berbagai budaya, tempat, dan pengalaman, mereka berbagi kerinduan mendalam akan suatu kebaruan spiritual. Pembaruan bukan tentang menciptakan sesuatu yang “asli” atau “baru”, melainkan dua huruf “re” di awal kata



Renewal
Renovación
Renouveau

“renewal” (pembaruan dalam bahasa Inggris) menunjukkan ‘kembali ke’. Kembali kepada Roh Kudus, membiarkan hati, pikiran dan jiwa kita diingatkan akan komitmen dan cinta kita akan anugerah dan kemurahan Tuhan.

Sebagai generasi muda, kami tidak merasa masuk dalam golongan manapun. Kami merasa terlalu tua untuk menjadi anak-anak dan terlalu muda untuk menjadi orang dewasa. Kami hidup di dunia yang tidak diketahui, tapi berada di antara keduanya. Pada masa ini, orang-orang sering merasa bingung, cemas, dan merasa ada di bawah. Namun, saya melihat dan merasakan sesuatu yang jauh berbeda di Global Youth Summit.

Saat saya terlibat dalam percakapan dalam beberapa sesi delegasi dan percakapan informal, nampak bahwa orang-orang muda mampu merangkul hal yang tidak mereka ketahui. Kami mengajukan pertanyaan tentang kesehatan mental, bimbingan rohani, sosial, ketidaksetaraan ekonomi, politik menjalani kehidupan Kristen secara otentik dan banyak lagi. Orang-orang muda memiliki posisi yang unik dan berada di tempat yang tidak diketahui. Kami membayangkan sebuah gereja yang dipimpin oleh bimbingan spiritual mistis dari Roh Kudus.

Kami pergi ke tempat yang orang lain tidak akan datangi; kami mengatakan hal-hal yang orang tidak dikatakan; kami melakukan hal-hal berani untuk Yesus; kami terhubung dengan cara yang kreatif dan tidak konvensional; kami menggunakan karunia kami untuk melengkapi orang lain untuk melayani; kami menyembah dengan sepenuh hati. Kami generasi muda sedang memobilisasi dan mengubah format gereja. Kami mendesak jemaat untuk kembali lagi dan lagi ke iman radikal Mennonite.

John: Sebutkan satu atau dua hal yang akan kamu bawa pulang dari Global Youth Summit, yang dapat mendorong pembaruan jemaat di gerejamu?

Christen: Saya telah belajar bahwa dunia kita telah berubah dan sedang berubah. Gereja global kita sedang mengarungi samudera isu-isu kontroversial dan kontradiksi kontemporer. Gelombang yang menggoyahkan ini dapat membawa kita jauh dari Roh Tuhan. Namun, saya juga telah mempelajari dan menyaksikan suatu kekuatan luar biasa dari sebuah “percikan api”.

Salah satu malam favorit saya di Global Youth Summit adalah ketika kami berada di hadapan api unggun komunal yang semarak, hangat, dan menderu. Kami menari, bernyanyi dan memuji Tuhan. Hal itu bermakna bagi kami karena kami melakukannya bersama. Untuk menjawab dengan baik pertanyaan tersebut adalah dengan terlibat secara

kollektif dalam kekuatan percikan bersama. Saya mengundang Anda untuk menggunakan jari-jari Anda dan menjentikannya dengan sangat lembut di depan diri Anda.

Ini adalah pengingat bagi kita untuk tidak takut memulai hal yang kecil ketika kita mengikuti Yesus melintasi batasan dan rintangan. Jangan meremehkan kata “halo” atau “apa kabar”. Undang orang lain dengan ketekunan ke dalam Roh Tuhan.

Sekarang, dengan jari Anda, jentikkan dan arahkan dari sisi ke sisi seolah-olah Anda sedang menggigit seseorang di samping Anda.

Ini adalah pengingat bahwa belajar bersama berarti menggunakan karunia yang diberikan Tuhan untuk menginspirasi dan berinovasi. Tuhan merancang kita untuk hidup dan terlibat dalam berkomunitas.

Mari angkat tangan kita sedikit lebih tinggi di dekat hati kita, biarkan jentikan kita tumbuh. Saat ini, apinya kecil, tapi bertahan. Ketika kita hidup bersama dengan, diperlukan adanya pemahaman dan kesabaran untuk hidup dalam ketidaktahuan, untuk mempraktikkan kebijaksanaan yang mungkin berbeda dari kebijaksanaan kita sendiri. Tahan sedikit lebih lama dan lihat bagaimana api tumbuh sedikit lebih besar.

Sekarang, mari kita istirahatkan jentikan jari kita, menengoklah ke seseorang di samping Anda dan tersenyumlah.

Senyum menyala api. Yesus memanggil kita untuk menderita bersama dan memikul beban satu sama lain. Ketika kita menyampaikan kasih Kristus dalam kata-kata dan tindakan kita, api akan menyala lebih terang.

Sekarang angkat tangan Anda ke langit, gunakan tangan Anda untuk melambai dari sisi ke sisi membiarkan api menari.

Ini adalah pengingat bagi kita untuk merayakan bersama dalam kemenangan yang telah Tuhan lakukan bersama kita dan untuk kita. Terakhir, seperti semburan kembang api lepaskan percikan ke dunia menggunakan tangan Anda dan buat gerakan seperti bintang. Bersama-sama kita adalah api yang hidup, hangat, dan menderu-deru, yang menyala terang bagi Tuhan dalam rohNya yang mulia.

Saya adalah percikan. Anda adalah percikan. Tidak peduli berapa banyak pasang surut yang mematikan api Anda, percikan api Anda akan terus berkilau dan menyala. Disulut dan diperbarui oleh Roh Kudus Tuhan lagi, lagi, dan lagi. Pilihlah untuk kembali kepada Tuhan.

John: Konferensi Mennonite Dunia (MWC) sedang dalam perjalanan pembaruan. Datanglah Tuhan Yesus, perbarui gerejaMu. Amin.

Kata Penutup



Henk Stenvers

Presiden MWC
(2022-2028)



César García

Sekretaris Umum
MWC

Wow! Satu minggu yang luar biasa!
*Bersama-sama mengikuti Yesus
Melintas Batas*

Bagaimana lagi kita bisa menggambarkan hari-hari terakhir ini? Yaitu dengan menegaskan identitas kita di dalam Kristus dan oleh kuasa Roh Kudus, bahwa kita telah melintasi batasan bahasa, budaya, kelas sosial, gender dan bahkan teologi. Kita dapat menikmati kesatuan Roh, karunia yang memungkinkan kita untuk menjadi satu seperti Yesus dan Bapa yang adalah satu.

Temu Raya Konferensi Mennonite Dunia (MWC) telah membuat nyata dan gamblang akan realitas baru kerajaan Allah di mana "dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semua..... satu di dalam Kristus Yesus." (Galatia 3:28 TB). Kerajaan Allah bukanlah konsep abstrak. Sebagai duta Kristus, Tuhan mengundang kita untuk mengalami realitasNya sebagai komunitas transnasional di dunia ini dan di saat ini.

Temu Raya global membantu kita untuk dapat mewujudkan ciptaan baru di mana nasionalisme bukanlah fondasi kita, tetapi Yesus-lah fondasi kita. Sebuah ciptaan baru di mana setiap orang penting, di mana kita menghargai ekspresi lokal dari iman kita tetapi tetap menyadari bahwa gereja Kristus jauh lebih dalam segala hal dibanding dari jemaat lokal kita.

Temu Raya global memperkuat identitas kita yang berakar pada gerakan Anabaptis, yang memungkinkan kita untuk mengatasi kesendirian kita dan mendukung mereka yang berada dalam penganiayaan, kekerasan, kemiskinan yang ekstrem, dan bencana alam.

Temu Raya membantu gereja-gereja lokal untuk memahami keberadaan persekutuan global kita. Temu Raya memungkinkan gereja global untuk belajar dari gereja lokal dan menerima karunia yang mereka berikan untuk memberkati seluruh tubuh Kristus.

Kita telah sampai pada akhir dalam acara Temu Raya yang indah ini! Betapa waktu terasa cepat berlalu saat kita bersama dengan teman-teman kita! Perencanaan Temu Raya yang dilakukan bertahun-tahun telah dipadatkan dalam lima hari ini, yaitu disaat kita merayakan persekutuan gereja-gereja Anabaptis yang di selenggarakan di Indonesia ini dan yang juga diikuti dari seluruh dunia melalui Internet.

Ini adalah sebuah Temu Raya yang dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh pandemi yang terus mencengkeram dunia lebih

dari dua tahun. Kita mengalami penundaan Temu Raya ini selama satu tahun, jumlah pendaftar yang lebih sedikit, program berbeda, dan banyak penyesuaian lainnya. Dari ini, kita belajar banyak tentang bagaimana cara mengatur acara untuk dapat dilakukan secara hybrid dan mengubah pengaturan acara ini dengan cepat saat kemungkinan baru terbuka.

Tapi yang terpenting, kita belajar untuk menerima bahwa seringkali segala sesuatunya tidak selalu berjalan seperti yang kita inginkan. Kita belajar untuk hidup dengan keadaan yang tidak terduga dan tidak diketahui. Kita menerima hal ini dengan lapang dada dan bisa menyesuaikan dengan hal-hal yang baru. Kita mengubah rencana berkali-kali, berharap, berdoa, dan percaya bahwa sesuatu yang baik akan terjadi, bahwa pada akhirnya akan ada berkah di dalamnya. Dan Tuhan membawa sesuatu yang baik dari pengalaman tersebut!

Saudara dan saudari yang terkasih dari GITJ, GKMI dan JKI, akhirnya kami mengenal Anda semua lebih dalam di hari-hari ini, dan merasakan keramahan Anda yang begitu melimpah. Kami menyaksikan iman Anda, kami beribadah bersama dengan Anda dan mendengarkan kesaksian Anda, disaat yang sama, Anda juga mendengarkan apa yang kami bagikan. Kita berbagi dalam persekutuan dan berbagi doa. Kami sangat berterima kasih atas keramahan Anda menyambut kami dan menjadikan kami semua bagian dari keluarga iman Anda. Pengalaman-pengalaman ini memperkaya kami dan akan membawa kami untuk dapat melewati tahun-tahun mendatang. Terima kasih! Terima kasih! Semoga Tuhan memberkati Anda dan menjaga Anda!

Kami mengucapkan terima kasih kepada banyak orang yang memungkinkan Temu Raya ini dapat terlaksana: baik jemaat lokal yang

menjadi tuan rumah bagi kami, Staf MWC, staf Temu Raya dan sukarelawan, Dewan Penasihat Nasional, dan para donor di seluruh dunia yang mendukung acara ini. Secara pribadi kepada Kepala Acara Internasional Konferensi Mennonite Dunia (MWC), Liesa Unger, karena kami melihat Anda semua terwakili. Kami memberikan semua penghargaan tulus kami.

Sekarang di akhir Temu Raya yang megah ini, mari kita melihat ke depan dengan semangat dan harapan untuk menyongsong masa depan. Kita terus maju dengan hal-hal yang baru yang telah kita pelajari!

Dan apa yang ada di depan kita? Pada tahun 2025, kita berharap untuk dapat memperingati kelahiran Anabaptisme di Zürich, dan tentu saja, dalam 6 tahun ke depan adalah Temu Raya yang baru di Ethiopia. Upaya baru, tantangan baru di dunia yang berubah dengan cepat!

Kita akan bekerja keras untuk membuat MWC menjadi komunitas yang lebih kuat, sebuah persekutuan para murid Kristus yang setia, yang diikat bersama oleh iman dan diilhami oleh Roh. Sebuah persekutuan Anabaptis yang bekerja secara global untuk membawa *shalom* bagi semua orang dan terus peduli akan ciptaan.

Tuhan memberkati kita semua saat kita melakukan perjalanan kembali ke tempat kita berasal, baik yang dekat atau jauh, dan kembali ke kehidupan kita sehari-hari. Walau lelah secara fisik, kiranya kita diperkaya, terinspirasi dan diberikan semangat. Kiranya, meskipun kita pergi meninggalkan tempat ini, kita membawa cahaya Temu Raya ini bersama dengan kita dan membiarkannya menyala terang di seluruh dunia selama tahun-tahun mendatang untuk kemuliaan Tuhan. Amin!

Henk Stenvers, Presiden MWC
César García, Sekretaris Umum MWC





Tuan Rumah Temu Raya : JKI Holy Stadium

JKI Holy Stadium dapat menampung 12.000 orang di dalamnya. Gereja JKI ini aktif dalam pelayanan sosial yang melayani masyarakat sekitar. Selama pandemi, gereja ini bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan vaksinasi bagi ribuan orang.

Juli 2022

Pertemuan Terpencar



Pertemuan Terpenca

“Touring the History of Mennonite churches”

GITJ Banyutowo (1-4 Juli)

GITJ Banyutowo adalah gereja yang dirintis oleh tokoh pekabar Injil Jawa bernama Kyai Ibrahim Tunggul Wulung (1800-1885) salah satu tokoh dalam perang Jawa (Java Orlog). Jemaat GITJ Banyutowo dirintis pada tahun 1861. Kyai Ibrahim Tunggul Wulung mengutus para muridnya ke berbagai tempat di Pulau Jawa untuk memberitakan Injil.

GITJ Banyutowo bergabung dengan Misi Mennonite Belanda tahun 1885. Pada saat kerusuhan tahun 1942 gedung gereja GITJ Banyutowo adalah satu-satunya gereja yang tidak dibakar oleh perusuh. Saat ini jemaat GITJ Banyutowo berjumlah 1.250 orang.



“The Taste of Java”

GITJ Kudus (2-4 Juli)

Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Kudus menjadi salah satu gereja pendiri sinode GITJ pada 30 Mei 1940. Jemaat ini awalnya pada 1932 merupakan suatu kelompok kecil beranggotakan orang-orang Kristen dari Kabupaten Jepara, Pati, dan Purwodadi.

Mereka adalah orang-orang Kristen dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang hijrah ke Kudus dengan alasan pekerjaan (ekonomi) dan juga pernikahan.

Souls for the kingdom of heaven

JKI Bali Praise Community Church – Denpasar, Bali (11-14 Juli)

JKI Bali Praise Community Church (BPCC) di Denpasar, Bali, diawali oleh Pdt. Peter Seniawan dan secara resmi didirikan oleh Pdt. Adi Sutanto pada 8 Oktober 2006 sebagai bagian dari Sinode JKI. Pelayanan didukung oleh istri Pdt. Peter, Pdt. Liliek, dan putra-putra mereka, Joshua Setiawan dan Michael Setiawan. Bersama dengan Pdt. Ishak Gatot Suprpto dan Pdt. Umbu Rihi Meha, yang melakukan pelayanan di gereja dengan 20 orang pemimpin gereja yang memiliki talenta berbeda dan melakukan pelayanan di divisi berbeda.

Pelayanan gereja mengambil bagian dalam membawa pengaruh dan dampak pada orang-orang yang ada di pulau Bali, untuk menjangkau dan memenangkan jiwa-jiwa untuk kerajaan surga. Kami ingin setia dan konsisten dalam memberkati Bali dan melayani dengan segenap hati.

Love Sumba Foundation

JKI Sumba (11-14 Juli)

Tanah Sumba adalah ladang misi baru bagi JKI di Indonesia. Pada tahun 2013, ribuan orang mulai menerima Kristus. Orang-orang mendatangi kepala suku dan meminta para pemimpin untuk membantu mereka untuk lebih mengenal Yesus. Mereka menyambut hangat dan mengundang para misionaris untuk bekerja bersama, melatih para anggota lokal mengikuti latihan kepemimpinan dan penjangkauan. Gereja-gereja Mennonite bergabung, bekerjasama untuk membangun pusat-pusat ibadah.

Hingga saat ini, kami telah membangun sebuah rumah misi dan beberapa gereja kecil di desa-desa lokal. Yayasan Love Sumba bekerja untuk membantu para anak supaya mendapatkan pendidikan dan sponsor dari para penyandang dana. Yayasan tersebut juga menyediakan pelatihan pekerjaan dan membantu dalam mengeksport produk tenun lokal, supaya orang-orang bisa membeli kebutuhan keluarga. Saat ini, para misionaris telah membuka sekolah untuk pendidikan usia dini. Salah satu tujuannya adalah untuk bisa menguasai metode pertanian alternatif dan sistem pengairan yang dapat membantu penduduk mendapatkan air bersih dan makanan untuk desa-desa.

A community for students

JKI Royal Family – Malang (11-14 Juli)

Gereja ini didirikan pada tahun 2012 oleh Ps. Ricka Rooswijani, S.Th., dengan menyewa sebuah area di Joyo Agung Road, Malang. JKI Royal Family menjangkau banyak murid-murid sekolah di Malang yang berasal dari daerah-daerah berbeda di Indonesia. JKI Royal Family berusaha untuk membangun komunitas, keluarga spiritual, saling mendukung sehingga mereka dapat tumbuh dalam iman dan masyarakat, menemukan masa depan mereka dan panggilan Tuhan untuk hidup mereka, saat mereka menyelesaikan kuliah dan kembali ke daerah mereka sebagai berkat.

Holistic ministries

JKI Keluarga Kerajaan - Salatiga (11-14 Juli)

JKI Keluarga Kerajaan (Salatiga) didirikan oleh Ps. Jordan Joko Dwi Karyanto dan Pdt. Moyliana, terletak di Salatiga, kota dengan cuaca yang sejuk dan indah yang terletak di kaki Gunung Merbabu dan Gunung Telomoyo. Banyak mahasiswa dari berbagai pelosok tanah air yang belajar di Universitas Kristen Satya Wacana. Dibutuhkan sekitar satu jam dari Solo atau Semarang, dan sekitar tiga jam dari Yogyakarta.

Gereja berfokus untuk menjangkau keluarga, terutama dalam pelayanan holistik, termasuk sekolah, panti asuhan, pelayanan kreatif dan program online. Gereja sering membekali kaum muda dengan keterampilan untuk membantu mereka menemukan bakat mereka: multimedia, pengorganisasian acara, tata rias, memasak, dan pelayanan lainnya. JKI Keluarga Kerajaan juga mendukung anggota dan masyarakat secara sosial, dalam membagikan sembako dan kebutuhan rumah tangga selama pandemi.

A caring community that feels like family

GKMI Yogyakarta dan Pundong (10-13 Juli)

GKMI Yogyakarta dikenal sebagai komunitas gereja yang peduli, seperti selayaknya sebuah keluarga. GKMI Yogyakarta hadir ketika terjadi erupsi Gunung Merapi dan memberikan bantuan kebutuhan dasar kepada grup yang terdampak Covid-19. Para jemaat gereja adalah salah satu sponsor Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Beberapa mahasiswa dari UKDW menghadiri ibadah dan persekutuan di GKMI Yogyakarta. Grup pemuda GKMI Yogyakarta juga aktif mengikuti kegiatan lintas agama lokal.

Dalam tiap ibadah, GKMI Yogyakarta mengintegrasikan budaya tradisional dan modern. Ibadah dilakukan dengan iringan musik band, kelompok gamelan Jawa, dan grup musik keroncong. GKMI Yogyakarta memiliki cabang di Pundong, Bantul, yang dipengaruhi budaya Jawa yang lebih kental. Jemaat di Pundong memiliki dua bangunan tradisional Jawa, Joglo, untuk acara-acara komunitas, termasuk acara seni dan budaya.

Wisata

Tur sore hari

Tur Kebun Kopi Banaran dan Pagoda Watugong, Tur Kampung Batik dan Kota Lama Semarang, Benteng Pendem, Rawa Pening, Durian, dan serabi Ngampin, Tur Kopi dan Kuliner Salatiga

Tur Sehari penuh

Semarang (4 Juli), Ambarawa (4 Juli), Borobudur (4 Juli), Borobudur (11-13 Juli), Solo (2-4 Juli), Karimunjawa (10-13 Juli)

Tur sore hari

Tur Kebun Kopi Banaran dan Pagoda Watugong

Kopi Banaran terletak di dataran tinggi yang tidak jauh dari Semarang. Para peserta bisa menikmati udara terbuka dan mencicipi kopi yang terdapat di sana.



Kopi Banaran terletak di dataran tinggi yang tidak jauh dari Semarang. Para peserta bisa menikmati udara terbuka dan mencicipi kopi yang terdapat di sana.



Tur Kampung Batik dan Kota Lama Semarang

Batik adalah pusat pengrajin dan perdagangan batik yang terkenal di kota Semarang, sudah ada sejak zaman Belanda. Peserta bisa belajar membatik, membawa pulang hasil batik buatan sendiri, dan membeli kain batik untuk kenang-kenangan atau oleh-oleh. Kota Lama dahulu berfungsi sebagai pemukiman warga Belanda yang tinggal di Semarang pada masa penjajahan. Lawang Sewu adalah salah satu gedung kolonial bersejarah di Semarang. Nama Lawang Sewu berasal dari bahasa Jawa yang berarti Pintu Seribu. Gedung yang selesai dibangun pada tahun 1907 ini dahulu disebut sebagai Wilhelminaplein dan berfungsi sebagai kantor pusat perusahaan kereta api.



Tur Kopi dan Kuliner Salatiga

Anda dapat menikmati makanan khas Salatiga, seperti wedang ronde, sate daging sapi dengan sambal kacang, dan bakso daging sapi berkuah sembari berkeliling pasar tradisional Salatiga. Setelah itu Anda akan dibawa ke kafe Langit Senja untuk menikmati kopi lokal Indonesia. Anda diharapkan untuk membawa uang tunai.



Benteng Pendem, Rawa Pening, Durian, dan serabi Ngampin

Fort Pendem, 1834, Ambarawa



Rawa Pening, Ambarawa



Durian ketan



Serabi ngampin

Tur Sehari penuh

Semarang (4 Juli)

Peserta akan dipandu berkeliling kota Semarang, ke tempat-tempat wisata yang sarat dengan sejarah, budaya dan keindahan alam. Di Desa Wisata Kandri, peserta bisa melihat budaya pedesaan khas Jawa Tengah sambil menikmati pemandangan.

Peserta juga memiliki kesempatan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah lainnya, seperti kelenteng Sam Poo Kong, bangunan kolonial Lawang Sewu, dan Kota Lama.



Ambarawa (4 Juli)

Ambarawa menawarkan wisata alam dan sejarah yang tak kalah seru. Peserta akan berkesempatan naik kereta api uap dari Ambarawa, dan berkunjung ke Museum Kereta Api untuk melihat koleksi kereta api uap peninggalan zaman Belanda.

Setelahnya, peserta mengunjungi Rawa Pening dan Benteng Pendem. Peserta juga dapat mencoba cemilan khas lokal Serabi Ngampin dan durian ketan khas Ambarawa yang terkenal.



Borobudur (4 Juli)

Mungkid adalah desa yang menawarkan wisata sejarah seperti Borobudur, pusat kerajinan perak, dan tempat makan yang terkenal seperti Borobudur Silver Resto.

Tidak hanya menikmati makanan yang lezat, peserta bisa membuat kerajinan perak di pusat kerajinan perak di Mungkid serta mengunjungi Candi Borobudur yang merupakan salah satu keajaiban dunia dan merupakan candi Buddha terbesar di dunia.



Borobudur (11-13 Juli)

Magelang cocok bagi peserta yang menyukai petualangan dan hal-hal baru. Dalam tur ini, peserta bersepeda keliling desa sambil melihat pemandangan sawah yang asri.

Pastikan Anda memiliki kapasitas penyimpanan yang cukup di kamera maupun ponsel anda untuk mengambil foto, karena akan ada kesempatan melakukan sesi foto mengenakan baju daerah Jawa Tengah. Selain itu, Anda akan menikmati matahari terbit di Candi Borobudur yang sangat fenomenal. Tur ini dilengkapi dengan makan bersama di Borobudur Silver Resto dan Kopi Mpat.



Solo (2-4 Juli)

Solo merupakan pusat dua kesultanan, sehingga menjadi tujuan wisata sejarah yang populer. Solo juga terkenal sebagai daerah kuliner dengan harga makanan yang sangat terjangkau. Peserta akan mencoba Timlo, makanan khas Solo yang terkenal, serta mencoba wedangan, kedai pinggir jalan yang menyajikan minuman hangat, nasi dan berbagai jenis lauk khas wedangan.



Tak hanya itu, peserta akan menyaksikan proses membatik serta mencoba membatik sendiri. Candi Prambanan – candi Hindu terbesar di masa Jawa Kuno, akan menjadi tujuan wisata juga. Dan para pecinta kopi akan berkesempatan menikmati kopi di salah satu kafe di Pusat Batik Danar Hadi.



Karimunjawa Tour (10-13 Juli)

Kepulauan Karimunjawa terletak sekitar 90 kilometer dari Jepara dan cocok bagi wisatawan yang menginginkan wisata laut yang tidak terlalu ramai pengunjung. Sebelum berangkat, peserta akan menginap semalam di Resort Sekuro, salah satu resor andalan di Kabupaten Jepara.

Setelah sampai di Karimunjawa dengan kapal express, peserta akan mengunjungi penangkaran ikan hiu dan ikan pari dengan menggunakan perahu. Menyelam, berenang di pantai dan pergi ke beberapa pantai akan menjadi kegiatan penting di tur ini.



Interfaith Tour (10-12 Juli)

Pondok Pesantren, Kuil Hindu, Kuil Buddha, Gong Perdamaian Dunia dan Wisata Tempur



Salam ekumenis



Baptist World Alliance



Elijah M. Brown

Sekretaris Umum
dan CEO
*Baptist World
Alliance*

Salam untuk Konferensi Mennonite Dunia (MWC):

Dalam nama Yesus Kristus, dan atas nama *Baptist World Alliance*, sebuah Persekutuan Kristen Dunia dengan 245 badan anggota dan 51 juta individu di 128 negara dan wilayah, saya mengirimkan salam hangat kepada Anda yang sedang bersekutu berkumpul dalam pertemuan global Anda baik yang dilakukan secara online maupun secara langsung. Semua saudara dan saudari Anda di Baptist World Alliance turut bersukacita bersama dengan Anda.

Jalan kesetiaan yang dimiliki MWC yaitu yang terus bekerja untuk kerajaan Allah mencerminkan komitmen besar Anda kepada Tuhan kita Yesus Kristus. Kami berterima kasih kepada Tuhan atas kemitraan Anda dalam pelayanan dan untuk warisan iman kita bersama. Kami menghargai persekutuan Anda dan kesatuan kita di dalam Tuhan. Kami ingat bahwa salah satu titik pusat yang diidentifikasi selama kita berdialog yang diadakan dari tahun 1989 hingga 1992, adalah penegasan bersama bahwa kita “bersaksi bagi Yesus Kristus dalam perkataan dan perbuatan sebagai dimensi penting dari kehidupan Gereja.” Kami tahu kalau hal ini sangat tepat di masa lampau dan masih tepat berlaku sampai masa sekarang.

Saat Anda bersekutu berkumpul, kami berdoa agar tuntunan Tuhan yang tidak ada habis-habisnya terus beserta Anda saat berusaha menjalani hidup dengan komitmen iman yang penuh di dalam Kristus. Kiranya Anda mengalami kehadiran dan pimpinan Tuhan saat Anda berfokus pada kemerdekaan yang kita miliki di dalam Kristus dan kesempatan yang kita miliki sebagai orang Kristen untuk melayani.

Kami tahu bahwa perayaan kebersamaan Anda akan menjadi sumber sukacita sejati dan sumber inspirasi serta tantangan disaat Anda dengan setia mengarungi perjalanan Anda sebagai komunitas Allah.

Kami terus berdoa agar berkat Tuhan ada dalam kesaksian dan pelayanan Anda.



**BAPTIST
WORLD
ALLIANCE**

Bala Keselamatan



**E. Jayne
Paone**

Komisioner
Bala Keselamatan

Sungguh indah tema yang Anda pilih untuk Temu Raya global ini yaitu: bersama-sama mengikuti Yesus melintas batas. Dan sungguh suatu hal yang istimewa untuk dapat bertemu bersama dan untuk beribadat dalam nama Yesus. Saya menyampaikan salam terhangat dalam nama Kristus atas nama saudara dan saudari di Bala Keselamatan, dan pemimpin tingkat dunia kami Jenderal Brian Peddle.

Selama dua tahun terakhir, melalui pandemi, melalui konflik, kita menjadi lebih sadar akan kerapuhan kita; namun, tidak ada penghalang apapun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yaitu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Saya percaya, melalui kesulitan, kita menjadi lebih sadar akan cinta yang merangkul dunia – cinta yang tidak dapat diukur. Kita ingat bahwa kita mengikuti Dia yang bukan hanya Tuhanku; tetapi Dia adalah Tuhan dari gereja; Tuhan dari dunia; Dia adalah Tuhan atas semua ciptaan.

Ada pemahaman baru tentang apa artinya menjadi pengikut Yesus, baik secara individu dan kolektif. Kita telah ditantang untuk menjadi lebih kreatif dalam mengatasi pembatas melalui kasih Kristus.

Mengikuti Yesus telah membawa kita ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang yang terluka, berduka atau sangat kesepian. Kami, di Bala Keselamatan, selalu melayani umat manusia yang menderita tanpa diskriminasi dalam nama Kristus di lebih dari 130 negara. Kami mungkin tentara, tapi satu-satunya senjata kami adalah cinta. Jadi, kami bermitra dengan komunitas lain yang berbeda. Kami mengikuti Yesus bersama-sama, melintasi pembatas yang ada. Kami ingin, seperti Anda, agar orang lain dapat datang untuk mengikuti Yesus dan melihat kerajaan-Nya hadir melalui tindakan kecil cinta dan pembangunan perdamaian.

Seperti apakah mengikuti Yesus bersama-sama melintasi batas dalam kehidupan dari sehari-hari? Mungkin dengan memberikan bantuan praktis kepada mereka yang melarikan diri dari konflik; menawarkan tempat yang aman bagi korban perdagangan manusia; atau sekadar mewujudkan kesejahteraan di komunitas lokal kita, menerima tanggung jawab kita sebagai pengikut Yesus. Kita menjadi sesama bagi orang lain, orang Samaria yang baik hati, seperti yang diminta Yesus: dimanapun kita berada.

Bersambung ke halaman 89



Dicastery for Promoting Christian Unity



Brian Farrell

Sekretaris
*Dicastery for
Promoting
Christian Unity*

Yth. Pendeta García,
Selama bertahun-tahun, masa pemahaman dan persahabatan baru mulai meliputi dunia Kristen. Gerakan ekumenis sekarang merupakan pencarian yang terkonsolidasi dan diusahakan oleh orang-orang Kristen untuk persatuan yang lebih besar, kolaborasi dan kesaksian bersama di mata dunia. Umat Katolik dan Mennonite telah menjadi peserta aktif dalam gerakan tersebut dan ada banyak tanda-tanda pembaruan untuk saling menghormati dan kedekatan di antara kita. Dalam semangat itu, atas nama Dicastery for Promoting Christian Unity (Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristen), saya menyampaikan salam hangat akan terselenggaranya Temu Raya Konferensi Mennonite Dunia (MWC).

Sebagai “gereja perdamaian” tradisional, keluarga Mennonite mengakui bahwa pencarian persatuan yang lebih besar di antara orang-orang Kristen bukan hanya masalah internal antar-gereja. Hal ini memiliki konsekuensi yang sangat besar terhadap masa depan keluarga manusia. Selama hubungan manusia berlangsung, individu dan kelompok, didasarkan pada ambisi politik dan nasionalistik, atau kepentingan ekonomi maka yang terjadi adalah perang dan ketegangan di antara sesama. Hanya dengan damai Kristus yang memasuki hati manusia, maka hubungan antara masing-masing orang atau komunitas akan mengarah pada rasa saling menghormati dan solidaritas yang penuh kemurahan hati.

Sebagaimana dinyatakan dalam Laporan Dialog Internasional antara Gereja Katolik dan MWC 1998 – 2003, umat Katolik dan Mennonite memiliki komitmen yang sama untuk menciptakan perdamaian: “Komitmen itu berakar dalam persekutuan kita dengan “Allah Sumber Damai Sejahtera” (Rm. 15:33) dan dalam tanggapan gereja terhadap pemberitaan Yesus tentang “Injil damai sejahtera” (Ef 6:15). Kristus telah mempercayakan kepada kita pelayanan perdamaian.



Friends World Committee for Consultation



Tim Gee

Sekretaris Umum
*Friends World
Committee for
Consultation*

Salam dari *Friends World Committee for Consultation* yang adalah badan yang menghubungkan sekitar 400.000 Quaker di seluruh dunia. Nama saya Tim Gee dan saya adalah Sekretaris Jenderal baru dari badan ini..

Ketika Rasul Paulus menyapa komunitas Kristen pada zamannya, dia melakukannya dengan mengucapkan “Kasih karunia dan damai sejahtera dalam nama Kristus Yesus.” Dan dari tulisan Paulus inilah dan juga tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya, saya memahami komunitas-komunitas seperti itulah yang hari ini kita sebut sebagai Gereja Damai. Hal inilah yang menyatukan Quaker dengan saudara dan saudari kita dalam Gereja Damai.

Saat ini adalah waktu yang tepat untuk mencoba dan menjadi Gereja Damai. Yaitu bagaimana kita harus menebarkan pesan perdamaian ketika semua membicarakan tentang perang?

Nah, hal itu yang perlu kita perjuangkan. Tetapi ada beberapa hal yang dapat terus kita lakukan seperti yang selalu kita lakukan sebelumnya. Mereka yang membantu pengungsi, mempromosikan dialog dan berusaha untuk memperkuat pemahaman di komunitas Kristen yang lebih luas dan komunitas iman lainnya yang berusaha membuka jalan menuju perdamaian jangka panjang daripada membenarkan agresi.

Sekarang, apakah komitmen terhadap perdamaian ini merupakan panggilan yang hanya untuk gereja-gereja damai atau apakah perintah itu ditujukan untuk semua orang?

Pada akhirnya, saya pikir keduanya mungkin terjadi. Tantangannya adalah bagaimana kita berpindah dari satu sisi ke sisi yang lain. Dalam perjalanan yang seperti itu, saya pikir ada beberapa hal yang bisa kita satukan dengan semua orang, tidak peduli apakah mereka pasifis atau tidak. Hal tersebut termasuk komitmen untuk secara cepat menghapus senjata nuklir dan senjata mematikan lainnya; mendukung sistem-sistem dan badan-badan yang ada untuk mencegah kejahatan perang dan mencoba mendukungnya agar usaha tersebut diterapkan secara lebih konsisten; dan juga mempersiapkan jalan untuk rekonsiliasi agar konflik masa kini tidak meningkat atau berlanjut menjadi konflik jangka panjang atau lebih besar.

Bersambung ke halaman 89



Friends World Committee for Consultation
World Office

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh



Ganoune Diop

Direktur Urusan Publik dan Kebebasan Beragama Pimpinan Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Pendeta César García: Terima kasih banyak atas kesempatan yang Anda berikan kepada saya untuk berbicara tentang persekutuan yang telah Tuhan percayakan kepada Anda, untuk kepemimpinan Anda.

Sebelum saya mengatakan hal lain yang ditujukan kepada seluruh keluarga besar persekutuan Mennonites, saya ingin mengungkapkan betapa saya sangat bersyukur kepada Tuhan atas kemitraan kita dan khususnya kepemimpinan Anda sekarang sebagai sekretaris di persekutuan Kristen tingkat dunia. Bahwa kepemimpinan Anda benar-benar membuat jejak yang nyata dan semua sekretaris jenderal di seluruh dunia benar-benar sangat menghargai dampak yang Anda buat. Jadi, terima kasih banyak untuk itu. Dan saya merasa terhormat dapat bekerja dengan Anda sebagai sekretaris dari persekutuan yang sangat terhormat ini.

Sekarang, saya ingin menyampaikan beberapa patah kata berikut ini kepada saudara dan saudari yang terkasih dalam Kristus yang sedang melaksanakan Temu Raya yang merupakan tradisi luar biasa dari Anabaptis-Mennonites.

Anda telah membuat diri Anda dikenal saat mengajak komunitas Kristen global lainnya untuk kembali ke nilai-nilai kunci dalam Perjanjian Baru yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Dan Anda menggunakan singkatan BASIN, yaitu: pada dasarnya kita berbicara tentang persaudaraan (*brotherhood*) orang percaya, dimana Anda ingin terus menjaganya, juga Anda mengatakan dengan tegas bahwa; baptisan orang dewasa (*adult*) merupakan kebebasan memilih dan sebagainya; pemisahan (*separation*) gereja dan negara, atau agama dan negara – dimana hal ini sangat dibutuhkan saat ini di dunia totalitarianisme dan sebagainya; dan kemudian, berada di dalam (*in*) dunia tetapi bukan dari dunia, jadi identitas Anda berakar dalam di dalam Kristus, Anda mengajak semua Kekristenan untuk dapat memulihkan hal yang sangat penting itu; dan kemudian, tentu saja, komitmen teguh Anda terhadap nirkekerasan (*nonviolence*) – hal itu sangat luar biasa di masa ini. Di zaman kita hari ini di mana orang berbicara tentang dominasi (kekuasaan), dominan (berkuasa), dominion (kuasa), tetapi Anda justru menekankan pada nirkekerasan.



Seventh-day
Adventist® Church

Bersambung ke halaman 90

Global Christian Forum



Casely B. Essamuah

Sekretaris
*Global Christian
Forum*

Salam, saudara-saudaraku terkasih. Nama saya Casely B. Essamuah, dan saya mendapat kehormatan dan kesempatan istimewa untuk dapat melayani sebagai sekretaris *Global Christian Forum*. Saya menghaturkan salam kepada Anda semua, salam dalam nama Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus saat Anda berkumpul bersama sebagai keluarga orang percaya dalam Konferensi Mennonite Dunia (MWC) untuk bersekutu, beribadah dan bersaksi bersama.

Saya berdoa agar waktu Anda semua bersekutu di Indonesia akan membuat semua yang hadir – baik secara langsung maupun virtual – akan diperbarui iman Anda, rasa kebersamaan Anda dan komitmen Anda untuk melayani di dunia milik Tuhan.

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan penghargaan saya untuk pelayanan César García, sebagai saudara dan teman saya, dan terutama untuk kepemimpinannya pada konferensi sekretaris persekutuan dunia. Keberadaannya menjadi hadiah berharga untuk kita semua.

Saya juga ingin menyampaikan penghargaan saya yang hangat untuk pelayanan Larry dan Eleanor Miller. Larry adalah pendahulu saya sebagai sekretaris di *Global Christian Forum* dan dia telah menjadi hamba Tuhan yang setia baik dalam persekutuan Mennonite maupun di komunitas ekumenis pada umumnya.

Saya memberikan salam untuk Anda semua atas nama Global Christian Forum, sebuah lembaga yang menjadi forum khusus untuk saling menerima dan hospitalitas bagi semua komunitas iman Kristen. Empat pilar kami adalah, World Council of Churches, gereja Katolik Roma melalui *Pontifical Council for Promoting Christian Unity*, *World Evangelical Alliance* dan *Pentecostal World Fellowship*.

Kami berusaha untuk fokus membawa berbagai aliran dan kelompok kekristenan untuk bersama-sama saling berbagi kisah iman dan membangun hubungan satu sama lain.

Kami berusaha menyediakan wadah yang terbuka di mana ada gerakan semangat untuk menyatukan orang-orang ke dalam komunitas yang saling memiliki.

Pada saat ini dalam sejarah dunia, kita menyadari lebih dari sebelumnya bahwa ada saling ketergantungan yang mendalam dari umat manusia dan kebutuhan kita bersama akan kehidupan baru yang dijanjikan kepada kita semua melalui Yesus Kristus, Tuhan kita.

Bersambung ke halaman 90

Lutheran World Federation



Anne Burghardt

Sekretaris Umum
*The Lutheran
World Federation*

Yang terhormat sekretaris César García; presiden yang saya hormati; anggota General Council; dan Komite Eksekutif:

Saudara dan saudari yang terkasih dalam Kristus,

Salam dan sejahtera dari *Lutheran World Federation* (LWF).

Di tahun pertama saya sebagai sekretaris umum, saya berterima kasih atas dukungan dan harapan dari Anda semuanya, tidak hanya untuk diri saya sendiri tetapi juga untuk seluruh persekutuan gereja-gereja LWF.

Selama beberapa dekade terakhir, kita telah melakukan dialog penting bersama-sama untuk mencari jalan keluar dari konflik menuju ke persekutuan.

Teks yang tertulis dalam *Healing Memories* dan layanan pengakuan dan rekonsiliasi pada tahun 2010 adalah contoh yang indah dan kuat dari rekonsiliasi yang saling menguntungkan.

Kita telah memulai sebuah perjalanan yang berusaha untuk meruntuhkan tembok sejarah yang telah memisahkan kita dan dengan lembaga persekutuan global lainnya. Perjalanan seperti itulah yang kita temui saat kita bertemu dengan orang lain yaitu membawa sebuah transformasi – transformasi yang terjadi di dalam diri kita sendiri – tetapi juga terjadi di dalam persekutuan kita dan dunia yang begitu dikasihi Tuhan.

Baru-baru ini bersama Anda dan gereja Katolik Roma, para teolog membahas tentang baptisan dan implikasinya bagi kehidupan dan kesaksian kita kepada dunia. Laporan yang dihasilkan ditulis dalam laporan yang berjudul *Baptism Incorporation into the Body of Christ, the Church* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Jerman; sedangkan Bahasa Spanyol dan Prancis sedang dalam proses penerbitan.

Laporan ini memiliki tujuan ganda, yaitu: meningkatkan saling pengertian antara persekutuan kita dan saling membantu satu sama lain untuk bertumbuh dalam kesetiaan kepada Yesus Kristus.

Laporan dalam *Baptism Incorporation into the Body of Christ, the Church* mengingatkan kita tentang ikatan yang mendalam dalam iman yang menyatukan kita dan mendorong refleksi tentang bagaimana menghidupi baptisan dalam pemuridan Kristen. Baptisan adalah pengenalan ke dalam tubuh Kristus yang melampaui batas negara dan pengakuan iman.

Laporan ini juga membahas tantangan-tantangan bagi tiga lembaga persekutuan



THE
LUTHERAN
WORLD
FEDERATION

dunia, mengajak kita untuk lebih sadar akan baptisan baik sebagai anugerah maupun panggilan untuk kehidupan iman setiap orang.

Kami di LWF terinspirasi oleh pendekatan yang Anda ambil dalam menanggapi tantangan ini, yaitu sebuah pendekatan yang membentuk pemahaman Anda tentang apa artinya menjadi persekutuan gereja-gereja. Mengikuti inisiatif Anda, kami telah membentuk satuan tugas yang berisi para teolog Lutheran dari seluruh dunia untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi persekutuan Lutheran, terutama tentang yang berhubungan dengan teologi anak dan implikasi komunal akan baptisan, yaitu pemuridan.

Studi ini terus berjalan dan membuka banyak pintu bagi kami.

Dalam hal ini, kesaksian yang telah ditunjukkan oleh Mennonite akan perdamaian dan keadilan berfungsi sebagai model bagi orang Kristen lainnya di seluruh dunia.

Setahun terakhir ini telah membawa banyak transisi dalam hidup kita dan bagaimana kita melayani baik secara individu maupun sebagai persekutuan. Kita hidup dalam suatu bentuk pandemi yang terus berlangsung, dimana akan selalu menuntun kita tentang apa arti pelayanan dan kesaksian kita. Saya bersyukur kepada Tuhan untuk banyak cara yang telah kita kerjakan bersama.

Dan sekarang seiring dengan seringnya pertemuan yang kita lakukan, saya percaya bahwa begitu penting bagi kedua persekutuan kita untuk terus mengeksplorasi cara-cara untuk dapat bekerja sama yang lebih erat, baik dalam studi teologi, dalam doa ekumenis atau dalam upaya kemanusiaan.

Lutheran World Federation akan terus mengingat Anda dalam doa untuk keberlanjutan pelayanan Anda, menjadi saksi perdamaian di dunia dan untuk Temu Raya global yang sedang Anda adakan sekarang.

Kami berterima kasih kepada sekretaris umum Anda César García dan atas kepemimpinannya di dalam Konferensi Mennonite Dunia (MWC) serta kepemimpinannya dalam dunia ekumenis, khususnya dalam persekutuan Kristen dunia.

Anda membantu kami untuk hidup dalam persekutuan spiritual yang dalam dan yang menyatukan yaitu gereja. Kami menyerahkan kepada Allah Tritunggal untuk pelaksanaan pertemuan ini dan juga keputusan penting yang diambil.

Kiranya Tuhan memberkati pertemuan Anda dan memberi anugerah kepada Anda untuk selalu bersama-sama mengikuti Yesus melintas batas.



Pentecostal World Fellowship



Billy Wilson

Presiden
Universitas Oral
Roberts
Ketua *Pentecostal
World Fellowship*

Saya ingin menyampaikan salam saya hari ini untuk Temu Raya MWC dan saya ingin mengatakan, "Salam khusus dari saudara dan saudari Pentakosta, secara harfiah di seluruh dunia."

Anda tahu bahwa salib Yesus terdiri dari bagian horizontal dan vertikal: bagian yang vertikal, menunjukkan hubungan kita dengan Tuhan, melalui kematian Juruselamat kita, tetapi bagian yang horizontal menghubungkan kita dengan orang percaya lainnya.

Hari ini, kami bergabung dengan Anda di salib Kristus dalam kesatuan untuk bergabung bersama untuk dunia penginjilan. *Pentecostal World Fellowship* bersemangat untuk menyampaikan Injil kepada setiap orang di muka bumi untuk banyak dekade berikutnya dan kami berdoa agar persekutuan Mennonite Anda dapat bergabung dengan kami untuk terus melakukan pemberitaan Injil kepada setiap makhluk.

Anda tahu, Injil Markus mencatat versinya tentang Amanat Agung yaitu "Beritakanlah Injil kepada setiap makhluk" – atau, seperti yang dikatakan beberapa versi yang lain yaitu: "Untuk satu dan semua: yaitu, kabar baik untuk semua

Saya luar biasa bersyukur karena dapat bertemu dengan banyak saudara dan saudari yang luar biasa, yaitu Mennonite, dimana hal ini telah berlangsung selama bertahun-tahun. Saya tahu Anda juga bersemangat tentang misi dan tentang misi dan tentang menyebarkan Injil ke ujung bumi.

Jadi sekali lagi, atas nama *Pentecostal World Fellowship*, dan semua teman-teman di Universitas Oral Roberts, saya menyampaikan salam saya.

Saya berdoa agar Anda memiliki pertemuan yang luar biasa tahun ini disaat Anda bergabung bersama di seluruh dunia untuk mencari Tuhan untuk perkenanan-Nya dan berbagi kabar baik tentang Yesus dengan dunia yang membutuhkan.

Persekutuan Gereja-gereja Reform Sedunia



Hanns Lessing

Plt. Sekretaris
Umum
*World Communion
of Reformed
Churches*

Saudara dan saudari terkasih dalam Kristus! Anda telah memulai Temu Raya 2022 Anda dengan seruan untuk “Bersama-sama Mengikuti Yesus Melintas Batas.” Pada saat ini, ketika kita merasa bahwa dunia kita menuju kehancuran dan perpecahan, tema ini menjadi pengingat penting bagi kita akan kenyataan yang telah dibukakan Yesus dalam pelayanannya. Orang mungkin membuat pembatas yang memisahkan dirinya dengan orang lain. Mereka mungkin menutup identitas mereka dengan mengesampingkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan mereka. Mereka mungkin terlibat dalam peperangan untuk memperluas kekuasaan mereka. Tetapi semua upaya ini tidak dapat mengaburkan keterbukaan mendasar yang telah Yesus undang untuk kita ikuti. Dunia mungkin mencoba memisahkan kita satu sama lain dengan segala cara. Namun sebagai manusia, kita diciptakan dengan kemampuan untuk melintasi segala pembatas: Jika kita melihat seseorang menderita, maka kita bersimpati; jika ada saudara atau saudari kita yang sangat terbebani, maka kita memiliki dorongan untuk membantu; jika ada ancaman yang besar bagi komunitas kita, maka kita mengabaikan kepentingan egois kita dan bekerja sama demi kepentingan yang terbaik bagi semua; dan jika kita mengalami hal yang begitu indah, maka kita merayakannya bersama.

Yesus tidak memanggil kita ke sesuatu yang asing dengan cara memanggil kita untuk bergerak melintasi batasan. Sebaliknya, seruan itu senada dengan rasa kebenaran yang mendalam yang kita semua sadari. Dalam Temu Raya Anda ini, Anda sedang menjelajahi berbagai dimensi keterbukaan ini. Dengan seluruh umat manusia, kita berbagi pengalaman, pembelajaran, kehidupan, kepedulian, dan perayaan yang tidak tertutup. Yesus merangkul kenyataan ini dan memanggil kita untuk memercayai kemampuan kita untuk bergerak melintasi batas-batas yang dibangun dunia di mana-mana.



**World Communion
of Reformed Churches**

Bersambung ke halaman 91

World Council of Churches



Ioan Saucă

Sekretaris Umum
World Council of Churches

Saudara dan saudari terkasih dalam Kristus:

Dengan sangat sukacita, saya dapat berpidato dalam Temu Raya Konferensi Mennonite Dunia (MWC) atas nama 352 gereja anggota *World Council of Churches*.

Temu Raya persekutuan Kristen sedunia merupakan titik balik dalam kehidupan komunitas gereja.

Temu Raya global yang Anda selenggarakan kali ini dalam bentuk hibrida yaitu dimana sebagian besar peserta hadir secara daring yang disebabkan oleh kondisi khusus yaitu krisis pandemi COVID-19 yang mengerikan dimana konsekuensinya telah memengaruhi kehidupan jutaan orang dalam banyak hal.

Bertemu dalam konteks Indonesia memberi Anda kesempatan untuk menjumpai keragaman etnis Kristen yang besar dan mereka saling berbagi karunia dalam sukacita iman dan tanggung jawab bersama.

Pengalaman-pengalaman seperti itu memperkuat visi kesatuan Kristiani dalam berbagai keragaman.

Terlepas dari berbagai krisis global yang ada, rasa sukacita yang telah saya ungkapkan di awal salam saya adalah kekuatan penuntun kita yang berakar pada pesan kebangkitan dan penanaman nilai-nilai iman, harapan dan kasih Kristiani kita.

Sukacita kebangkitan di dunia kita yang didominasi oleh ketakutan, keputusan dan kelangkaan kasih berarti mengalami yang Yesus Kristus alami di tengah-tengah kita.

Seperti yang kita ingat, yaitu suatu kebangkitan yang nampak nyata, kita yakin bahwa Kristus akan terus bersama kita, mencintai, mengampuni, memberi makan, menyembuhkan dan memberdayakan kita untuk menjadi tanda perdamaian dan rekonsiliasi.

Sebagai umat Kristiani, kita mengemban panggilan besar ini dengan kerendahan hati dan dengan penuh tanggung jawab, bekerja untuk dan mendorong dialog berkelanjutan untuk perdamaian sambil membangun jembatan rekonsiliasi antara umat manusia dan gereja.

Ini adalah panggilan kita bersama untuk berpartisipasi dalam misi kenabian Kristus,ewartakan kerajaan Allah, yang nyata terlihat melalui kesaksian hidup kita dan dalam tindakan kasih kita.



**World Council
of Churches**

Bersambung ke halaman 90

World Evangelical Alliance



Thomas Paul Schirmmacher

Sekretaris Umum
World Evangelical Alliance

World Evangelical Alliance bersuka cita dan bangga dapat bekerja sama erat dengan gereja-gereja Mennonite di seluruh dunia dan juga Konferensi Mennonite Dunia (MWC). Banyak gereja Mennonite adalah anggota aliansi nasional dan memiliki peran penting dalam pelayanan kami di sana.

MWC pertama kali diadakan pada tahun 1925 di Basel. Saya belajar di Basel dan saya tinggal di Bonn. Dan Anda tahu bahwa wilayah ini adalah asal mula komunitas Mennonite. Kami berutang dua hal kepada Mennonite, baik sebagai orang Kristen, sebagai Protestan, dan sebagai gerakan Injili.

Nomor satu adalah topik berkenaan dengan kebebasan beragama. Awalnya Mennonite memperjuangkan hak mereka sendiri, yaitu bahwa negara tidak boleh ikut campur dalam urusan gereja. Hal tersebut mendorong perkembangan di mana kemudian hari kebebasan beragama dijadikan DNA dari keyakinan politik bahwa gereja dan negara tidak boleh saling memerintah, tetapi tetap terpisah. Dan hal itu telah dibangun dalam pendirian *World Evangelical Alliance* pada tahun 1846 di London di mana kebebasan beragama menjadi salah satu bagian utama dari apa yang kita perjuangkan.

Yang kedua, tentu saja, adalah perdamaian. Pada saat ini, perdamaian menjadi menjadi topik yang sangat penting untuk diangkat kembali. Dalam diskusi kita berhutang kepada Mennonites karena Mennonite memperjelas bahwa perdamaian/*shalom* adalah apa yang Tuhan inginkan. Perang adalah sebuah kejahatan yang luar biasa. Perang adalah hal yang harus kita lawan. Perang adalah apa yang harus kita cegah. Ada situasi di mana kita membutuhkan polisi, di mana kita membutuhkan keamanan, di mana kita perlu membela diri, tetapi *shalom* adalah tujuan sebenarnya. Dan jika Anda melihat ke dalam pelayanan kami hari ini dari *World Evangelical Alliance*, Anda akan menemukan di mana-mana bahwa *shalom* – yaitu kedamaian yang hanya dapat dibawa oleh Yesus Kristus – adalah tujuan dari semua yang kami lakukan.

Terima kasih banyak untuk hal ini.



Bersambung ke halaman 90

Sambungan dari halaman 78

Bala Keselamatan

Tugas memenuhi untuk apa yang dunia butuhkan begitu besar sehingga kita tidak bisa melakukannya sendiri. Kita hanya dapat menjalankan misi kita melalui kuasa Roh Kristus. Kata *bersama* membuat semua perbedaan. Kita tidak sendirian.

Selamat ber-Temu Raya! Saat Anda berkumpul bersekutu, saya berdoa agar Anda dapat merasakan kehadiran kuasa Roh yang bekerja di dalam diri Anda, memperbarui tekad Anda untuk mengikuti Tuhan kita lebih dekat, melihat-Nya lebih jelas dan lebih mengasihinya.

Bagi Dialah, yang dapat melakukan segalanya yang jauh lebih banyak dari pada apa yang kita doakan atau pikirkan, seturut dengan kuasa yang bekerja di dalam kita: bagi Dialah segala kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus yang turun-temurun sampai selama-lamanya, Amin.

Sambungan dari halaman 80

Friends World Committee for Consultation

Sekarang, tidak ada yang mengatakan bahwa komitmen terhadap perdamaian akan mudah. Tetapi yang perlu kita lakukan adalah membaca Injil untuk mengetahuinya.

Tetapi yang kita tahu bahwa Yesus Kristus adalah Raja Damai dan ada di dalam diri kita masing-masing dan di antara kita ketika kita berkumpul bersekutu bersama.

Jadi hal itu berarti tergantung pada diri kita masing-masing secara individu dan kolektif untuk menemukan tempat kita dalam mengembangkan Kerajaan Damai Tuhan.

Perlu diketahui bahwa saat Anda berkumpul bersama, Quaker di seluruh dunia memegang Anda dalam terang dan saya menantikan untuk mengetahui hasilnya.

Sambungan dari halaman 79

Dicastery for Promoting Christian Unity

Sebagai “utusan-utusan Kristus” (2 Kor 5:20) kita dipanggil untuk diperdamaian dengan Allah dan satu sama lain” (*Called Together to be Peacemakers*-Dipanggil Bersama untuk Menjadi Pembawa Damai, 145).

Pontifical Council (Dewan Kepausan) kami baru saja mengadakan Sidang Paripurnanya juga, dan saya pikir penting untuk menyoroti salah satu pemikiran yang dibagikan Paus Fransiskus kepada kami:

“Hari ini, dalam menghadapi keganasan perang, kerinduan akan persatuan harus dipupuk kembali. Mengabaikan perpecahan di antara orang-orang Kristen, karena kebiasaan atau kepasrahan, berarti menoleransi pencemaran hati yang menyuburkan lahan konflik. Pemberitaan Injil perdamaian, bahwa Injil yang melucuti hati bahkan sebelum melucuti tentara, hanya akan lebih dapat dipercaya jika diumumkan oleh orang-orang Kristen pada akhirnya didamaikan di dalam Yesus, Raja Damai; Orang-orang Kristen dijiwai oleh pesannya tentang kasih dan persaudaraan yang universal, yang melampaui batas komunitas dan bangsa mereka sendiri.... hari ini, kita akan berjalan bersama atau kita akan diam.” (6 Mei 2022).

Harapan dan doa kami adalah agar Mennonite dan Katolik akan semakin bekerja sama dalam mengupayakan dunia persaudaraan, cinta, dan perdamaian.

Kiranya Tuhan, Raja Damai, menopang semua yang ambil bagian dalam Temu Raya ini. Dengan persahabatan yang tulus di dalam Tuhan.

Sambungan dari halaman 81
Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Jadi, saat Anda merayakan nilai luhur yang Anda miliki dan bagaimana Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus telah memimpin Anda, atas nama Konferensi Umum Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia, kami berharap Anda terus mengalami pembaruan oleh Roh Kudus untuk memenuhi misi yang dipercayakan kepada Anda. Kiranya Tuhan terus memberkati Anda dengan Roh Kudus-Nya sampai kedatanganNya yang kedua kali dalam kemuliaan yang telah dijanjikan oleh Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Kiranya berkat melimpah akan memenuhi, sahabatku, Anda semua, dan juga saudara-saudaraku dalam persekutuan yang telah dipercayakan Tuhan dalam kepemimpinan Anda.

Terima kasih banyak.

Sambungan dari halaman 82
Global Christian Forum

Di dalam Yesus Kristus kita menantikan hari ketika tidak ada lagi penyakit, tidak ada lagi kekerasan, tidak ada lagi kematian.

Kita menantikan hari ketika kita semua akan beribadah bersama sebagai keluarga Tuhan.

Dan ketika kita berkumpul untuk bersekutu seperti yang Anda semua lakukan sekarang, kita memiliki kesempatan untuk melihat sekilas dan singkat akan keindahan hari yang mulia itu.

Sehingga, kami berdoa untuk Anda semua dan kami meminta Anda juga untuk berdoa bagi kami saat kami mempersiapkan pertemuan global kami, yaitu pertemuan *Global Christian Forum* yang keempat yang dijadwalkan akan diadakan di Accra, Ghana, pada tanggal 15–19 April tahun 2024. Kami berdoa berkat Tuhan atas waktu kebersamaan Anda dan terima kasih banyak.

Sambungan dari halaman 87
World Council of Churches

Kita semua percaya, di waktu kita saat ini, bahwa kasih Kristus dapat mendamaikan dan mempersatukan kita sebagai gereja dan sebagai umat manusia.

Tema sidang WCC berikutnya di Karlsruhe, Jerman, pada tahun 2022 adalah: “Kasih Kristus menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan” – mengungkapkan kepercayaan ini dan bahwa kasih Kristus mendorong kita untuk menjadi rekan kerja dalam prakarsa dan tindakan Allah untuk rekonsiliasi dan persatuan.

Kasih adalah sikap yang dalam dan kuat yang berakar pada belas kasih dan hubungan manusia yang sejati yang diungkapkan melalui saling sikap memiliki, melayani, dan rela berkorban.

Kami bersyukur atas semua yang Anda bagikan dalam bentuk kesaksian Kristiani dan diakonia ekumenis Anda.

Adalah penting bahwa kita hati-hati saling mendengarkan dan berdoa untuk satu sama lain, yang bertujuan untuk mengetahui kehendak Allah bagi kita saat ini dan untuk bertindak sebagai saksiNya yang dapat dipercaya akan kasih Kristus yang mengubah.

Ijinkan saya menyimpulkan, mengingat Anda dalam doa-doa kami. Tidak hanya untuk Temu Raya global Anda. Tetapi juga untuk kehidupan dan misi komunitas Anda.

Kiranya Tuhan memberkati kita.

Sambungan dari halaman 88
World Evangelical Alliance

Dan saya memohon kiranya karunia Tuhan tetap ada untuk semua hal yang harus Anda diskusikan. Saya tahu Anda memiliki beberapa hal yang sangat sulit untuk didiskusikan karena kita memang hidup di masa yang sangat sulit. Sebagai lembaga Kristen global kita ditantang untuk mendiskusikan beberapa topik yang sangat penting. Saya berdoa kepada Tuhan, kiranya Dia memberi Anda kebijaksanaan untuk menemukan juga *shalom* di antara satu dengan lainnya sebagai gereja global.

Terima kasih banyak.

Persekutuan Gereja-gereja Reform Sedunia

Kepercayaan radikal pada keterbukaan alam ciptaan kita ini adalah dimensi baru yang dibawa Yesus ke dalam hidup kita. Dan hal ini sering diabaikan. Kita sudah terbiasa membatasi keterbukaan kita pada ranah pribadi. Di dalam keluarga, di antara teman-teman, di dalam jemaat atau wilayah yang nyaman, kita merasa cukup aman untuk memungkinkan kemampuan kita untuk mempercayai, bersimpati, dan merayakan untuk memaknai hubungan kita. Tetapi Yesus memanggil kita untuk lebih percaya dan berani dalam melintasi batas zona nyaman kita, di mana mungkin menjadi lebih berisiko ketika kita membuka diri dan mulai bergerak melintasi pembatasan yang ada.

Bagi kita, sebagai persekutuan gereja yang telah diakui keberadaannya, panggilan ini merupakan suatu tantangan yang sangat besar. Di satu sisi, hal itu adalah identitas kita untuk dipertahankan dan dikembangkan. Selama berabad-abad kita telah memupuk kekhasan kita dengan keterbatasan yang ada seperti yang dirasakan oleh tradisi Kristen lainnya. Gerakan ekumenis, di satu sisi, adalah upaya untuk mengikuti Yesus melintasi batas. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah belajar untuk saling membuka apa yang menjadi kepercayaan kita masing-masing sebagai dasar bagi seluruh gereja. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami perbedaan dari tradisi yang berbeda bukan pertama-tama dan terutama sebagai kesalahan tetapi sebagai dorongan untuk penegasan identitas kita sendiri. Pendekatan ini sangat memungkinkan akan hubungan kita sebagai komunitas Mennonites dan Reformed. Terlepas dari perbedaan yang ada, kita tidak merasa asing satu sama lain karena kita memiliki asal usul yang sama. Dalam sejarah kita, Zürich bukan hanya tempat penganiayaan terhadap komunitas kaum Anabaptis mula-mula, tetapi juga lokasi di mana para pemimpin gerakan Reformasi mempelajari Kitab Suci bersama dalam keinginan untuk memberikan landasan baru bagi gereja. Sayangnya, pencarian bersama akan kebenaran ini memecah Reformasi Zurich dan menyebabkan penganiayaan dan perpecahan. Sebagai gereja Reformed, kami mengakui keterlibatan kami dalam kejajaman tersebut dan memahami apa yang kami lakukan dulu sebagai peringatan mendesak tentang apa yang mungkin terjadi jika kami gagal mengikuti panggilan Yesus untuk melewati batasan.

Hari ini, kita harus menyadari bahwa perpecahan tidak menyelesaikan suatu kontroversi. Dalam gereja-gereja Reformed, pemahaman tentang gereja dan hubungan antara gereja dan negara telah bergeser dari waktu ke waktu. Selama diskusi kami yang sangat aktif tentang apartheid di Afrika Selatan dan tatanan ekonomi dunia yang tidak adil, kami telah menempatkan diri kami pada jarak panggilan kenabian Tuhan dari struktur politik dan ekonomi. Hari ini kami melihat diri kami sebagai gereja yang mampu memahami, mengaku dan bersaksi atas panggilan Tuhan.

Mengingat perkembangan ini, kami sangat menghargai kesediaan Konferensi Mennonite Dunia (MWC) untuk terlibat dalam sebuah babak baru dialog. Kami percaya bahwa hal tersebut akan bermanfaat bagi kita untuk bersama-sama melihat kembali dengan asal usul kita yang sama jika kita ingin menjawab tantangan zaman kita. Di banyak bagian dunia, gereja-gereja Reformed dan Mennonite bersaksi dan beribadah berdekatan satu sama lain, Indonesia adalah contoh yang sangat baik. Kami melihat banyak terjadi peningkatan dalam hubungan kami dengan satu sama lain. Kami berharap dan berdoa semoga tema Temu Raya Anda dapat menjadi pengingat bagi persekutuan kami dan persekutuan gereja-gereja yang ada untuk meningkatkan upaya kita bersama-sama mengikuti Yesus melintasi batas.

Kiranya Tuhan memberkati Temu Raya Anda!

Lampiran



Salam dari tuan rumah negara



Ganjar Pranowo

Gubernur
Jawa Tengah

Bapak Ibu yang saya Hormati,
Selama bertahun-tahun saya bekerja bareng dengan Pak Jokowi, rasanya saya tidak pernah merasa cemas seperti yang saya rasakan saat ini.

Kecemasan yang saya alami itu terjadi saat beliau berkunjung ke Ukraina dan Rusia.

Bagaimana tidak, perasaan cemas saya ini begitu mendalam karena kita semua tahu bahwa sampai saat ini kedua negara tersebut masih bertikai. Mereka saling serang, saling menghancurkan, tapi di balik kecemasan itu, ada kebanggaan yang saya rasakan karena hanya Presiden Jokowi-lah yang secara nyata menjadi penengah bagi kedua belah pihak untuk berdamai.

Sebagaimana yang telah beliau lakukan juga untuk memediasi konflik yang pernah terjadi di Afghanistan. Ancaman peluru, bom, roket tidak melunturkan sikap beliau untuk membuktikan posisi Indonesia yang menginginkan perdamaian dunia.

Hal tersebut beliau lakukan karena undang-undang dasar negara kami di dalam Pembukaannya jelas menyebutkan: “bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

Alasan mengapa Presiden Jokowi begitu berani, karena tujuan negara kami sangat jelas.

Tidak ada maksud tersembunyi untuk mencari dukungan apalagi mencari keuntungan dalam tindakan tersebut. Karena kami ini berdiri di atas negara yang terus berbicara tentang perdamaian. Negara kami tidak pernah berdiam saat berbicara tentang perdamaian, negara kami terus berteriak mengkampanyekan perlunya perdamaian dan solidaritas. Hal ini terjadi karena memang kami tidak punya beban sejarah akan pertumpahan darah bagi orang lain.

Maka ketika ada perang, ada pertumpahan darah di negara lain, kami berkewajiban untuk membawa perdamaian dan cinta diantara mereka.

Memang sangat berat tugas yang telah dipilih oleh para pendiri bangsa kami, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan perbatasan dunia.

Tetapi kalau kita berpikir secara nalar, tanpa keputusan yang dipilih oleh para pendiri bangsa ini, sebenarnya kita pun sudah semestinya harus menjaga perdamaian dunia. Hal ini terjadi karena

perang tidak akan pernah bisa dibenarkan dengan alasan apapun. Untuk bisa mencapai perdamaian dalam skala yang lebih besar, maka perjuangan dalam ruang yang lebih besar tentu sangat kita perlukan, kita cuma akan menjadi kucing ompong jika cuma berteriak perdamaian dari dalam kamar.

Bapak dan Ibu, perdamaian juga membutuhkan perjuangan, dan perjuangan itu memerlukan senjata dan senjata yang paling ampuh adalah kebenaran.

Tanpa laku yang benar. Kita cuma akan menjadi korban pertikaian antara tikus dan kucing saja. Tanpa perbuatan yang benar, kita cuma akan di salah-salahkan saja. Orang Jawa punya prinsip "*Kudu ndeleng gethok e dewe*" yang berarti dapat bercermin pada diri sendiri.

Ataukah saya harus berteriak mengatakan, "Hai kalian, tirulah orang-orang anabaptis ini atau tirulah orang-orang mennonite dalam menjalankan laku dan menebar kedamaian." Seperti yang dicontohkan, saat melihat orang yang menganiayanya tercebur ke kubangan es, dia tidak lari tapi justru mengulurkan tangannya untuk membantu mengangkat orang yang menganiayanya ini.

Meskipun akhirnya dia sendiri bakal kehilangan nyawanya.

Tidak, saya tidak akan meneriakkannya. Karena kebenaran sejatinya telah tertanam di jiwa setiap insan termasuk yang hadir disini.

Kita semua tahu mana yang benar, mana yang salah, karena benar dan salah itu seperti siang dan malam, sangat jelas dan nyata perbedaannya.

Pilihan tentu saja bergantung pada kita, ingin berdamai atau bertikai. Kita telah diberi contoh oleh Presiden Jokowi yang berani menebar perdamaian di tempat yang sedang bertikai.

Selamat bertemu raya kepada saudara-saudaraku keluarga besar Mennonite. Hari ini saya yakin bahwa bekal kebenaran dan kedamaian di ruang ini akan berkembang menyebar ke seluruh penjuru negeri. Terima kasih, salam untuk semuanya, mudah-mudahan Bapak Ibu senang berada di Kota Semarang.



Tim upacara pembukaan

Manajer Produksi

Setya R.K.J

Penata Iringan/Komposer

Setya R.K.J

Roni Driyastoto

Koreografer

Arjuni Prasetyorini

Artistik

Usmanto

Ajar Ardiyanto

Dalang

Ki Suyito Basuki

Pemusik

Roni Driyastoto

Mikhael Tri Prasetya Morib

Joko Triswanto

Arya Gusega Wipardana

Bagas Arya Saputra

Ipuk Widyastuti

Rudy Santoso

Sukoco Hayat

Alang Budi Setiawan

Bethlehem Alexander Maxymilian Siwy

Vokal

Siswati

Setya R.K.J

Hertanti Widyaningsih

Penari

Anin Praditya Hartanto

Tesalonika Verona Yuwara

Vilia Angelica

Riri Natasya Elgiva Givela

Panca Kasih Atmajani

Irene

Leonie Aprillia Shallomita Adinda

Lovandra Elang Elisse Andini

Wieke Edgina Michaela

Michelle Christabel

Penata Busana dan Make Up

Dwi Nusa Aji Winarno

Nikita Adestya Yuliani

Crew

Endra Maryanto

Triyono

Presenter tambahan

5 Juli 2022

Amerika Utara

Pembawa acara

Lisa Carr-Pries, Kanada

Bacaan Alkitab

Markus 7:24-30

Elvin Floyd Sieber, Argentina

Musik

Affettuoso Mennonite Ethnic Ensemble

Jakarta Praise Community Church (JKI worship band)

Fokus khusus

Prosesi spanduk

6 Juli 2022

Eropa

Pagi

.....

Pembawa acara

Daniel Talenta Tobing, Indonesia

Doa dan refleksi

Sophia Mons, Belanda

Kesaksian

Faith Abe Tanaya, JKI, Indonesia

Musik

GKMI Salatiga

"Stomp des écoliers" oleh LightClubberz, Prancis

Malam

.....

Pembawa acara

Danang Kristiawan, Indonesia

Doa

Indah Seftyaningrum

Pendeta H. N. Widi S

Refleksi

Hani Yopita Setiawan, Indonesia

Kesaksian

José Arrais, Portugal (Video dari Ukraina)

Bacaan Alkitab

Malin Voth, Amerika Serikat

Matius 7:24-27



Musik

Congdut GITJ Jepara feat Komunitas Islam Sufi

Fokus khusus

Global Youth Summit (GYS), Gaëlle Oesch, Prancis

7 Juli 2022

Asia

Pagi

Pembawa acara

Daniel Talenta Tobing, Indonesia

Doa dan refleksi

Kkot-ip Bae, Korea Selatan

Kesaksian

Didik Hartono, GKMI Winong Pati, GKMI Interfaith Peacebuilding, Indonesia

Musik

"Where is the love" oleh LightClubberz, Prancis

Malam

Doa

Esterningsih Djartono, Indonesia

Refleksi

Sadanand Hembrom, Nepal

Kesaksian

Vikal P. Rao, India

Bacaan Alkitab

*Sadanand Hembrom, Nepal
2 Korintus 4:1-17*

Musik

Mennonite Keroncong Solo

Fokus Spesial

Perjamuan Kudus

8 Juli 2022

Amerika Latin

Pagi

Pembawa Acara

Daniel Talenta Tobing, Indonesia

Doa

Valentina Kunze, Uruguay

Refleksi

Juan Manuel Guevara, Kolombia

Kesaksian

Stefani Dimu, Love Sumba, Indonesia

Musik

JC Band

"Danse de la creation" oleh LightClubberz, Prancis

Malam

Pembawa Acara

Penta Kostafani

Doa

Jeanette Bissoon, Kanada

Refleksi

Tri Atmono, Indonesia

Kesaksian

Willi Hugo Perez, Guatemala

Pembacaan Alkitab

Angie Tatiana Morales Florido, Kolombia

Musik

Edy Kristanto dan anak-anak, angklung dan gamelan

Fokus khusus

Memperkenalkan presiden baru

9 Juli 2022

Afrika

Pagi**Pembawa Acara***Daniel Talenta Tobing, Indonesia***Doa dan refleksi***Isaac Gborbitey, Ghana***Musik***JKI Ayam Tentrem, JKI Ungaran
"Converge" oleh LightClubberz, Prancis
Paduan suara wanita Indonesia***Malam****Pembawa Acara***David Meijanto, Indonesia***Refleksi***Ngire Jonah, Uganda***Kesaksian***Desalegn Abebe, Ethiopia***Bacaan Alkitab***2 Korintus 5:17-21
Nontokozo Moyo, Zimbabwe***Fokus khusus***Memperkenalkan tuan rumah Temu Raya
berikutnya: Ethiopia
Desalegn Abebe, Meserete Kristos Church***10 Juli 2022**

Pembaruan 2022

Pagi**Pembawa Acara***Lydia Adi dan Anton Sidharta, Indonesia***Refleksi***John Roth, Amerika Serikat
Christen Kong, Kanada***Kesaksian***Rebeca González Torres, Meksiko***Bacaan Alkitab***Rut 1:15-22
Felix Perez Diener, Amerika Serikat***Musik***Gamelan, GKMI Lamper Mijen***Fokus khusus***Presentasi dari program anak-anak dan remaja
Jennifer McWilliams, Kanada, dan Jardely
Martinez, Kolombia*

Panggung Dusun Gerejawi Global

Panggung Dusun Gerejawi Global (*Global Church Village*) merupakan salah satu bagian dari Dusun Gerejawi Global. Anda dapat menampilkan musik, drama, pantomim, dongeng dari negara dan gereja Anda. Anda dapat memanfaatkan waktu setengah jam yang disediakan untuk berbagi talenta Anda kepada peserta lain dari seluruh dunia.

6 Juli 2022

Ayushi Masih, Archana Masih

India

Penampilan dan Kesaksian

Garry Janzen

Kanada

Kesaksian

Sushant Nand

India

Penampilan: tarian

7 Juli 2022

Nancy Lynn Epp

Kanada

Kesaksian

Pendeta Moses dan kawan-kawan

Indonesia

Penampilan: nyanyian

Tin Wai Esther Choi

Hong Kong

Penampilan: tarian (5 jenis yang berbeda)

Juan Manuel Guevara

Kolombia

Penampilan dan Kesaksian:

Sejarah Kolombia lewat tarian

Akepogu John Michael

India

Kesaksian

Timo Doetsch

Jerman

Kesaksian

8 July 2022

Tri Gunanto

Indonesia

Kesaksian

Hakjoon Joe Ko

Korea Selatan

Penampilan: Permainan, nyanyian dan tarian

Korea

Simon Okoth Onyango

Uganda

Kesaksian

Luis Enrique Vizcaino Garcia

Kolombia

Penampilan

Andres Prins, Mathari Vidyasagar

Maroko, India

Penampilan dan Kesaksian: Doa Bapa Kami

dalam Bahasa Arab

Matare John

India

Kesaksian

Tri Gunanto

Indonesia

Penampilan: nyanyian

9 July 2022

Ranjana Nath

India

Penampilan: drama pendek

Douglas Day Kaufman

AS

Kesaksian

Perempuan GKMI

Indonesia

Penampilan: nyanyian

Program Remaja (usia 13-17)

Acaranya interaktif, menyenangkan, dan komunikatif. Ada “tembok kebebasan” bagi kaum muda untuk mengekspresikan diri mereka dengan kata-kata, gambar dan lukisan untuk merefleksikan pembelajaran yang dipetik dan diekspresikan secara visual.

Setelah pleno petang hari, peserta dapat melakukan kegiatan kelompok dalam acara malam harinya.

Selasa, 5 Juli 2022

Berburu harta karun

Rabu, 6 Juli 2022

Belajar bersama:

Pembuat budaya / Tuhan dekat dengan orang yang patah hati

Yonatan Setiawan

Mazmur 34:18

Turnamen *Giant Dutch Blitz*

Kamis, 7 Juli 2022

Hidup bersama:

Kesatuan gereja

Christen Kong, Valary Otieno

1 Korintus 12:12-27

Balap balon

Friday, 8 July 2022

Peduli bersama:

Mengikuti Yesus saat remaja

Floyd Siber

Timotius 4:12

Tarik tambang

Sabtu, 9 Juli 2022

Merayakan bersama:

Dipanggil untuk melayani / Apa artinya mengikuti Yesus di komunitas Anda

Deepson Masih

Pertunjukan bakat

rata-rata harian: 7-8 peserta; beberapa peserta internasional dan peserta lokal yang berbeda

Program Anak-anak

Gagasan besarnya adalah bahwa Yesus mengajak orang lain untuk belajar dari diriNya untuk menjadi murid. Melalui hal ini, anak-anak dapat belajar memahami bahwa gereja lebih besar dari yang mereka kira.

Anak-anak menghadiri acara pagi yang berisi pengajaran Alkitab yang diadakan bersamaan dengan pleno pagi. Setelah makan siang, ada aktivitas membuat kerajinan tangan, permainan dan kesempatan untuk mengunjungi Dusun Gerejawi Global.

Workshop

Workshop hybrid dan online

Lihat rekaman workshop di mwc-cmm.org/A17workshops

Workshop MWC

Creation Care and MWC: Responding as a Global Church

Deklarasi Solidaritas dengan Masyarakat Pribumi – I

Deklarasi Solidaritas dengan Masyarakat Pribumi – II

Deklarasi Solidaritas dengan Masyarakat Pribumi – III

Global Church Sharing Fund

Menanggapi krisis iklim sebagai tanggung jawab misi

MWC dan Advokasi Politik

Pengenalan Jaringan Perdamaian Anabaptis Global (Global Anabaptist Peace Network - GAPN)

The Coronavirus Task Force

Workshop lainnya

Alone with God – The Challenge

Anabaptist Mennonite Scholars Network: Scholarship across Barriers

Breaking Down Barriers between Muslims and Christians

Bringing Voices Together: Songs from around the World

Called to be Holy: Integrating Ministry into our Daily Lives

Collaboration against all Odds

Creation Care that Makes a Difference

Discipleship and Justice: What's your Context?

Dutch Colonialism, Multatuli, and Mennonite History: a drama Workshop

Ecumenical Peace Witness across Europe

Evangelical Faith and the Land of Israel

Hospitalitas Kristen: Gereja dan Migrasi Global



Integration of Faith and Health from an Anabaptist Perspective

Land and Water Protection: Peace Work and the Environment

Let's make a Difference with What We Have!

Mary Breaking Down Barriers Between Muslims and Christians

MEDA Panel: Business and Faith in a Post-COVID World

Meeting Muslims as Guests, Hosts and Mutual Partners

Memperkenalkan Hermeneutika Multiiman yang Alkitabiah di Indonesia dan Asia

Menanggapi Krisis Iklim Sebagai Tanggung Jawab Misi

Mencegah Malnutrisi Anak di Negara Berkembang

Mengatasi Tembok Pemisah Antara Pengikut Kristus dan Muslim

Mennonites di Indonesia dan Muslim Radikal Membangun Perdamaian

Muslim Nonviolence?!

Pelecehan Seksual oleh Pendeta

Sebuah "Ziarah Keadilan dan Perdamaian" oleh WCC

Seeing Power as God sees it: Herod and the Child

The Bible, the Land and the Middle East Conflict

The Lord Calls Devoted, Transformational Leaders

The Peace House: Encountering the Stranger

The Walled World – Breaking Down the Walls of Hostility

Tidak ada yang Tersisa Seperti itu – Pembaruan Kemarin ... dan hari ini?

When strong Christian Leaders Collide

Workshop dalam bahasa Spanyol

A solas con Dios – El desafío

Aguas para la tierra

Buen manejo del poder y la sexualidad en iglesias

Colaboración contra todo pronóstico

Cuidado de la creación y el CMM

Diálogos Anabautistas "Como construimos espacios de discernimiento en tiempos de fundamentalismos religiosos y políticos"

Discipulado y justicia: ¿Cuál es su contexto?

El Señor llama a líderes transformadores

Evangélicos(as) y poder: ¿qué dice el Anabautismo?

Justicia Restaurativa, delitos y adicciones

Merienda Menonita: el arte de conversar y la práctica de escuchar

MTAL, servicio y salud integral ante la nueva normalidad

Pasos prácticos de la iglesia mundial para el cuidado de la creación

Workshop dalam bahasa Prancis

Le "Pèlerinage de justice et de paix" du COE

Prévention de la malnutrition infantile dans les pays en développement

Workshop dalam bahasa Jerman

Maria zerbricht Barrieren zwischen Moslems und Christen

Global Youth Summit

Hidup dalam Roh Kudus: Belajar, Melayani, Menyembah

34 delegasi:

4 dari Amerika Utara,

4 dari Eropa,

11 dari Asia,

6 dari Afrika, dan

9 dari Amerika Latin.

Merupakan kebahagiaan bagi kami untuk dapat melaporkan keberhasilan terselenggaranya Global Youth Summit (GYS). Sukses, dalam hal ini bukan karena programnya, tapi karena bisa terlaksana dengan baik meski dalam waktu persiapan yang singkat di tengah pandemi. Dan sukses karena komunitas dan momentum berkerja di kalangan anak muda yang dibangun melaluinya. Juga suatu kesuksesan karena Roh Kudus hadir dan berkerja di antara kami, membawa persatuan, sukacita, saling mendukung dan menguatkan satu dengan yang lain.

Ada 120 peserta yang hadir dari 26 negara yang berbeda, termasuk 34 delegasi dengan masing-masing: 4 dari Amerika Utara dan Eropa, 11 dari Asia, 6 dari Afrika, dan 9 dari Amerika Latin. Tema kami adalah Hidup dalam Roh Kudus: Belajar, Melayani, Menyembah, yang didasarkan dari kitab Efesus.

Dalam sesi yang diikuti oleh para delegasi, kami melihat beberapa tantangan yang sama tetapi juga yang berbeda yang dialami oleh kaum muda dalam konteks mereka masing-masing. Beberapa masalah yang sama kami alami dan muncul adalah kesepian dan kebutuhan akan rasa memiliki, kebutuhan akan kepemimpinan yang baik, menjadi jembatan kesenjangan generasi, dan kebutuhan untuk mendefinisikan kembali gereja sedemikian rupa sehingga fungsinya dapat bergeser ke ruang-ruang di mana kaum muda hadir.

Para delegasi tidak hanya melihat tantangan, tetapi mereka juga melakukan pengumpulan beberapa ide dan solusi dan bagaimana mereka dapat menjadi bagian dalam memecahkan masalah tersebut dengan membawa perubahan, dengan membangun hubungan dan berbagi sumber daya yang dimiliki. Lebih dari sekedar berdiskusi, para delegasi dan peserta juga menikmati waktu untuk mereka dapat belajar dari budaya yang berbeda, berbagi makanan ringan dari negara mereka masing-masing, berbagi kata-kata penyemangat dan penguatan, serta saling mendoakan.

Salah satu momen GYS yang paling berkesan adalah ketika para delegasi selesai mengemukakan kesimpulan mereka masing-masing, kami menghabiskan waktu untuk berdoa bagi setiap negara yang ada di peta besar yang diletakan di lantai, kami juga berdoa satu sama lain secara pribadi. Roh Kudus begitu hadir saat kami bersatu dalam doa, dan mereka berdoa dengan tulus untuk perubahan yang ingin mereka lihat di dunia dan di dalam diri mereka masing-masing.

Karena itu, kami benar-benar merasakan bahwa Yesus menjumpai kami selama GYS dan kami menantikan untuk melihat buah-buah Roh yang berkelanjutan yang dihasilkan dalam diri kami melalui doa, hubungan dengan orang lain dan kerja sama dalam pekerjaan membangun Gereja global.

Ebenezer Mondez,
mentor YABs (2022-2028)



Pertemuan-pertemuan MWC Lainnya

Panitia:
29–30 Juni 2022

Komisi-Komisi:
30 Juni 2022, 5 July 2022

Dewan Umum:
1–4 Juli 2022

Global Youth Summit (GYS):
1–4 Juli 2022



Update Keuangan Indonesia 2022

Kita sangat bersukacita karena dapat berkumpul dalam Temu Raya tahun ini. Wabah COVID-19 datang kurang lebih dari setahun sebelum kita seharusnya berkumpul dalam acara Indonesia 2021 dan wabah ini akhirnya menimbulkan banyak ketidakpastian pada penyelenggaraan acara tersebut, bahkan setelah ditunda selama setahunpun, ketidakpastian itu masih ada. Sehingga ketika akhirnya kita bisa berkumpul saat ini, sungguh hal itu adalah pengalaman yang sangat luar biasa indahnya.

Penundaan dan ketidakpastian akibat pandemi menimbulkan masalah yang sangat signifikan dalam hal keuangan, namun kita dapat melewatinya karena kemurahan hati Anda. Kami sangat senang dapat melaporkan bahwa pada saat publikasi laporan ini dikeluarkan, kami mencapai tujuan keuangan yaitu mencapai titik impas. Hati kami bersyukur atas kesetiaan dari banyak pihak yang mendukung kami. Kami sungguh bersyukur kepada Tuhan.

Total pemasukan sekitar US\$1,2 juta, dimana lebih dari US\$1 juta berasal dari kontribusi berbagai pihak dan US\$138.000 dari biaya pendaftaran.

Kami sangat senang dapat mengumumkan bahwa kontribusi yang diberikan yang berasal gabungan dari gereja, individu, yayasan dan lembaga lain melebihi target sebesar US\$63.000.

Temu Raya kali ini adalah untuk pertama kalinya MWC menyelenggarakan acara secara hybrid dengan peserta yang hadir secara tatap muka langsung dan online. Ada banyak hal yang tidak diketahui sebelumnya yang membuatnya sulit untuk menganggarkan biaya pendaftaran. Kami gagal mencapai target biaya pendaftaran sebesar US\$363.000. Secara total, pendapatan mencapai 80 persen dari jumlah yang dianggarkan.

Berkat perencanaan dan pembelanjaan yang hati-hati oleh Panitia Temu Raya, kami dapat menahan pengeluaran, meskipun ada komitmen tambahan selama satu tahun karena penundaan acara. Total pengeluaran sebesar \$285.000 lebih kecil dari yang dianggarkan. Penghematan ini dapat dipakai untuk menutupi kekurangan pendapatan.

Hasil bersih dari perbedaan dalam pendapatan dan pengeluaran, bersama dengan transfer sebesar \$100.000 dari pendapatan umum yang telah dianggarkan, menghasilkan posisi impas seperti yang kami harapkan. Kami berterima kasih kepada setiap orang dan organisasi yang telah membuat mungkin hasil seperti ini.

Kami juga berterima kasih kepada setiap orang yang telah hadir dalam Temu Raya ini secara langsung. Kami berterima kasih kepada mereka yang bergabung mengikuti Temu Raya secara online, baik di rumah masing-masing di depan komputernya atau mengikuti bersama-sama dengan orang lain di gereja lokal, karena acara ini diselenggarakan secara hybrid. Kami berterima kasih kepada saudara-saudari kami di Indonesia yang menghadiri sebagian dari acara di Salatiga, Semarang atau di salah satu lokasi gereja satelit. Kami yakin bahwa Roh Tuhan bergerak di antara kita dan doa kami agar berkat yang kita terima dalam Temu Raya ini akan membawa kita semakin maju.

Pendapatan

Kontribusi	\$ 1.034.334
Biaya pendaftaran	\$ 138.007
Lainnya	\$ 9.107
Transfer dari dana tak terbatas	\$ 100.000
<i>Total Pendapatan Temu Raya</i>	<i>\$ 1.287.918</i>

Pengeluaran

Fasilitas dan program	\$ 252.331
Staf, transportasi, administrasi	\$ 672.583
Biaya manajemen	\$ 375.602
<i>Total Pengeluaran</i>	<i>\$ 1.300.515</i>
<i>Selisih</i>	<i>(\$ 12.597)</i>
<i>Saldo Awal</i>	<i>\$ 15.112</i>
<i>Saldo Akhir*</i>	<i>\$ 2.515</i>

**(Saldo Temu Raya ke-17 yang positif akan dikreditkan ke Temu Raya ke-18.)*

A black and white photograph of a large audience seated in an auditorium. The perspective is from the back of the room, looking towards the front. Many individuals are wearing face masks. In the foreground, a woman with long hair is seen from the back, looking down at a smartphone. To her left, a man in a checkered shirt and glasses is also looking at his phone. The audience extends far into the background, filling the frame. The text 'Statistik kehadiran' is overlaid in the upper left quadrant.

Statistik kehadiran

Indonesia 2022

Total peserta penuh waktu di lokasi	482
Peserta GYS di Temu Raya	116
Peserta harian	422

Total peserta **720**

Total pendaftaran online (dapat mewakili beberapa peserta) **781**

Peserta di lokasi (penuh waktu)

Indonesia	183	31%	36	5%
Asia lainnya	78	13%	229	29%
Amerika Utara	173	29%	278	36%
Amerika Latin	61	10%	67	9%
Eropa	54	9%	103	13%
Afrika	4	8%	68	9%

Pendaftaran online

Pennsylvania 2015

Amerika Serikat	5.755	68%	Seluruh Amerika Utara	82%
Kanada	1.152	14%	Pennsylvania	47%
Amerika Latin	554	6%		
Eropa	444	5%		
Afrika	275	3%		
Asia/Pasifik	274	3%		
Total	8.454			

Paraguay 2009

Paraguay	3.475	56,5%	Seluruh Amerika Latin	66%
Amerika Latin lainnya	590	9,5%		
Amerika Utara	1.495	24,5%		
Eropa	370	6%		
Afrika	180	3%		
Asia/Pasifik	90	1,5%		
Total	6.200			

Zimbabwe 2003

Zimbabwe	4.500	72%	Seluruh Afrika	80%
Afrika lainnya	485	8%		
Amerika Utara	975	15,5%		
Eropa	155	2,5%		
Asia	80	1%		
Amerika Latin	75	1%		
Total	6.270			

Personel

Komite Eksekutif MWC

Presiden: Henk Stenvers **Belanda**
(2022-2028)

Wakil Presiden: Lisa Carr-Pries **Kanada**
(2022-2025)

Bendahara: Sunoko Lin **Indonesia/
Amerika Serikat**
(2018-2025)

Sekretaris Umum: César García **Kolombia/Kanada**

Perwakilan Afrika

Samson Omondi **Kenya**
(2018-2025)

Sindah Ngulube **Zimbabwe**
(2022-2028)

Perwakilan Asia/Pasifik

MZ Ichsanudin **Indonesia**
(2018-2025)

Amos Chin **Myanmar**
(2022-2028)

Perwakilan Karibia, Amerika Tengah dan Selatan

Carlos Garcia Martínez **Meksiko**
(2018-2025)

Francis Perez **Bolivia**
(2022-2028)

Perwakilan Eropa

Wieteke van der Molen **Belanda**
(2018-2025)

Jürg Bräker **Swiss**
(2022-2028)

Perwakilan Amerika Utara

Linda Dibble **Amerika Serikat**
(2022-2025)

Doug Klassen **Kanada**
(2022-2028)

Tim Koordinasi Temu Raya ke-17

Kepala Acara Internasional MWC

Liesa Unger (Jerman)

Koordinator Nasional

Agus Setianto, Yetty Sarah (Indonesia)

Koordinator Pendaftaran

Nelson Martínez (Kolombia)

Koordinator Pemasaran dan Komunikasi

Daniel Trihandoyo (Indonesia), Elina Ciptadi (Indonesia), Jardely Martinez (Kolombia), Michael Darby (Amerika Serikat/Kolombia)

Koordinator Sukarelawan

Tigist T. Gelagle (Etiopia)

Koordinator Interpretasi

Karina Derksen-Schrock (Amerika Serikat)

Komite Acara Temu Raya ke-17

Program anak-anak

Jennifer McWilliams/Natalie Frisk (Kanada)

Program untuk kaum muda

Jardely Martínez (Kolombia)

Dusun Gerejawi Global

Jessica Mondal (India)

Sesi penyembahan paripurna

Frieder Boller (Jerman)

Musik

Benjamin Bergey (Amerika Serikat)

Workshop

Estifanos Gedlu (Ethiopia), Rianna Isaak-Krauß (Kanada/Amerika Serikat/Jerman)

Ketua Komite Penasehat Nasional

Paulus Widjaja (Indonesia)



Ucapan Terima Kasih & Foto

Ucapan Terima Kasih

Penerbit

César García

Kepala Acara Internasional

Liesa Unger

Kepala Bagian Komunikasi

Kristina Toews

Editor

Karla Braun

Penerjemah

Marisa Miller

Sylvie Gudin Koehn

Koordinator penerjemahan

Karina Derksen-Schrock

Desainer

Irma Sulistyorini

Pencetak

Business Now Services Inc, Vancouver, B.C.,
Kanada (cetak April 2023)

Foto

Argha Aditya	6, 34, 65
Arlı Klassen	60
Barbara Hege Galle	38, 77, 108
Bruce Campbell-Janzen	44, 47
Christian Bastono	75
Ebenezer Mondez	19
Esterningsih Djihartono	77
Henk Stenvers	46
Irma Sulistyorini	69, 76
José Arrais	77
Karla Braun	8, 28, 30, 55, 111
Kresnia Kurniawan (Meetinghouse)	4, 10, 21, 36, 40, 42, 54, 67, 95, 96, 106
Kus Dariantono	5, 98, 103
Loyce Twongirwe	13, 112
Mardhur Lakra	56, 74, 86
Nelson Okanya	46
Oscar Suárez	32
Ranjana Nath	75
Sam Abhinav	105
Satriadinata Ratnanto	74
Soma Mondall	77
Sushant Rajat Nand	21
Tatiana Morales	71
Tiz Brotosudarmo	12, 13, 15, 16, 23, 26, 30, 52, 62, 68
Windhi Arsari	15, 53





**Mennonite
World Conference**

A Community of Anabaptist
related Churches

**Congreso
Mundial Menonita**

Una Comunidad de
Iglesias Anabautistas

**Conférence
Mennonite Mondiale**

Une Communauté
d'Eglises Anabaptistes